

Volume 10 Nomor 1 Juni 2026

p~ISSN
2613~9279

e~ISSN
2615~2991

JOMC

JURNAL ABDIMAS
MUSI CHARITAS



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang



JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC). Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisikan tulisan-tulisan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dosen internal UKMC maupun di luar UKMC.

Redaksi Jurnal

Ketua Penyunting :
Ega Leovani, S.E., M.M.

Dewan Editor:

Vincencius Surani, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Lilik Pranata, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Catharina Clara, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Rohmial, STIA Satya Negara, Indonesia
Feby Astrid Kesaulya, Catholic University Musi Charitas, Indonesia
Maria Helena Carolinda Dua Mea, Flores University, Indonesia
Dr. Desi Ulpa Anggraini, Rahmadiyah School of Economics, Indonesia
Dr. Choiriyah, Muhammadiyah University of Palembang, Indonesia
Ririn Andriana, Mahardhika School of Economics, Indonesia
Marcelo Batalioto, Rua Francisco Barreto Leme, Brasil
Dr. Chuol Jock Ruey, Gambella University, Ethiopia
Muhammad Ichsan Hadjri, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Mitra Bestari :

Fitriya PhD, RMIT International University:Ho Chi Minh City,Vietnam
Dr. Heri Setiawan, S.T., M.T., Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Lina,S.E.,M.Si. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Dr Ferdinand Hindiarto, Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata, Indonesia
Syahiza Arsad, MBA.,Ph.D., Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim
Mu'adzam Shah, Malaysia
Berto Usman, Ph.D, Universitas Bengkulu, Indonesia
Yohanes Andri Putranto,S.E.,M.Si.,Ak.,CA. Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Vetnizah Juniantito, Drh, PhD, APVet, Bogor Agricultural University-IPB University,
Indonesia
Dr. Antonius Singgih Setiawan S.E.,M.Si.,Ak.,CA.Universitas Katolik Musi Charitas,
Indonesia
Tri Utami, S.E.,M.SC., Universitas Widya Dharma, Indonesia
Indah Mawarni,S.E.,M.M. Universitas Sjakhyakirti, Indonesia
Latius Hermawan, S.T.,M.T, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia
Rifani Akbar Sulbahri, S.E., MM., M.Ak., Ak., CA., Asean CPA, Universitas Tridianti,
Indonesia
Dr. Ian Kurniawan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Dr. Cut Rahmawati, Universitas Abulyatama, Indonesia
Faurani Santi Singagerda, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia
Al Haq Kamal, M.A., Universitas Alma Ata, Indonesia
Dr. Riski Novera Yenita, STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Indonesia
Dr. Andriya Risdwiyanto, S.E.,M.Si, Unversitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Lisnani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Vira Afriyati, Universitas Bengkulu, Indonesia

Sekretariat :

Ega Leovani, S.E., M.M.

Distribusi dan Sirkulasi :

Yasinta

Alamat Sekretariat :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
Jl. Bangau No. 60 Palembang 30113
Telp/Fax (0711) 369728 / 321801
www.ukmc.ac.id

JURNAL

ABDIMAS MUSI CHARITAS

DAFTAR ISI

Menembus Sekat Digital dengan Memberdayakan Spiritualitas pada Guru dan Tenaga Kependidikan

Yuliana Sri Purbiyati, Richard Andrew, N.W. Arkananta Nayottama, Filifiani Tri Putri Gandasi1-10

Harmoni di Rumah, Aman di Luar: Penyuluhan Optimalisasi Komunikasi Keluarga untuk Menangkal Verbal Bullying bagi Anak-Anak

Kumala Hayati, Fitria Ayuningtyas, Bekti Istiyanto11-22

Digital Payments and Budgeting as Strategic Tools for Strengthening SMEs in Cikarang Pusat

Adibah Yahya, Indra Permana, Dede Puspa Pujia, Hurian Kamela, Difany Aisyah Cahya Wasilah, Hegar Permana Jusigia22-32

Eksplorasi Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Aktivitas Talkshow Performance dan Pengembangan Desain Fasad Gedung Seminari Menengah St. Paulus Palembang

A Bayu Adi Pratama, Suzzana Winda Artha Mustika, Anastasia Ronauli Hasibuan, Theresia Widyastuti, Ongko Handoko33-43

Psiko-Edukasi untuk Pendamping Anak dan Remaja Katolik dalam Menghadapi Generasi Z di Paroki Salib Suci Tropodo

Dessi Christanti, Eli Prasetyo, Happy Cahaya Mulya44-57

Pendampingan Penyusunan KPI Karyawan pada Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri

Muhammad Ichsan Hadjri, Abdul Rohman, Gabriel Ekoputra Hartono, Tiara Anggita Qurilmi, Ahsahe Suwandi, Dimas Pascal Malik, Afif Farhan Ramadhan, Rizki Habibillah, Muhammad Zaki Al Ghani.....58-67

Membangun Motivasi dan Sense of Community Remaja Pelayan Altar melalui Media Film Edukatif-Religius

Stepanus Sigit Pranoto, Monika Resti Herlita, Louis Onasis Gultom, Frederika Olivia Tantu68-76

Pemanfaatan Teknologi Edukasi Smartphone untuk Mendukung Pembelajaran Anak

Rizky Tahara Shita, Lauw Li Hin, Anita Diana, Reva Ragam Santika, Fatmasari Tarigan77-85

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan ERGO-Character Building pada PT Trita Musi Persada

Theresia Sunarni, Heri Setiawan, Dominikus Budiarto, Yohanes Dicka Pratama, Achmad Alfian, Dustin Hermawan, Evelyn Agustin, Oliver Valentino.....86-97

MENEMBUS SEKAT DIGITAL DENGAN MEMBERDAYAKAN SPIRITUALITAS PADA GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Yuliana Sri Purbiyati¹

yulianasripurbiyati@gmail.com

Richard Andrew²

richard.andrew@ukdc.ac.id

N.W. Arkananta Nayottama³

wira.nikolas@gmail.com

Filifiani Tri Putri Gandasi⁴

gadansifina@gmail.com

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

^{2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

Abstract

Objective: This community service (PkM) activity aims to increase the understanding of workplace spirituality for educators and education personnel in the school environment. This program is designed to foster an attitude of gratitude and an awareness that work is a meaningful calling to service.

Design/Methodology/Approach: This PkM was implemented at St. Yohanes Gabriel Catholic Junior High School in Blitar (under the auspices of the St. Yohanes Gabriel Foundation, Representative Office of Blitar, Tulungagung, and Trenggalek). The method used was participatory training and mentoring through the Experiential Learning Cycle (ELC) technique. The activity was carried out through preparation, game-based learning, application mentoring, and program evaluation.

Findings: The program evaluation demonstrated a significant impact on participants. 100% of participants were able to internalize the spirituality material, 85% actively constructed meaning based on reflection on their experiences, and 100% committed to truly implementing workplace spirituality values. Participants experienced a paradigm shift from viewing work routines as a burden to seeing a calling to service lived with joy and collaboration.

Practical Implications: Refreshing workplace spirituality is crucial for educators to face the complex challenges of Generation Alpha. Spiritual intelligence helps teachers develop greater patience, the ability to understand students without judgment, and model authentic character in the digital age.

Originality/Value: This program provides a model for strengthening educator character through the integration of spiritual intelligence and the concept of work as a calling. This experientially based (ELC) approach has proven effective in changing work orientation and building an organizational culture of gratitude.

Keywords: spirituality; service; students; teachers and educational staff.

PENDAHULUAN

Para pendidik di dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi fenomena tekanan psikologis yang berujung pada kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Hati lelah, letih, dan pikiran kusut dalam menjalankan tugas sehari-hari kini menjadi realitas yang tak terhindarkan akibat beban kerja yang kian kompleks. Kelelahan emosional di era disrupsi teknologi ini semakin menjadi parah oleh munculnya "sekat digital". Sekat digital atau kesenjangan digital adalah jurang pemisah antara individu, rumah tangga, bisnis, atau area geografis yang memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mereka yang tidak memiliki akses tersebut (Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), 2001). Sekat digital adalah pembatas psikologis dan sosial tak kasat mata yang lahir akibat ketergantungan berlebih pada interaksi layar virtual di lingkungan manapun. Sekat digital memberikan dampak atau memicu renggangnya hubungan antar pribadi yang tulus, empati antar pribadi yang menurun, serta alienasi emosional antara pendidik dan murid. Pendidik bukan hanya dituntut melakukan pembelajaran secara pedagogis, tetapi juga harus memiliki stabilitas emosional yang besar agar mampu menembus dinding pembatas digital yang dialami demi menciptakan ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Pemicu utama munculnya sekat digital dan kelelahan emosional ini adalah lahirnya tantangan baru dari para murid yang merupakan Generasi Alpha (Gen Alpha). Sebagai generasi pertama yang sepenuhnya lahir di abad ke-21 dan tumbuh berdampingan dengan kecerdasan buatan (AI), mereka dicirikan sebagai individu yang *hyper-connected* namun rentan mengalami hambatan dalam formasi sosial-emosional (Hofrova et al., 2024; Jha, 2020; McCrindle, 2020). Ciri-ciri Gen Alpha yang sangat logis, instan, berbasis format visual, dan terbiasa dengan metode pembelajaran yang tergamifikasi (*gamified formats*) membuat Gen Alpha cenderung kesulitan memproses informasi dalam format tradisional tanpa adanya stimulasi digital konstan. Kurangnya kontak mata langsung dan kecenderungan interaksi yang kaku di dunia nyata menyebabkan para guru sering kali berhadapan dengan masalah perilaku, miskomunikasi, hingga berkurangnya rasa hormat di dalam kelas. Ketika metode pengajaran konvensional tidak lagi direspons dengan baik oleh anak-anak yang "dibesarkan oleh internet" ini, guru mengalami tekanan mental yang masif dan penurunan produktivitas secara signifikan (Syahir et al., 2025). Di satu sisi, pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas sekalipun banyak tantangan tetap dituntut untuk selalu siap sedia melayani dan tetap berpenampilan ramah serta ceria. Situasi ini menuntut adanya pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang sebenarnya pelatihan itu sendiri menjadi tantangan, yaitu cara pelatihan seperti apa di era digital dalam dunia Generasi Alpha (Hofrova et al., 2024).

Situasi pendidik dan tenaga kependidikan yang penuh tantangan serta situasi yang sedang lelah, letih, dan pikiran kusut dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Untuk itu, pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting menemukan bahwa pekerjaannya bermakna dan akan mendorong produktivitas pendidik dan tenaga kependidikan (Syahir et al., 2025). Pada kenyataannya, para profesional merindukan tugasnya selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti integritas, empati, dan misi tempat kerja (Michael, 2026). Oleh karena itu, pada saat penghayatan spiritualitas tempat kerja meningkat maka meningkat pula produktivitas pendidik dan tenaga kependidikan (Syahir et al., 2025).

Spiritualitas tempat kerja merupakan aspek penting yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan penyelarasan tujuan hidup dengan kehidupan profesional (Jakovickas, 2024). Secara teoretis, penerapan nilai spiritualitas terbukti mampu meningkatkan kepuasan kerja, meminimalkan stres, dan mencegah kelelahan emosional (Zhiyu, 2025; Zsolnai et al., 2025). Setiap organisasi termasuk SMPK Yoga Blitar

tentu sangat ingin mencapai kondisi ideal dalam segala hal termasuk implementasi spiritualitas tempat kerja.

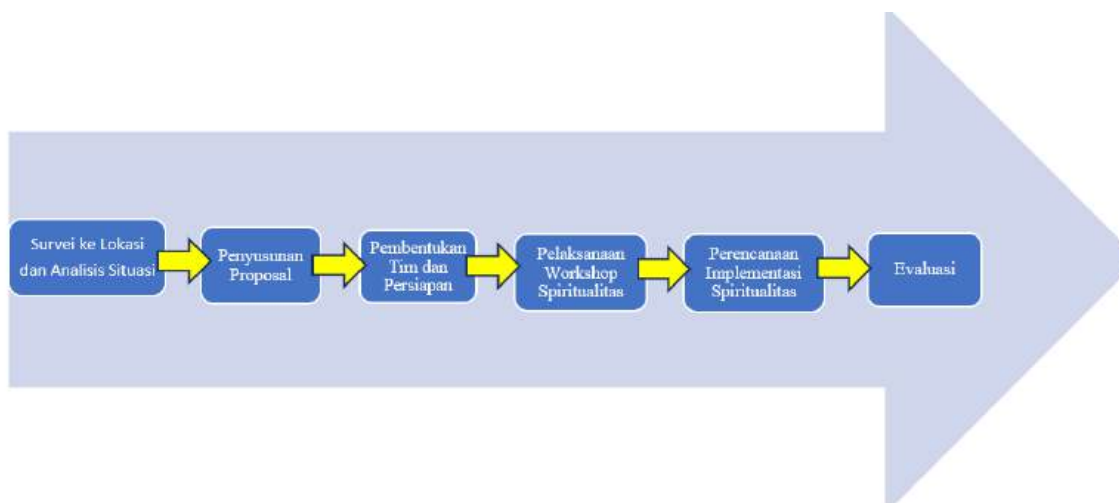
Berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan, situasi yang dihadapi mitra sangat menantang, yaitu belum dipahami secara mendalam makna spiritualitas tempat kerja dan memandang bahwa sudah cukup dengan pencapaiannya saat ini maka kurang memikirkan bagaimana menghadapi Gen Alpha. Situasi itu belum mencapai titik temu diantara para pendidik dan tenaga kependidikan seiring adanya pergantian pejabat dan kebijakan baru internal Yayasan. Pada kenyataannya, relasi bergeser ke ranah digital dan ini menyebabkan terjadi jarak atau distansi emosional, pada saat pendidik merasa pelayanannya sebagai guru hanya merupakan rutinitas belaka sehingga terjadi situasi kehilangan “Roh” pelayanan. Selain itu, ketatnya persaingan antarsekolah menimbulkan kecemasan profesional yang memicu kejenuhan (*burnout*). Pola kerja sehari-hari cenderung sebagai rutinitas dan memenuhi administrasi yang diminta sehingga nilai-nilai dasar SYGP, seperti seperti keteguhan, kepedulian, dan *communio* belum bisa diimplementasikan secara optimal. Di satu sisi, pada dunia modern ini, sebanyak 70% karyawan mendambakan pekerjaan yang selaras dengan tujuan hidup mereka (Smet et al., 2022). Dengan demikian kesenjangan yang terjadi ini antara beban pekerjaan, dunia nyata, dunia digital, dan kebutuhan merepresentasikan diri sudah semestinya ditangani dengan baik agar produktivitas dan loyalitas pendidik dan tenaga kependidikan di SMPK Yoga Blitar terus meningkat. Atas dasar urgensi situasi tersebut, kegiatan PkM berupa pembelajaran dan penguatan spiritualitas tempat kerja mendesak untuk diselenggarakan.

Kegiatan pembelajaran spiritualitas dikemas dalam suatu *workshop* dengan mengambil tema *The Heart of the Mission* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (PkM). Fokus kegiatan pada refleksi bersama bagaimana pekerjaan sebagai panggilan dan mengelola rutinitas dengan sukacita. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di aula SMPK Yoga Blitar, Jawa Timur. Kegiatan diikuti oleh 18 pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga dan melibatkan dua (2) mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC), serta dua (2) dosen dari Fakultas Ekonomi UKDC. Program ini dilaksanakan untuk menemukan makna panggilan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan serta membangun kedalaman SYGP sebagai pelindung SMPK Yoga.

METODE

PkM ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis aksi (*action learning*), yaitu metode yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata melalui pendampingan, tindakan, dan evaluasi reflektif secara kolaboratif (Marquardt et al., 2018). Metode ini menerapkan rantai kegiatan yang intensif, terinci, dan mendalam melalui siklus refleksi pengalaman dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan PkM direncanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap sebelum kegiatan, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi setelah kegiatan. Tahap sebelum kegiatan meliputi survei lokasi, analisis situasi, penyusunan proposal, serta pembentukan tim. Tahap pelaksanaan kegiatan diwujudkan dalam bentuk *workshop* reflektif berbasis pengalaman, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi pendampingan dan evaluasi berkala. Evaluasi dilaksanakan melalui angket atau kuesioner yang dibagikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan.

Kegiatan PkM dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 dan bertempat di Aula SMPK Yoga Blitar. Seluruh materi kegiatan disampaikan oleh Tim PkM UKDC, yaitu dosen bertugas sebagai pemateri dan mengajak peserta menemukan makna dari permainan sedangkan mahasiswa membantu dosen memberikan permainan yang berkaitan dengan materi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah *workshop* atau pelatihan dilaksanakan. Berikut ini alur tahapan kegiatan PkM.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan PkM dilakukan dalam suatu pelatihan untuk menemukan panggilan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan dalam kerangka SYGP (SYGP) sebagai spiritualitas tempat kerja di SMPK Yoga. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Mei 2026, di Aula SMPK Yoga Blitar. Program dilaksanakan sesuai perencanaan, yaitu dilaksanakan pada tiga tahapan utama yang meliputi sebelum pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi setelah kegiatan dilaksanakan.

Tahap sebelum kegiatan dimulai dengan menentukan lokasi PkM kemudian dilaksanakan survei ke lokasi dan analisis situasi guna mendapatkan bayangan gambaran kondisi awal mitra serta ketepatan lokasi dengan tujuan program (Indriyanti & Ahwan, 2021). Pelaksanaan survei pada awal bulan April 2026 oleh Tim PkM dengan menemui kepala sekolah SMPK Yoga dan Ketua Yayasan St Yohanes Gabriel Perwakilan Blitar, Tulung Agung, dan Trenggalek. Dari survei yang dilakukan, yaitu di tengah gempuran fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang melanda Generasi Alpha, pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk menemukan pemaknaan mendalam dalam bekerja (*meaning of work*) melalui penerapan nilai-nilai spiritualitas tempat kerja (*workplace spirituality*). Hal itu untuk menjaga stabilitas emosional dan efektivitas pedagogis para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga produktivitas tetap terjaga. Untuk itu masih diperlukan pemahaman mendalam spiritualitas tempat kerja pada pendidik dan tenaga kependidikan dalam pemaknaan kerja.

Setelah survei dilaksanakan maka selanjutnya disusun proposal. Proposal disampaikan kepada Pengurus Yayasan. Kemudian langkah berikutnya adalah pembentukan Tim Pelaksana, dan persiapan untuk melaksanakan pelatihan. Tim Pelaksana PkM terdiri atas dua (2) dosen dari Fakultas Ekonomi UKDC dan dua (2) mahasiswa dari Fakultas yang sama. Dokumentasi kegiatan survei lokasi dapat diperhatikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2,3,4. Survei Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

Setelah proposal diterima dan disetujui oleh pengurus Yayasan maka Tim PkM terus manjalin komunikasi intensif dengan pihak mitra, yaitu SMPK Yoga yang diwakili oleh kepala sekolah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam kegiatan seminar dengan metode *game reflection* dengan teknik *Experiential Learning Cycle* (ELC) (Kolb & Kolb, 2005). ELC memiliki empat langkah, yaitu 1) *Concrete Experience* (CE) yang merupakan langkah bagi peserta untuk mengalami langsung dalam bermain *game*; 2) *Reflective Observation* (RO), langkah bagi peserta untuk merefleksikan dan mengamati pengalaman yang diperoleh dari *game*; 3) *Abstract Conceptualization* (AC) adalah langkah untuk peserta memahami teori, konsep, atau kesimpulan logis dari hasil refleksi; 4) *Active Experimentation* (AE) adalah langkah pada saat peserta menguji coba konsep baru tersebut ke dalam situasi atau aksi nyata yang baru.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan *game* memilih gambar yang disukai. Fasilitator memberikan banyak gambar dan meminta peserta untuk memilih gambar yang disukai. Setelah itu, para peserta diminta mengamati gambar pilihannya. *Game* memilih gambar ini untuk menyiapkan peserta memasuki materi “Karier dan Misi”.



Gambar 5,6,7. Peserta Memilih Gambar, Menempelkan pada Kertas, Memberi Makna, dan

Sharing. Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

Dari sudut ELC maka pada tahap CE, peserta mengalami langsung proses bersentuhan dengan emosinya. Tindakan memilih gambar merupakan tindakan sadar yang melibatkan memori, rasa lelah, ataupun harapan yang mereka bawa dari sekolah ke ruang pelatihan. Pada tahap RO, gambar yang dipilih peserta merupakan sarana untuk melakukan refleksi, yaitu apakah alasan atau motivasi memilih gambar, dan kegelisahan apa yang sebenarnya terjadi dalam pekerjaan, serta peserta menilai pekerjaan sebagai apa sehingga tetap bertahan sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan. Pada tahap AC, dengan pertanyaan “Apa sukacita dalam pekerjaan Anda?” dan “Apa yang membuat Anda tetap bertahan dalam pekerjaan?” Jawaban peserta sungguh mengagumkan 100% peserta dalam suka duka pekerjaannya tetap bertahan

sebagai pendidik atau tenaga kependidikan karena pekerjaan merupakan panggilan. Pada tahap AE, peserta membuat komitmen bahwa pekerjaan sebagai panggilan menjadikan peserta membuat komitmen. Mayoritas komitmen peserta adalah senantiasa mengucapkan syukur atas pengalaman hidup dan bersukacita dalam melayani para murid.

Permainan memilih gambar mengantarkan materi “Karier dan Misi”, dalam materi ini dibedakan antara karier dan misi. Karier merupakan apa yang dibayar untuk hidup dan misi adalah apa yang diberikan untuk kehidupan. Fokus utama karier adalah pekerja mendapatkan gaji, jabatan, status, dan reputasi, sedangkan pekerjaan sebagai misi berfokus pada dampak, nilai, dan warisan kebaikan yang ditinggalkan. Karier didasari motivasi tuntutan eksternal dan pencapaian pribadi pekerja, sedangkan pekerjaan sebagai misi adalah pekerjaan sebagai panggilan untuk memberikan kepedulian kepada sesama. Sifat dari karier adalah terus berubah mengikuti tuntutan dan pekerjaan sebagai misi selalu melekat pada diri pekerja. Karier selalu tertuju pada kesuksesan dan pekerjaan sebagai misi senantiasa menjawab pertanyaan, “Mengapa pekerja terus bekerja di tempat kerjanya”. Permainan memilih gambar berperan sebagai pembuka pintu batin peserta (tahap CE), menjadi ruang kurasi emosi (tahap RO), rekonstruksi arah misi (tahap AC), dan permainan memilih gambar menjadi bensin spiritual baru (tahap AE).

Materi kedua dalam pelatihan ini adalah “Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita”. Materi ini didasarkan dari SYGP dan visi SMPK Yoga. Spiritualitas tempat kerja di SMPK Yoga Blitar adalah spiritualitas St. Yohanes Gabriel. Menurut Ryff (2021), spiritualitas penting bagi kehidupan karyawan. Nilai-nilai spiritualitas dapat mendorong minat karyawan dalam memilih pekerjaan (Duffy et al., 2010) dan spiritualitas memberikan dukungan memaknai kehidupan (Samuels, 2020). Nilai-nilai SYGP adalah keteguhan, kedisiplinan, kepedulian, *communio*, dan misioner (Suwito, 2025) dan visi SMPK Yoga adalah “Mewujudkan pribadi yang cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan fisik serta berbudaya kehidupan demi menjawab tantangan global” yang disingkat INSPIRATIF.

Penyampaian materi “Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita” diawali dengan *game* atau permainan menyusun kartu menjadi bentuk bangunan di depan kipas angin sebagai tekanan. Dari metode ELC, permainan ini bermakna pada tahap CE, peserta mendapatkan pengalaman nyata bahwa hidup tidak pernah steril dari permasalahan jatuh bangun yang mencerminkan kenyataan hidup yang rapuh bila hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri. Pada tahap RO, permainan memiliki makna untuk menyadari bahwa SYGP dan visi SMPK Yoga terus menjadi sumber motivasi untuk senantiasa berkarya dengan sukacita meskipun situasi sangat menekan, sebab yang menjadi fokus adalah panggilan Tuhan dalam menjalankan pekerjaan. Dalam tahap AC, permainan menyusun kartu menjadi bangunan di bawah angin kipas angin ini memiliki makna bagaimana mengelola rutinitas secara dinamis dengan spiritualitas dan visi SMPK Yoga. Peserta diajak bersandar pada ajaran St. Yohanes Gabriel, yaitu dalam segala situasi yang menekan hendaknya selalu bersandar pada Tuhan sendiri yang menekankan cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan fisik serta berbudaya kehidupan. Untuk tahap AE, permainan ini memiliki makna pekerjaan yang bermakna kadang membuat stres maka diperlukan inovasi, kerja sama, situasi yang nyaman, dengan terus belajar tanpa henti dalam menghayati nilai-nilai spiritualitas St. Yohanes Gabriel, yaitu keteguhan, kedisiplinan, kepedulian, *communio*, dan misioner. Secara singkat makna permainan dapat disimpulkan bahwa permainan menyusun kartu ini merupakan miniatur dari spiritualitas dan visi SMPK Yoga, sebagai pendidik dan tenaga pendidikan yang memaknai pekerjaan sebagai panggilan dengan hati gembira tiada henti terus melakukan pelayanan, saling bersandar dengan berkolaborasi, dan mengandalkan Tuhan. Gambar-gambar di bawah ini merupakan dokumentasi pelaksanaan sesi “Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita”.



Gambar 8,9,10,11. Di dalam Kelompok Peserta Melaksanakan Permainan Menyusun Kartu Menjadi Bangunan. Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui survei kuesioner yang diberikan kepada para peserta. Dari analisis evaluasi ditemukan sebanyak 95% pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga Blitar telah memahami dan hafat nilai-nilai SYPG. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga Blitar memaknai pekerjaan sebagai panggilan. Makna bekerja bukan semata-mata demi uang atau penghasilan. Pada kenyataannya, hidup memerlukan uang. Uang merupakan salah satu berkat Tuhan yang dapat diusakan melalui berbagai cara. Sebagai pribadi beriman dan bersemangat SYGP maka senantiasa percaya bahwa Tuhan menyelenggarakan hidupnya, memelihara, dan memenuhi sukacita.



Gambar 12. Peserta Pelatihan SMPK Yoga Blitar. Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

SMPK Yoga Blitar pernah mengalami badai besar, yaitu pada saat perolehan murid baru mendapatkan dua (2) murid saja. Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang terpanggil maka semua elemen sekolah berusaha mencari murid baru dengan penuh semangat dan kepercayaan bahwa usahanya diberkati Tuhan. Pada saat ini perolehan murid baru selalu di atas 75 orang. Belajar seluruh pengalaman yang telah dilalui maka sikap syukur semua elemen di SMPK Yoga Blitar selalu memiliki prioritas. Bersyukur merupakan sikap baik yang terus dikembangkan dan menjadi nafas hidup seluruh warga SMPK Yoga Blitar. Rasa syukur juga dirayakan dalam kebersamaan melalui makan bersama, rujakan bersama, karaoke, bermain volly, dan kegiatan penyegaran pendidik dan tenaga kependidikan. Spiritualitas tempat kerja memang sangat berperan dalam organisasi dengan memberikan kesejahteraan emosional yang dalam, memberikan rasa bahagia dan bersyukur atas pekerjaan yang dimiliki (Tigedi et al., 2024).

KESIMPULAN

Program atau kegiatan PkM dalam pelatihan pembelajaran mendalam spiritualitas tempat kerja pada para pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendekatan studi kasus dengan teknik ELC yang dilakukan dengan cara pendampingan dan evaluasi ini berjalan dengan lancar. Semua peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan sukacita. Semua peserta mengerti dan mengingat dengan baik nilai-nilai SYGP. Semua peserta menyadari bahwa pekerjaan adalah panggilan yang sudah semestinya dijalani dengan hati yang gembira, berani bangkit kembali setelah kegagalan, berkolaborasi satu dengan yang lain, dan mengandalkan Tuhan sebagai perekatnya. Dari kuesioner evaluasi menunjukkan adanya perubahan paradigma dan internalisasi nilai yang kuat pada diri pendidik dan tenaga kependidikan setelah mengikuti pelatihan.

Bukti perubahan dari peserta dapat dilihat dari hasil lembar refleksi peserta. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang pekerjaan sebagai rutinitas tanpa makna. Setelah pelatihan, pada diri peserta telah terjadi pergeseran pemahaman, yaitu peserta memberi makna pekerjaannya sebagai sebuah panggilan pelayanan. Melalui teknik ELC, peserta mampu mengaitkan nilai-nilai SYGP dengan aktivitas harian yang dijalani. Contohnya, dalam sesi refleksi, salah seorang pendidik mengungkapkan: *"Sebelumnya saya merasa terjebak rutinitas dan kekecewaan, mengapa bekerja kok seperti ini. Saat ini melalui pelatihan ini saya disadarkan kembali bahwa bekerja dalam hal ini mengajar merupakan pelayanan saya. Saya yang seperti ini sungguh dibutuhkan murid. Saya bangga ketika ada murid saya mengatakan, "Terima kasih telah hadir untuk saya dan memahami saya." Saya belajar untuk terus bersemangat dan mengandalkan Tuhan bersama rekan sejawat saya di sini."* Internalisasi ini membuktikan bahwa pendekatan ELC efektif mengubah orientasi peserta dari bekerja hanya sekadar pemenuhan kewajiban menjadi pelayanan yang berbasis pada spiritualitas tempat kerja, kolaborasi, dan sikap syukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Ketua Yayasan St. Yohanes Gabriel Perwakilan Blitar, Tulung Agung, Trenggalek yang memberikan kesempatan kepada Tim PkM untuk melaksanakan kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Yoga Blitar yang menerima Tim PkM dengan baik dan mendukung pelaksanaan kegiatan PkM ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada para peserta, Tim PkM, Dekan Fakultas Ekonomi UKDC, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKDC yang secara luar biasa mendukung pelaksanaan kegiatan PkM ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kegiatan ini. Akhirnya, diharapkan program ini memiliki dampak

berkelanjutan dalam menumbuhkan hidup menjadi lebih bermakna karena didasari spiritualitas, pekerjaan sebagai panggilan, dan hidup penuh sukacita karena menyadarkan dirinya kepada Tuhan.

REFERENSI:

- Duffy, R. D., Reid, L., & Dik, B. J. (2010). Spirituality, Religion, and Career Development: Implication for the Workplace. *Journal of Management, Spirituality & Religious*, 7(3), 209–221.
- Hofrova, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education, July*. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Indriyanti, M., & Ahwan, M. A. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Layanan Informasi Terseleksi Perpustakaan Desa dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Walisongo*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.8008>
- Jakovickas, C. (2024). *The importance of spirituality in the workplace What does spirituality in the workplace mean ? spirituality in the workplace*. MBS.CPA.
- Jha, A. K. (2020). *Understanding Generation Alpha*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning Styles and Learning Spaces : Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212.
- Marquardt, M. J., Banks, S., Cauwelier, P., & Seng, N. C. (2018). *Optimizing the Power of Action Learning: Real-Time Strategies for Developing Leaders, Building Teams and Transforming Organizations* (3rd ed.). John Murray Press.
- McCrindle. (2020). *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research Pty Ltd.
- Michael, G. (2026). *Why Workplace Spirituality Is Important In Company Culture*. Engage For Success,. <http://engageforsuccess.org/why-workplace-spirituality-is-important-in- company-culture/>
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2001). *Understanding the Digital Divide* (Issue 49). OECD Publications.
- Ryff, C. D. (2021). Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection. *Religion (Basel)*, 12(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/rel12110914>. Spirituality
- Samuels, A. (2020). *The Intersection of Career Development and Spirituality : Considerations for Career Professionals*. Wwww.Ncda.Org.
- Smet, A. De, Dowling, B., Hancock, B., & Schaninger, B. (2022). *The Great Attrition is making hiring harder . Are you searching the right talent pools ?* (Juli 2022, Issue Juli). <https://www.mckinsey.com/capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/the-great-attrition-is-making-hiring-harder-are-you-searching-the-right-talent-pools#/>
- Suwito, R. B. (2025). *Buku Induk Spiritualitas Yohanes Gabriel Perboyre* (C. E. Setyowati (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Syahir, A. N. A., Abidin, M. S. Z., Saari, C. Z., & Rahman, M. Z. A. (2025). Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well - Being : A Systematic Literature Review of Global Evidence. In *Journal of Religion and Health* (Vol. 64, Issue 5). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2>
- Tigedi, R. N., Walt, F. van der, & Nyetanyane, M. P. (2024). Workplace spirituality and its relevance to workplace flourishing. *SA Journal of Human Resource Management*, 22(0), 1–11.
- Zhiyu, P. (2025). *Integrating Spirituality in Career Planning : Finding Purpose Beyond Profit*. Zoryabusinessstrategy.Com.
- Zsolnai, L., Miller, L., Woollacott, M., & Bermudez, J. (2025). Spirituality in Professional Higher Education. *Journal of Human Values*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/09716858251352086>

HARMONI DI RUMAH, AMAN DI LUAR: PENYULUHAN OPTIMALISASI KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENANGKAL VERBAL BULLYING BAGI ANAK-ANAK

Kumala Hayati¹

kumalahayati@upnvj.ac.id

Fitria Ayuningtyas²

fitr61@brin.go.id

S. Bakti Istiyanto³

bakti.istiyanto@unsoed.ac.id

¹Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

²Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

³Program Studi S2 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

Purpose: Verbal bullying is frequently experienced by children and may adversely affect their psychological and physical well-being. This community service program was conducted to strengthen family communication as a preventive and protective mechanism against verbal bullying.

Method: Educational counselling on verbal bullying, its impacts, and preventive strategies was delivered to members of the Family Welfare Empowerment (*Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga* PKK) representing neighbourhood units in Pondok Labu, South Jakarta.

Findings: The activity indicated that open, empathetic, and supportive communication between parents and children may strengthen children's resilience and facilitate the early identification of behavioural changes associated with bullying. Effective family communication may also reduce the risk of children becoming either victims or perpetrators of verbal bullying.

Practical Implications: Parents should be empowered as primary agents of bullying prevention. Community involvement at neighbourhood and village levels is also required to establish a child-friendly social environment that collectively rejects verbal violence.

Originality: The program extends bullying prevention beyond school-based psychoeducation by positioning the family as the primary setting for early intervention. Interpersonal communication competence within the family was emphasized as a protective mechanism against verbal bullying.

Keywords: verbal bullying; children; family communication; parental empowerment; prevention

PENDAHULUAN

Perundungan atau penindasan dalam Bahasa sehari-hari yang kita kenal yaitu *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan menunjukkan kekuasaannya kepada orang lain. Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di kalangan anak-anak adalah *verbal bullying* atau penindasan verbal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 40% anak-anak di Indonesia pernah mengalami penindasan lisan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan verbal bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian dari semua pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga. Penindasan verbal dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk depresi, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri (Sari et al., 2022).

Perundungan verbal merupakan isu serius yang mengancam kesejahteraan anak-anak di berbagai lingkungan, terutama di institusi pendidikan. Dampaknya yang merusak, meskipun seringkali tidak kasat mata, dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan sentral. Komunikasi keluarga yang optimal bukan hanya menjadi tameng pelindung, tetapi juga fondasi yang memberdayakan anak untuk menghadapi dan mengatasi perundungan verbal. Laporan ini bertujuan untuk mengupas secara mendalam mengenai perundungan verbal, dampaknya terhadap anak, serta strategi optimalisasi komunikasi keluarga sebagai upaya preventif dan kuratif. Pemahaman ini krusial sebagai landasan pengembangan program penyuluhan "Harmoni di Rumah, Aman di Luar".

Perundungan verbal merupakan fenomena yang sayangnya cukup lazim ditemukan di berbagai lingkungan interaksi anak. Insiden ini sering terjadi pada momen-momen kurang terstruktur seperti jam pelajaran kosong, waktu istirahat, saat kegiatan olahraga, maupun di tengah jam sekolah formal. Alasan yang dikemukakan oleh para pelaku seringkali mencerminkan adanya dinamika kekuasaan yang timpang dan norma sosial yang keliru. Beberapa pelaku berdalih bahwa tindakan mereka adalah kebiasaan yang dianggap normal di lingkungan mereka, atau mereka melakukannya karena merasa paling kuat dan ingin dihormati oleh teman sebaya. Tidak jarang pula, perundungan terjadi karena tidak adanya perlawanan atau konsekuensi yang diterima dari korban atau lingkungan sekitar. Fenomena ini telah berkembang menjadi masalah serius yang berpotensi membahayakan kesehatan mental dan fisik para korban secara signifikan. Data yang mengkhawatirkan yaitu bahwa sekitar 40% anak di Indonesia dilaporkan meninggal akibat bunuh diri karena tidak tahan menghadapi perundungan. Meskipun angka spesifik ini memerlukan verifikasi lebih lanjut dan konteks yang mendalam, hal tersebut tetap menyoroti tingkat keparahan dan urgensi penanganan masalah perundungan secara komprehensif (Sari et al., 2022).

Tingginya prevalensi perundungan verbal dan beragamnya alasan pelaku, yang seringkali berakar pada keinginan untuk mendominasi serta kurangnya kemampuan berempati, mengindikasikan bahwa intervensi yang efektif tidak cukup hanya difokuskan pada pemulihan korban. Upaya penanggulangan juga harus mencakup pembinaan terhadap pelaku dan perbaikan lingkungan sosial yang memungkinkan perundungan terjadi, termasuk peran para saksi (*bystanders*). Program penyuluhan keluarga, seperti "Harmoni di Rumah, Aman di Luar", meskipun memiliki fokus utama pada penguatan korban melalui optimalisasi komunikasi keluarga, secara tidak langsung juga berpotensi memberikan kontribusi pada pencegahan munculnya pelaku baru. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan komunikasi empati dan asertif, serta mengajarkan penghormatan terhadap orang lain, cenderung akan mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak kata-kata dan memiliki cara-cara yang lebih sehat dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya lebih tangguh dalam menghadapi potensi perundungan, tetapi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi pelaku perundungan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa program

penyuluhan keluarga memiliki potensi dampak preventif yang lebih luas, menyentuh akar permasalahan dari berbagai sisi.

Komunikasi berfungsi sebagai saluran untuk mengembangkan hubungan sosial antar manusia dan kelompok (Ayuningtyas et al., 2021). Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dalam hal tersebut yaitu *gadget* yang menyediakan akses internet dan turunannya seperti media sosial yang sangat mudah diakses oleh anak-anak, membuat anak-anak sangat mudah akhirnya berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya. Hal ini membuat kesempatan untuk berinteraksi semakin besar dan signifikan. Penggunaan *gadget* untuk berkomunikasi juga meningkatkan kekerasan verbal (Supriatno et al., 2022). Apalagi anak-anak masih rentan dalam hal memilih kata-kata, sehingga sangat rentan untuk memicu kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Noh & Talaat, 2012). Kondisi ini membutuhkan pihak-pihak seperti guru, orang tua, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah untuk membantu mewujudkan individu yang humanis dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui kerja sama yang solid antar pemangku kepentingan terkait untuk melindungi generasi penerus bangsa agar dapat mengembangkan akhlak yang mulia, dalam hal kolaborasi tangguh antara keluarga di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar atau komunitas yang ada disekitar rumah.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menangkal *verbal bullying*. Anak-anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, termasuk penindasan verbal. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada, anak-anak yang merasa didengar dan dipahami oleh orang tua mereka lebih mampu untuk melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami (Seftyani et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyuluhan tentang optimalisasi komunikasi keluarga sebagai upaya pencegahan *verbal bullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, dkk (2024) didapatkan bahwa *verbal bullying* dapat menyebabkan dampak serius pada korban, seperti stres, kecemasan, depresi, kehilangan rasa percaya diri, hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Perundungan ini bisa terjadi kapan saja dan sulit dihindari hingga sulitnya terdeteksi oleh keluarga khususnya orang tua (Ayuningtyas, Ali, et al., 2025).

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Melalui penyuluhan, diharapkan orang tua dapat memahami cara-cara untuk berkomunikasi yang efektif, sehingga anak-anak merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka, termasuk pengalaman buruk seperti *bullying*. Selain itu, penyuluhan ini juga akan memberikan informasi tentang tanda-tanda *verbal bullying* yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Dalam konteks ini, penyuluhan tentang komunikasi keluarga tidak hanya berfokus pada teknik komunikasi, tetapi juga pada pengembangan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang erat dan saling percaya antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi masalah yang kompleks seperti *verbal bullying*. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga sebagai salah satu cara untuk menangkal *verbal bullying*.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terjadi, maka kegiatan ini menggunakan metode untuk penyuluhan tersebut dalam bentuk ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan *sharing* pengalaman agar lebih interaktif. Hal ini berfokus pada penanaman materi yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, hubungan erat dengan keluarga hingga mencegah terjadinya kekerasan verbal kepada anak-anak. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan prinsip kerja melalui

pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berfokus pada pemberdayaan. Kegiatan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan dengan metode yang digunakan berupa pelatihan. Metode pelatihan ini melibatkan undangan kepada pembicara tamu atau mentor berpengalaman untuk memaparkan optimalisasi komunikasi keluarga dalam upaya menangkal *bullying* verbal pada anak-anak (Ayuningtyas, Intyaswati, et al., 2025). Evaluasi dan umpan balik merupakan komponen krusial dalam proses kegiatan ini. Diskusi dan tanya jawab bersama narasumber juga dilakukan untuk mempertajam pemahaman audiens tentang materi yang sudah diberikan.

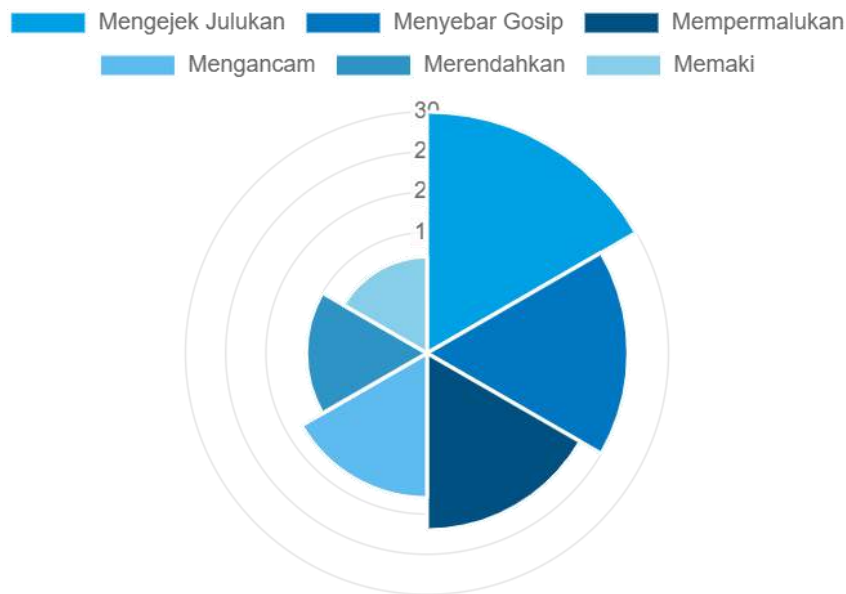
Peserta harus menerima umpan balik konstruktif mengenai penampilan mereka untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan keterampilan berbicara. PKM harus mempertimbangkan tiga dimensi secara simultan: pemenuhan kebutuhan praktis dan penyelesaian masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagamaan masyarakat, serta proses perubahan sosial keberagamaan (Afandi et al., 2022; Ayuningtyas, Maliki, et al., 2024; Ayuningtyas, Intyaswati, et al., 2025). Oleh karena itu, dosen pelaksana PKM berperan sebagai pihak yang mendukung proses perubahan tersebut. Dosen perlu mengakui peran signifikan yang dimainkan oleh masyarakat. Perubahan sosial dapat dicapai melalui kolaborasi antara masyarakat dan dosen.

Pemberdayaan dalam PAR merupakan suatu pendekatan, bukan solusi universal untuk seluruh permasalahan masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak lain. Perubahan sosial akan terjadi secara spontan setelah masyarakat mampu membangun kemandirian (Afandi et al., 2022). Pendekatan yang menggunakan metode PAR dalam PKM ini adalah metode yang sesuai, karena pada dasarnya PAR bertujuan untuk melakukan perbaikan dan perubahan dengan melibatkan pihak-pihak yang ingin diubah berdasarkan pengalaman kelompok tertentu (Ayuningtyas, Tayibnapis, et al., 2024). Tahapan PAR mencakup siklus yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam proses kegiatan ini.

Kegiatan penyuluhan diselenggarakan di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Pinang Pola yang beralamat di Jl. Pinang II, RT.4/RW.2, Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dari setiap RT di Kelurahan Pondok Labu pada hari Jumat tanggal 23 Mei 2025 pukul 09.00 hingga 15.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi ancaman perundungan verbal yang meresahkan melalui jalinan komunikasi yang sehat dan fungsional, keluarga memegang peranan yang amat sentral dan tak tergantikan. Komunikasi keluarga yang efektif terbukti memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan emosional anak secara menyeluruh. Lebih jauh, kualitas komunikasi dalam keluarga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak yang tangguh dan adaptif. Komunikasi yang baik dan terbuka antara anak dengan orang tua diidentifikasi sebagai salah satu upaya fundamental untuk meminimalisir kerusakan mental yang lebih berat pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan, termasuk perundungan verbal. Keluarga adalah unit sosial pertama dan utama yang berinteraksi dengan anak, menjadikannya fondasi esensial dalam pembentukan identitas sosial anak. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang sehat, keterampilan sosial yang mumpuni, serta pemahaman akan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Jenis-Jenis Verbal Bullying
Diolah oleh Tim dari berbagai sumber (2025)

Konsep "benteng pertahanan" yang diemban oleh keluarga melalui komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya melindungi anak setelah insiden perundungan terjadi (reaktif). Lebih dari itu, peran ini juga mencakup pembekalan anak secara proaktif dengan resiliensi psikologis dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menavigasi interaksi sosial yang kompleks. Komunikasi sehari-hari yang hangat, terbuka, dan suportif di dalam rumah sejatinya membangun sebuah "sistem kekebalan" psikologis bagi anak. Pola komunikasi yang positif, seperti mendengarkan dengan aktif, memberikan validasi terhadap perasaan anak, dan menunjukkan empati, secara bertahap akan membangun harga diri dan ketahanan mental anak. Anak-anak yang memiliki fondasi harga diri yang kuat dan resiliensi yang terlatih cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk perundungan verbal, dan bahkan mungkin menjadi target yang kurang menarik bagi pelaku perundungan. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang optimal berfungsi sebagai fondasi preventif yang kokoh, mempersiapkan anak tidak hanya untuk merespons tetapi juga untuk mencegah dampak buruk perundungan.

Serangan verbal yang diterima secara berulang dapat menggerogoti kesehatan mental anak. Salah satu dampak yang paling umum dan signifikan adalah penurunan kepercayaan diri. Anak yang terus-menerus diejek, direndahkan, atau dipermalukan akan mulai meragukan kemampuan dan nilai dirinya, menjadi sosok yang kurang percaya diri dalam berbagai situasi. Perasaan ini seringkali disertai dengan rasa tidak aman yang konstan, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Kecemasan menjadi respons emosional yang lazim dialami oleh korban perundungan verbal. Mereka hidup dalam bayang-bayang ketakutan akan ejekan atau hinaan berikutnya. Dalam kasus yang lebih parah, kecemasan ini dapat berkembang menjadi depresi, bahkan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), PTSD adalah gangguan mental yang dapat muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang sangat menakutkan, traumatis, atau mengancam jiwa. Gejala PTSD termasuk *flashback*, mimpi buruk, kesulitan tidur, dan menghindari hal-hal yang mengingatkan pada trauma, yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, terutama jika perundungan berlangsung intens dan lama. Korban juga kerap merasakan spektrum emosi negatif lainnya seperti kemarahan yang

terpendam, kesedihan yang mendalam, perasaan tertekan dan terpojok tanpa jalan keluar. Perasaan malu yang diakibatkan oleh perundungan, terutama jika terjadi di depan umum atau menyangkut hal personal, bisa sangat melumpuhkan. Akibatnya, anak bisa mengalami trauma untuk menjalin pertemanan baru atau bahkan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dampak psikologis lainnya yang sering dilaporkan adalah gangguan tidur, seperti insomnia atau kesulitan untuk tidur nyenyak, serta sering mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan pengalaman perundungan. Dalam kondisi tekanan psikologis yang berat, beberapa anak mungkin mengembangkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional yang tak tertahankan, dan pada kasus ekstrem, muncul pikiran atau upaya bunuh diri. Secara umum, anak korban perundungan verbal juga cenderung menjadi lebih pemurung, kehilangan keceriaan, dan menarik diri dari aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Penting untuk disadari bahwa dampak psikologis ini seringkali bersifat jangka panjang dan dapat terus mempengaruhi individu hingga dewasa jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Ragam dampak psikologis ini, seperti rendah diri, kecemasan, dan depresi, tidak berdiri sendiri sebagai gejala terpisah. Sebaliknya, mereka seringkali saling terkait dan dapat menciptakan sebuah siklus negatif yang memperburuk kondisi anak. Sebagai contoh, penurunan rasa percaya diri akibat perundungan dapat memicu munculnya kecemasan sosial. Kecemasan ini kemudian mendorong anak untuk menghindari interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat perasaan isolasi dan kesepian. Isolasi sosial dan kecemasan yang berkepanjangan merupakan faktor risiko signifikan untuk berkembangnya depresi. Jika depresi ini tidak tertangani dengan baik, dampaknya bisa menjadi lebih parah, seperti munculnya ide atau perilaku bunuh diri. Rangkaian dampak ini menunjukkan bahwa perundungan verbal dapat memicu kaskade masalah psikologis yang semakin kompleks jika tidak ada intervensi dini dan dukungan yang memadai. Pemahaman akan interkoneksi ini penting bagi orang tua agar menyadari kompleksitas trauma yang mungkin dialami anak dan segera mencari bantuan yang diperlukan.

Tekanan psikologis yang dialami korban perundungan verbal secara alami akan mempengaruhi kemampuan dan keinginan mereka untuk berinteraksi sosial. Salah satu konsekuensi yang paling nyata adalah penurunan tingkat sosialisasi. Anak-anak yang menjadi target perundungan verbal seringkali merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya dan cenderung menghindari kegiatan sosial yang sebelumnya mereka nikmati, seperti bermain bersama teman atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan baru atau bahkan mempertahankan pertemanan yang sudah ada, sehingga tidak jarang mereka tidak memiliki teman dekat sebagai tempat berbagi atau mencari dukungan. Perasaan tidak nyaman dan takut akan penolakan atau ejekan lebih lanjut membuat mereka menjadi sulit untuk bergaul secara luwes dengan teman sebaya. Lebih lanjut, dampak sosial ini tidak hanya terbatas pada hubungan dengan teman. Dalam beberapa kasus, hubungan anak dengan orang tua pun bisa terganggu. Anak mungkin menjadi lebih tertutup, enggan berbagi masalahnya, atau justru menunjukkan perilaku menentang sebagai bentuk pelampiasan frustrasi.

Penarikan diri dari interaksi sosial ini bukan semata-mata akibat pasif dari perlakuan yang diterima. Dalam banyak kasus, ini bisa menjadi sebuah strategi koping yang maladaptif. Anak mungkin secara sadar atau tidak sadar memilih untuk menarik diri guna menghindari rasa sakit emosional dan potensi perundungan lebih lanjut. Ini adalah bentuk penghindaran (*avoidance coping*) yang, meskipun mungkin memberikan kelegaan sesaat dalam jangka pendek, dalam jangka panjang justru memperburuk kondisi. Dengan membatasi interaksi sosial, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya, dan merasakan pengalaman sosial yang positif yang dapat membangun kembali rasa percaya dirinya. Akibatnya, isolasi sosial justru dapat memperkuat perasaan kesepian, memperdalam dampak negatif perundungan, dan

membuat anak merasa semakin terputus dari lingkungannya. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat krusial dalam membantu anak menemukan cara-cara yang lebih sehat dan konstruktif untuk mengatasi dampak sosial perundungan dan tetap terhubung dengan lingkungan sosial yang positif.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi seorang anak. Interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalamnya menjadi cetak biru bagi perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak. Komunikasi keluarga yang optimal tidak hanya menciptakan suasana rumah yang harmonis, tetapi juga membekali anak dengan pondasi mental yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia luar, termasuk perundungan verbal.

Pentingnya Komunikasi Keluarga bagi Perkembangan Anak

Komunikasi dalam keluarga dapat dipahami sebagai suatu sistem interaksi yang kompleks, melibatkan penggunaan kata-kata, bahasa tubuh (gestur), intonasi suara, serta tindakan nyata yang bertujuan untuk menciptakan dan berbagi harapan, mengekspresikan perasaan, serta membangun pemahaman bersama antar anggota keluarga. Lebih dari sekadar pertukaran informasi, komunikasi keluarga yang sehat mencerminkan adanya kesediaan dan kemauan dari setiap anggota keluarga untuk berbicara secara terbuka mengenai segala hal, tanpa rasa takut dihakimi atau diabaikan. Peran komunikasi keluarga dalam perkembangan anak sangatlah krusial. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif memainkan peran sentral dalam perkembangan emosional anak. Anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya melalui interaksi komunikatif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, kualitas komunikasi dalam keluarga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak yang utuh dan seimbang. Pola komunikasi yang baik dan suportif akan melahirkan pola asuh yang positif, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi pendidikan budi pekerti dan karakter anak sejak usia dini.

Perisai Keluarga: Kekuatan Komunikasi

Keluarga adalah benteng pertahanan utama. Komunikasi yang efektif adalah fondasi untuk membangun anak yang tangguh dan percaya diri.

Alur Membangun Komunikasi yang Kuat



Gambar 2. Perisai Keluarga : Kekuatan Komunikasi
Diolah oleh Tim dari berbagai sumber (2025)

Lebih lanjut, komunikasi keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan identitas sosial anak. Melalui dialog dan interaksi di rumah, anak belajar tentang siapa dirinya, bagaimana ia dilihat oleh orang lain, dan bagaimana ia seharusnya berperilaku dalam konteks sosial yang lebih luas. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang sehat, keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta pemahaman akan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini juga sangat relevan dalam pembentukan

konsep diri remaja yang positif, di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan dipahami oleh keluarganya. Semua elemen ini, perkembangan emosional yang matang, kepribadian yang kuat, identitas sosial yang jelas, rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan konsep diri yang positif adalah aspek-aspek fundamental yang seringkali menjadi target serangan dalam kasus perundungan verbal.

Komunikasi keluarga bukan hanya sekadar aktivitas "berbicara dengan anak". Lebih dari itu, ia adalah tentang menciptakan sebuah budaya keluarga di mana keterbukaan, saling berbagi, validasi perasaan, dan pemahaman bersama menjadi norma yang dihayati dan dipraktikkan sehari-hari. Budaya keluarga yang seperti inilah yang menjadi tanah subur bagi perkembangan anak yang sehat secara mental, emosional, dan sosial, serta membekali mereka dengan resiliensi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketika keterbukaan dan dukungan menjadi kebiasaan dalam interaksi keluarga, anak akan merasa aman untuk mengekspresikan dirinya, meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan memproses berbagai pengalamannya, termasuk pengalaman negatif seperti perundungan.

Prinsip-Prinsip Kunci Komunikasi Keluarga yang Efektif

Untuk membangun fondasi keluarga yang harmonis dan suportif, terdapat beberapa prinsip kunci komunikasi yang perlu dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh orang tua. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan praktis dalam menjalin interaksi yang positif dan memberdayakan dengan anak-anak. Mendengarkan aktif (*active listening*). Ini adalah fondasi dari komunikasi yang baik. Saat anak bercerita atau mengungkapkan sesuatu, orang tua perlu memberikan perhatian penuh. Matikan televisi atau hentikan aktivitas lain yang dapat mengganggu fokus, tatap mata anak, dan dengarkan dengan saksama dan sopan. Hindari memotong pembicaraan anak sebelum ia selesai menyampaikan maksudnya. Dengan mendengarkan secara aktif, anak akan merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk lebih terbuka.

Empati dan validasi perasaan. Berusaha untuk memahami apa yang dirasakan anak dari sudut pandang mereka sangatlah penting bagi anak-anak. Mengerti perasaan anak memerlukan komunikasi yang mendalam. Kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dialami anak, serta berusaha memahami mereka sebelum menuntut untuk dipahami, adalah esensi dari empati. Validasi perasaan anak, misalnya dengan mengatakan, "Ibu/Ayah mengerti kamu pasti merasa sedih/marah/kecewa," akan membuat anak merasa diterima dan tidak sendirian dengan perasaannya.

Keterbukaan dan kejujuran. Biasanya anak-anak akan terbuka dan berbicara jujur atau apa adanya jika anak-anak telah merasa aman dan nyaman sehingga mereka dapat berbicara secara terbuka mengenai segala hal, termasuk masalah, ketakutan, atau kesalahan yang mungkin mereka perbuat. Kejujuran dari pihak orang tua juga menjadi prinsip penting dalam membangun kepercayaan. Lingkungan keluarga yang terbuka adalah di mana setiap individu merasa nyaman untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pengalamannya tanpa khawatir akan dihakimi atau diremehkan.

Memberikan bantuan dan dukungan saat dibutuhkan. Dukungan orang tua bagi anak adalah segalanya, oleh karenanya orang tua harus dapat menunjukkan bahwa orang tua tertarik dengan kehidupan anak-anaknya, ingin terlibat, dan siap memberikan bantuan ketika mereka membutuhkannya. Meskipun penting untuk mendorong kemandirian anak, jangan ragu untuk menawarkan bantuan jika mereka terlihat kesulitan atau meminta tolong. Sama halnya dengan menghargai privasi dan tidak mempermalukan anak-anak terutama di depan orang lain khususnya di depan teman-temannya. Orang tua harus dapat menjaga agar percakapan dengan anak tetap bersifat privat, terutama jika menyangkut hal-hal yang sensitif, kecuali jika anak sendiri yang menginginkan orang lain terlibat. Hindari mempermalukan anak di depan orang lain, baik saudara, teman, maupun di tempat umum. Jika perlu memberikan teguran atau koreksi, lakukanlah secara pribadi dengan cara yang bijaksana.

Nada bicara yang lembut, tenang, dan penuh kasih. Jika berbicara dengan anak, hindari berbicara dengan nada tinggi, membentak, atau berteriak. Gunakan nada bicara yang pelan, jelas, dan tidak terburu-buru, terutama karena anak masih dalam tahap belajar memproses kata-kata dan informasi. Penting juga untuk menghindari memulai percakapan penting ketika orang tua sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil (marah atau kesal), karena hal ini dapat mengurangi objektivitas dan berpotensi melukai perasaan anak. Selain dukungan praktis, dukungan emosional sangat penting bagi anak. Orang tua harus dapat menunjukkan secara terbuka jika mereka peduli dengan perasaan anak-anaknya. Memberikan apresiasi atas setiap usaha anak untuk berkomunikasi dan berbagi, sekecil apapun itu sangatlah dinantikan oleh anak-anak. Pujian dan pengakuan akan membuat anak merasa lebih termotivasi untuk terus terbuka.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya akan membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis antara orang tua dan anak. Lebih dari itu, hal ini secara aktif mengajarkan anak sebuah model atau contoh konkret mengenai bagaimana interaksi sosial yang sehat itu seharusnya berlangsung. Anak yang terbiasa didengarkan dengan penuh perhatian dan empati di rumah, yang perasaannya divalidasi, dan yang diajak berbicara dengan lembut dan hormat, akan menginternalisasi cara-cara berkomunikasi tersebut. Mereka akan belajar untuk juga mendengarkan orang lain, menunjukkan empati, dan mengharapkan perlakuan serupa dalam interaksi sosial mereka di luar rumah. Akibatnya, ketika mereka menghadapi situasi perundungan verbal, mereka akan lebih peka untuk mengenali bahwa perlakuan tersebut adalah sesuatu yang salah, menyimpang dari norma komunikasi sehat yang mereka kenal, dan tidak dapat diterima. Kesadaran ini dapat memberdayakan mereka untuk mencari bantuan, menolak perlakuan tersebut, atau setidaknya tidak menginternalisasi pesan-pesan negatif dari perundung.

Membangun Rasa Percaya Diri dan Harga Diri Anak Melalui Komunikasi Positif

Salah satu dampak paling merusak dari perundungan verbal adalah terkikisnya rasa percaya diri dan harga diri anak. Oleh karena itu, membangun fondasi harga diri yang kokoh sejak dini melalui komunikasi keluarga yang positif menjadi sangat vital. Komunikasi yang efektif dan suportif dari orang tua terbukti secara signifikan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Kualitas interaksi dan dialog antara orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja ke arah yang positif, di mana mereka memandang diri mereka sebagai individu yang berharga dan mampu. Untuk mencapai hal ini, orang tua perlu secara sadar memilih kata-kata dan cara berkomunikasi yang membangun, bukan meruntuhkan. Sangat penting untuk menghindari penggunaan kata-kata yang merendahkan, melabeli secara negatif, atau membanding-bandingkan anak dengan orang lain. Ungkapan seperti "kamu bodoh," "dasar malas," "tidak berguna," atau "kenapa kamu tidak bisa seperti kakakmu?" dapat meninggalkan luka yang dalam pada jiwa anak dan membuat mereka merasa tidak berharga. Sebaliknya, gunakanlah kata-kata yang positif, memberikan semangat, dan memotivasi anak untuk terus berusaha dan belajar dari kesalahan.

Memberikan apresiasi dan pengakuan atas usaha anak, sekecil apapun pencapaian atau upaya mereka untuk berkomunikasi, adalah kunci lainnya. Ketika anak merasa usaha mereka dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba hal baru, mengatasi kesulitan, dan yang terpenting, merasa nyaman untuk terbuka dan berbagi dengan orang tua mengenai pengalaman mereka, termasuk jika mereka menghadapi masalah seperti perundungan. Apresiasi tidak harus selalu berupa hadiah materi, tetapi bisa berupa pujian tulus, pelukan, atau sekadar ucapan terima kasih karena telah berbagi cerita.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pertemuan Rutin PKK Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Harga diri yang dibangun melalui komunikasi positif dan suportif di rumah berfungsi layaknya "vaksin psikologis" yang dapat melindungi anak dari efek merusak perundungan verbal. Seorang anak yang memiliki fondasi harga diri yang kuat, yang merasa dicintai dan diterima apa adanya oleh keluarganya, cenderung tidak akan mudah terpengaruh oleh ejekan, hinaan, atau kata-kata negatif yang dilontarkan oleh perundung. Hal ini karena mereka telah memiliki validasi internal yang jauh lebih kuat dan bermakna yaitu penerimaan dan kasih sayang dari keluarga, dibandingkan dengan validasi eksternal yang mungkin mereka cari (atau tidak dapatkan) dari teman sebaya. Ketika seorang perundung mencoba menyerang dengan kata-kata yang merendahkan (misalnya, "kamu jelek dan tidak berguna"), anak dengan harga diri yang sehat memiliki "suara internal" yang lebih kuat, yang berakar dari pengalaman positif dan afirmasi yang diterimanya di rumah, yang mengatakan sebaliknya. Meskipun serangan verbal dari perundung mungkin masih terasa menyakitkan secara emosional, dampaknya terhadap inti harga diri anak bisa jadi jauh berkurang karena mereka memiliki "perisai" psikologis yang telah dibangun dan diperkuat oleh keluarga. Ini bukan berarti anak menjadi kebal sepenuhnya terhadap rasa sakit, tetapi mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan resiliensi, tidak mudah terpuruk, dan lebih cepat pulih dari pengalaman negatif tersebut.

Tabel 1. Jenis Dampak dan Manifestasi Spesifik dari *Verbal Bullying*

Jenis Dampak	Manifestasi Spesifik	Deskripsi Singkat
1. Psikologis	Rendah diri, kurang percaya diri, merasa tidak aman, cemas, depresi, marah, sedih, tertekan, terpojok, malu, trauma berteman, gangguan tidur, mimpi buruk, keinginan menyakiti diri/bunuh diri, menjadi pemurung.	Serangan verbal merusak kesehatan mental, menyebabkan ketakutan, kesedihan, keraguan diri, dan pada kasus berat dapat memicu kondisi psikologis serius.
2. Sosial	Penurunan tingkat sosialisasi, isolasi sosial, menghindari kegiatan sosial, kesulitan berteman, tidak punya teman dekat, hubungan dengan orang tua terganggu, sulit bergaul.	Korban menarik diri dari interaksi sosial untuk menghindari rasa sakit lebih lanjut, yang justru memperkuat perasaan kesepian dan memutus potensi dukungan.
3. Akademik	Penurunan prestasi akademik, penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi di kelas, malas pergi ke sekolah.	Stres dan tekanan emosional mengganggu kemampuan anak untuk fokus, belajar, dan berpartisipasi di sekolah, yang berdampak pada nilai dan persepsi diri akademis.

Sumber: Diolah oleh Tim dari berbagai sumber (2025)

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang optimalisasi komunikasi keluarga untuk menangkal *verbal bullying* bagi anak-anak merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang masalah *bullying* dan memberikan keterampilan komunikasi yang efektif, diharapkan anak-anak dapat lebih terlindungi dari tindakan penindasan verbal. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk membangun komunitas yang peduli dan mendukung dalam menghadapi masalah *bullying*. Melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan generasi yang lebih kuat dan mampu melawan tindakan kekerasan, termasuk *verbal bullying*. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala sehingga terpaan kepada Masyarakat sekitarnya dapat lebih dirasakan manfaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan khususnya Bapak Lurah, Nachnoer Vernier Atom Arss beserta tim serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, & Kadir, N. A. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (Eds.), *Jurnal Sains dan Seni ITS* (1st ed., Vol. 6, Issue 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>

- %0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1
- Ayuningtyas, F., Ali, A., Hayati, K., Venus, A., & Zahwa, Aulia Putri Didavieny, K. (2025). The Importance of Family Communication in Mitigating Parent-Child Verbal Violence in Jakarta, Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk>
- Ayuningtyas, F., Intyaswati, D., Tayibnapis, R. G., & Saputra, W. T. (2025). Penguatan Karakter melalui Kegiatan Keterampilan Public Speaking. *SOLMA*, 14(1). <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16853>
- Ayuningtyas, F., Maliki, M., Istiyanto, S. B., Prihatiningsih, W., & Theresa, R. M. (2024). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Bagi Remaja Di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 215–225. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.4081>
- Ayuningtyas, F., Tayibnapis, R. G., Intyaswati, D., Istiyanto, S. B., & Bintarti, A. (2024). Pendampingan Peningkatan Public Speaking melalui Storytelling dalam Kehumasan Kementerian. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i2.2015>
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal Abuse on Children: Does it Amount to Child Abuse under the Malaysian Law? *Asian Social Science*, 8(6), 224–228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Seftyani, S. S., Widyaningsih, O., & Ulfa, M. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 271–280. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/500>
- Supriatno, D., Bachtiar, C., & Noeviyanti, I. (2022). Kekerasan Komunikasi Verbal oleh Anak Usia 11-12 tahun dalam Game Online Free Fire. *Jurnal Paradigma Madani*, 9(1), 0. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/PAR/article/view/1497/1165>

DIGITAL PAYMENTS AND BUDGETING AS STRATEGIC TOOLS FOR STRENGTHENING SMES IN CIKARANG PUSAT

Adibah Yahya¹

adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id

Indra Permana²

indra.permana@pelitabangsa.ac.id

Dede Puspa Pujia³

dede.puspa@untara.ac.id

Hurian Kamela⁴

hurian.kamela@ecampus.ut.ac.id

Difany Aisyah Cahya Wasilah⁵

difany.152310154@mhs.pelitabangsa.ac.id

Hegar Permana Jusigia⁶

hegar.142410038@mhs.pelitabangsa.ac.id

¹ Entrepreneurship, Faculty of Economics and Business, Pelita Bangsa University, Indonesia

² Digital Business, Faculty of Economics and Business, Pelita Bangsa University, Indonesia

³ Accounting, Faculty of Economics and Business, Tangerang Raya University, Indonesia

⁴ Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Terbuka, Indonesia

⁵ Digital Business, Faculty of Economics and Business, Pelita Bangsa University, Indonesia

⁶ Entrepreneurship, Faculty of Economics and Business, Pelita Bangsa University, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service program aimed to strengthen the managerial capacity of MSMEs in Central Cikarang through the integration of QRIS and business budgeting.

Design/Methodology/Approach: A participatory approach was applied through socialisation, training, field mentoring, pre-test and post-test evaluation, and follow-up coordination. Simplified budgeting and bookkeeping templates were used alongside the official QRIS registration platform.

Findings: Participants demonstrated improved understanding of digital payments, transaction recording, budget preparation, and the separation of personal and business finances. QRIS adoption and basic budgeting practices were also facilitated through direct assistance.

Practical Implications: The program may improve transaction efficiency, financial transparency, and the quality of business decision-making while supporting MSME digitalisation and financial inclusion.

Originality/Value: The program integrated digital payment adoption with financial management practices, enabling MSMEs to move beyond technology use toward stronger managerial discipline and business sustainability.

Keywords: QRIS; Budgeting; SMEs; Digital Transformation

INTRODUCTION

The rapid development of digital technology has transformed the financial system, including the transition from cash-based transactions to more efficient and transparent cashless payment systems. Digital payment systems have facilitated transactions, expanded access to formal financial services, and supported financial inclusion in Indonesia (Bank Indonesia, 2023; Kahkonen, 2021).

The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) represents one of the principal innovations introduced by Bank Indonesia to standardise QR-code-based payments. Through a single QR code, payments from various digital banking and electronic wallet applications can be accepted, thereby reducing dependence on cash and improving transaction efficiency (Bank Indonesia, 2023; Sihalohe et al., 2025). QRIS adoption has also been promoted as part of the national strategy for accelerating the digital transformation of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), which contribute more than 60% of Indonesia's gross domestic product and absorb a substantial proportion of the national workforce (KADIN, 2025).

The adoption of QRIS may support wider market access, faster transactions, and improved operational efficiency among MSMEs (Nurqamarani et al., 2024). However, its implementation remains constrained by limited digital literacy, inadequate understanding of its operational benefits, security concerns, and insufficient technical assistance (Purnamasari et al., 2025; Yahya, 2025; Yahya et al., 2026). Consequently, cash transactions continue to be used by many MSME operators, increasing the possibility of recording errors and limiting the availability of reliable financial information (Tikaromah et al., 2025).

Financial management weaknesses have also remained prevalent among MSMEs, particularly in relation to business budgeting (Asiah et al., 2024; Srimindarti et al., 2023). Budgeting is required to estimate revenue and expenditure, control operating costs, manage cash flow, and evaluate financial performance periodically (Suhardi et al., 2022; Yahya & Nurjanah, 2025). Nevertheless, structured budgeting systems have not been widely applied. Personal and business finances are frequently combined, transactions are not recorded systematically, and short-term and long-term financial plans are often unavailable (Nurjanah, Tikaromah, et al., 2025; Nurjanah, Nisawati, et al., 2025). These practices may weaken cost control, cash-flow management, and the quality of business decisions (Nurjanah et al., 2023).

The benefits of digital payments may remain limited when QRIS is adopted without adequate financial management practices. Although digital transactions can improve payment efficiency and provide transaction histories, the resulting data must still be classified, recorded, and incorporated into the budgeting process before it can be used for financial planning and control (Fadhilah, 2025; Sawitri et al., 2020). Technology adoption alone may therefore be insufficient to improve business performance when financial literacy and managerial capacity remain limited (Purnamasari & Asharie, 2024).

The integration of QRIS and business budgeting is required to connect transaction efficiency with systematic financial management (Anwar et al., 2019). Transaction records generated through digital payments can be used as supporting data for revenue monitoring, expenditure control, budget preparation, and financial evaluation (Angraini et al., 2025; Widati et al., 2024). More accurate and timely financial information may subsequently be produced to support managerial decision-making (Yuningsih et al., 2025).

MSMEs in Central Cikarang, Bekasi Regency, remain at an early stage of digital payment adoption and structured financial management. Limited understanding of QRIS, weak transaction recording, and inadequate budgeting practices indicate the need for practical training and direct assistance. Without adequate digital financial competence, business adaptation and competitiveness may be restricted as commercial transactions become increasingly digitalised (Kahkonen, 2021).

Accordingly, this community service program was designed to strengthen the managerial capacity of MSME operators through QRIS adoption and business budgeting training. Practical assistance was provided to improve digital payment utilisation, financial separation, transaction recording, budget preparation, and cost control. The integration of these competencies was expected to improve operational efficiency, financial discipline, and business sustainability while supporting the national agendas of MSME digitalisation and financial inclusion (Bank Indonesia, 2023; Yahya et al., 2026).

METHODOLOGY

The community service programme entitled *Digital Payment Integration (QRIS) and Budgeting as a Strategy for Strengthening Sustainable MSMEs in Cikarang Pusat* was implemented using a participatory, practical, and sustainable approach. Active involvement was encouraged throughout the programme so that the participating MSME operators in the trade and service sectors could engage in each phase of the activity. The programme focused on strengthening business management through the optimisation of digital payments using QRIS and the improvement of financial management through business budgeting.

The programme was conducted in five sequential stages, namely socialisation, training, mentoring, evaluation, and programme sustainability, as illustrated in Figure 1.

The socialisation stage was carried out to introduce the programme and to build an initial understanding of the importance of digital transformation in business management. Particular emphasis was placed on the role of QRIS as a digital payment system and on the importance of business budgeting as a foundation for financial control. At this stage, coordination was undertaken with MSME partners in Cikarang Pusat to identify business conditions, challenges, and priority needs requiring immediate attention. Information was collected through group discussions and interviews to assess business readiness, while the programme plan, implementation schedule, participation procedures, and expected outcomes were also explained. A shared commitment between the implementation team and the partners was established at this stage to support effective and sustainable implementation.

The training stage was intended to improve partner capability in digital payments and business financial management. QRIS training was provided to strengthen understanding of digital payment concepts, the benefits of QRIS, registration and activation procedures, and its practical use in daily business transactions. The material included an introduction to cashless payment systems, digital transaction security, operational efficiency, and strategies for increasing customer trust in digital payments. Interactive methods were applied through presentations, transaction simulations, case discussions, and direct practice using digital payment applications.

Training on budgeting and simple bookkeeping was also provided to strengthen financial management capability. The material covered income and expenditure planning, operational budgeting, separation of personal and business finances, cash-flow recording, and evaluation of budget realisation. A practical approach was used by introducing a simplified bookkeeping format that could be implemented easily by MSME operators without requiring advanced accounting knowledge.

The mentoring stage was conducted intensively through field visits and direct assistance to ensure that the training outcomes could be implemented properly. Support was provided in the technical use of QRIS, the preparation of bookkeeping records, and the preparation of business budgets. Practical difficulties faced by the partners during implementation were identified and addressed directly during this stage.

The evaluation stage was conducted to assess programme effectiveness. Assessment was carried out by comparing pre-programme and post-programme conditions using indicators such as QRIS activation, the increased use of cashless transactions, the availability of structured financial

records, and improvements in cash-flow management. Additional evaluation was conducted through qualitative interviews to examine partner satisfaction and to identify remaining implementation constraints.

The programme sustainability stage was designed to ensure that the benefits of the activity would continue after formal implementation had ended. Partners were encouraged to maintain consistent QRIS usage and to perform routine financial recording as part of a sustainable business culture. Continued communication was also facilitated through a coordination group established between the implementation team and the partners to support consultation, follow-up assistance, and periodic monitoring.

RESULTS AND DISCUSSION

The community service programme involved two micro, small, and medium enterprise partners, namely Bakso Bakar and Warung Nenek, located in Cikarang Pusat, Bekasi Regency. Training and mentoring were provided on the adoption of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) and the preparation of a business budget. The activities were implemented gradually to ensure that each partner received assistance according to the identified business conditions and level of prior knowledge. The activity schedule is presented in Table 1.

Table 1. Schedule of activities

Date	Time	Activity	Partner
April 15, 2026	09.00–12.00	Initial coordination, problem identification, and formulation of proposed solutions	Bakso Bakar and Warung Nenek
April 20, 2026	08.00–09.00	Pre-test and QRIS training	Warung Nenek
	09.00–10.00	QRIS registration and implementation mentoring	Warung Nenek
	10.00–11.00	Business budgeting training	Warung Nenek
	11.00–12.00	Budget preparation mentoring and post-test	Warung Nenek
April 23, 2026	08.00–09.00	Pre-test and QRIS training	Bakso Bakar
	09.00–10.00	QRIS registration and implementation mentoring	Bakso Bakar
	10.00–11.00	Business budgeting training	Bakso Bakar
	11.00–12.00	Budget preparation mentoring and post-test	Bakso Bakar

Source: Authors' compilation (2026).

The programme was initiated through field surveys and interviews with both partners. These activities were conducted to identify operational and financial management problems and to determine the form of assistance required by each business. The interview results showed that business budgets had not been prepared regularly. Financial decisions were generally based on the availability of daily cash and the owners' personal judgement rather than on systematic transaction records and predetermined financial plans.

Warung Nenek had operated for a relatively long period and had established a stable customer base. No substantial difficulty was identified in maintaining sales or estimating routine customer demand. However, the availability of digital payment facilities had not been communicated clearly at the business premises. The placement of QRIS information was therefore required to improve the visibility of cashless payment options, particularly for new customers.

Bakso Bakar had not adopted QRIS despite the increasing preference for digital payments among customers. Cash remained the primary payment method, thereby limiting payment flexibility and the availability of recorded transaction data. Assistance was therefore required for QRIS registration, transaction management, business budgeting, and the preparation of basic financial records. The locations of Bakso Bakar and Warung Nenek are presented in Figure 1.



Figure 1. Partner Locations (Bakso Bakar and Warung Nenek)

Source: Author's own creation (2026)

QRIS training was provided to improve the partners' understanding of digital payment procedures and the managerial value of recorded transactions. Technical assistance was provided throughout the registration process through an authorised payment service provider. The assistance covered the preparation of administrative documents, submission of business information, verification of merchant data, activation of the QRIS facility, and simulation of customer transactions.

After activation, QRIS payment information was displayed at each business location to inform customers that cashless payment services were available. Training was also provided on payment confirmation, transaction history, fund settlement, transaction reconciliation, and the identification of unsuccessful or suspicious transactions. The assistance was intended to ensure that QRIS was not treated solely as an alternative payment instrument but was also used as a source of transaction data for business evaluation. The stages of QRIS registration and implementation are presented in Figure 2.

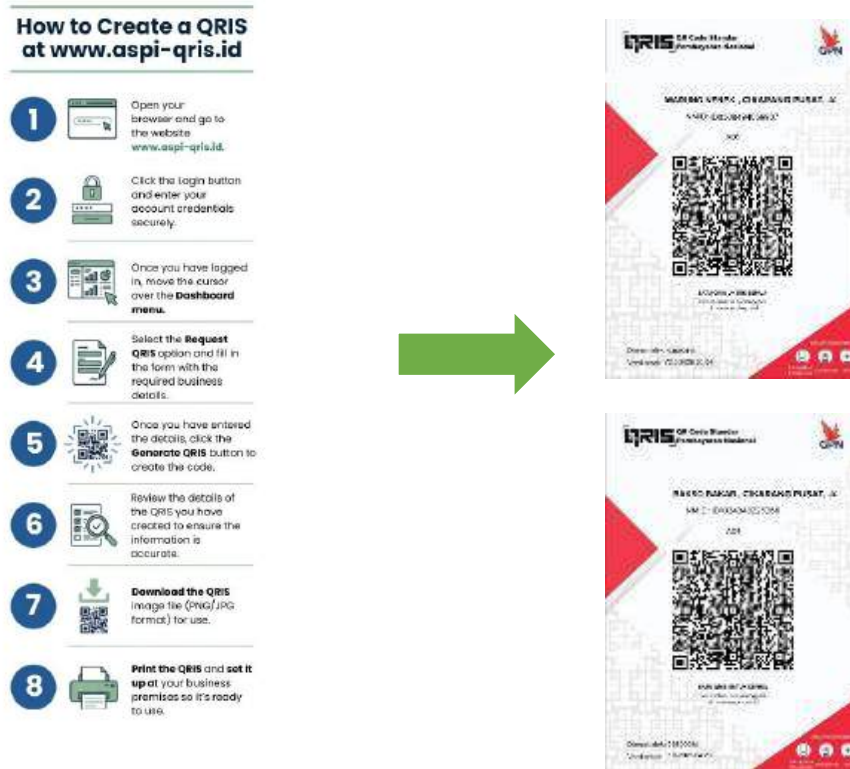


Figure 2. The steps involved in creating and the results of the mentoring QRIS

Source: Author's own creation (2026)

The registration process commenced with the preparation of business identity documents and merchant information. Registration was subsequently completed through an authorised payment service provider, followed by data verification, QRIS issuance, activation, and transaction testing. After the QRIS code had been activated, payment information was placed at a location that could be viewed easily by customers. Transaction records and settlement funds were then examined to ensure that the digital payment facility could be operated correctly.

Business budgeting training was provided to improve the partners' ability to estimate revenue, allocate operating expenditure, maintain working capital, and establish emergency funds. A business budget was introduced as a financial planning and control instrument rather than merely as a mechanism for limiting expenditure. The preparation of a budget was expected to support the allocation of financial resources according to business priorities and the available level of revenue.

A simple bookkeeping template was provided to record daily sales, cash receipts, purchases, operating expenses, cash balances, and budget realisation. The recording format was adjusted to the administrative capacity of each partner so that it could be applied consistently without complex accounting procedures. Manual recording and the use of accessible financial applications were introduced as alternative methods of documenting transactions.

The financial recording format combined daily transaction records with monthly budget information. Planned expenditure could therefore be compared with actual expenditure at the end of each period. The comparison was intended to facilitate the identification of expenditure deviations, cash shortages, inefficient cost allocation, and changes in business financing requirements. An overview of the financial recording and reporting format provided to the partners is presented in Figure 3.

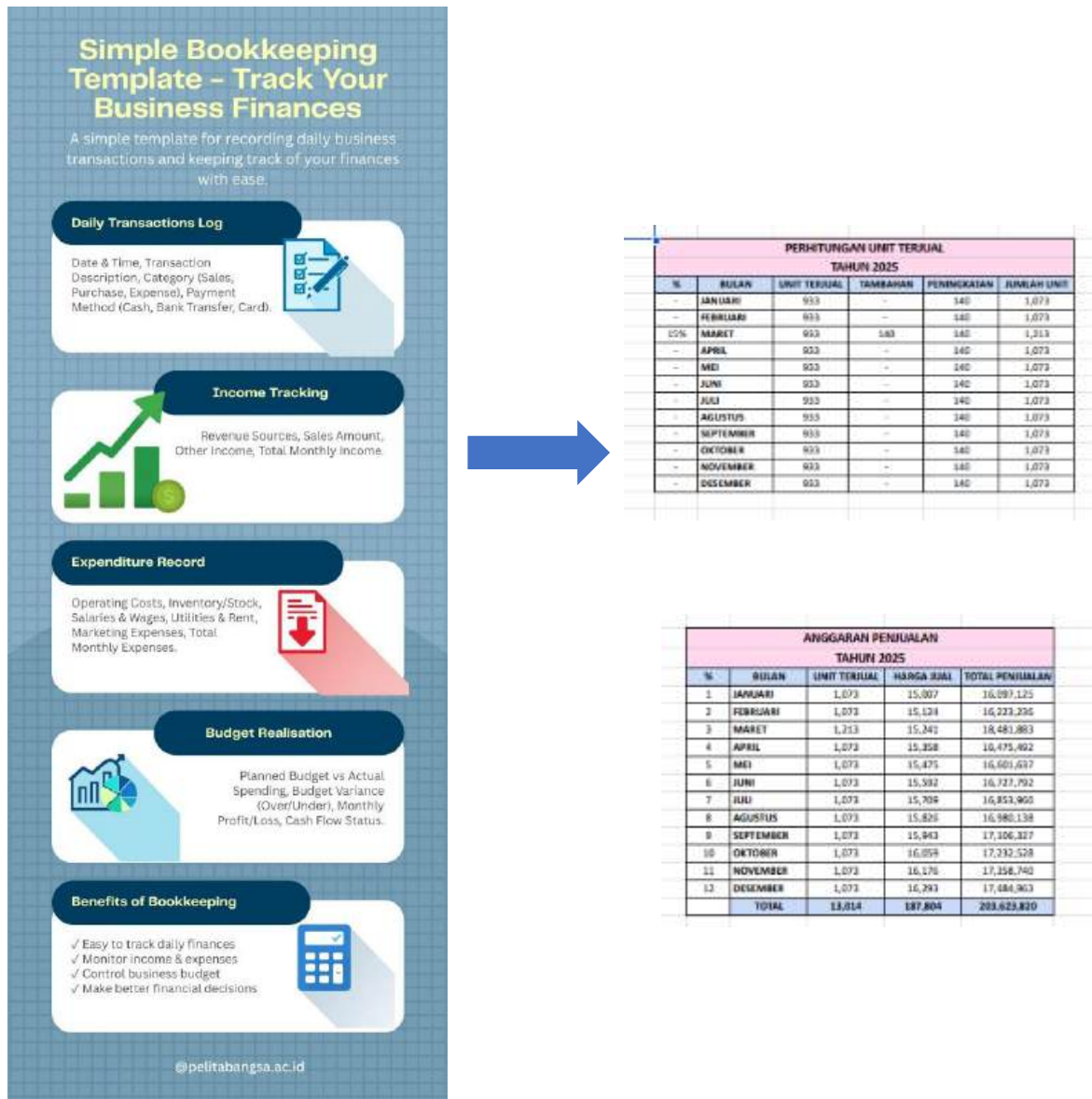


Figure 3. A simple template for financial reports and budgets

Source: Author's own creation (2026)

Monitoring and evaluation were conducted after the completion of the training and mentoring activities. The evaluation was performed to measure changes in partner knowledge and to identify issues that required further assistance. The assessment instrument consisted of two components, namely QRIS and digital payments and finance and budgeting. The items included conceptual and applied questions related to the use of digital transaction data, cash-flow management, expenditure control, financial reserves, and business financing decisions. The assessment instrument is presented in Table 2.

Table 2. Assessment instrument

QRIS and Digital Payments	Finance and Budgeting
How can QRIS transaction records support the development of an MSME credit profile?	What strategic action should first be taken when actual expenditure exceeds the approved budget?

True or false: The Merchant Discount Rate represents a business loss that cannot be offset by an increase in sales volume.	Why can a profitable MSME still experience a cash shortage?
How can QRIS transaction histories be used to support inventory planning?	What proportion of monthly revenue should be allocated to emergency and maintenance funds?
What is the principal advantage of QRIS for reducing payment fraud compared with cash transactions?	How can a business budget support decisions concerning employee recruitment and equipment purchases?
Why is QRIS relevant to MSMEs operating near industrial areas in Cikarang?	How can a formal business budget support an application for Kredit Usaha Rakyat financing?

Source: Authors' compilation (2026).

Pre-tests were administered before the delivery of the training materials, while post-tests were administered after the mentoring process had been completed. The results are presented in Table 3.

Table 3. Monitoring and evaluation results

MSME Partner	Pre-Test QRIS	Pre-Test Budgeting	Post-Test QRIS	Post-Test Budgeting	Average Gain
Bakso Bakar	20%	10%	80%	70%	60 percentage points
Warung Nenek	60%	30%	100%	90%	50 percentage points
Average	40%	20%	90%	80%	55 percentage points

Source: Authors' compilation (2026).

The pre-test results showed that the initial understanding of business budgeting was relatively limited. The average budgeting score was 20%, consisting of 10% for Bakso Bakar and 30% for Warung Nenek. These results reflected the absence of regular budget preparation and the continued reliance on daily cash availability as the basis for financial decisions. Revenue, operating expenditure, working capital, and emergency funds had not been allocated through a formal planning process.

The average QRIS pre-test score was 40%. Warung Nenek obtained a score of 60%, while Bakso Bakar obtained a score of 20%. The difference was associated with the partners' unequal exposure to digital payment services. Although a higher initial score was obtained by Warung Nenek, QRIS transaction information had not been systematically used for inventory planning, cash-flow analysis, or business financing preparation.

After the training and mentoring activities, the average QRIS score increased from 40% to 90%. The average budgeting score increased from 20% to 80%. The improvement corresponded to an average increase of 55 percentage points across the two assessment components. A greater average increase was recorded for budgeting, amounting to 60 percentage points, while QRIS knowledge increased by 50 percentage points.

Bakso Bakar recorded an average increase of 60 percentage points. The QRIS score increased from 20% to 80%, while the budgeting score increased from 10% to 70%. The results showed that knowledge concerning QRIS procedures, transaction documentation, expenditure planning, and budget preparation had improved after the programme was implemented.

Warung Nenek recorded an average increase of 50 percentage points. The QRIS score increased from 60% to 100%, while the budgeting score increased from 30% to 90%. The results demonstrated a high level of understanding of QRIS operations and business budgeting at the end of the programme. The higher QRIS post-test score was supported by the stronger initial familiarity with digital payment services compared with Bakso Bakar.

The overall post-test average reached 85%, compared with an overall pre-test average of 30%. The difference indicated an immediate improvement in the knowledge assessed through the evaluation instrument. However, the post-test results should not be interpreted as direct evidence of long-term financial performance, credit access, business resilience, or readiness to adopt an integrated point-of-sale system. Such outcomes require further observation based on transaction consistency, budget implementation, cash-flow conditions, and business performance over an extended period.

Monitoring was continued through communication with the partners after the completion of the main activities. Follow-up support was directed towards the consistent use of QRIS, regular transaction recording, and periodic comparison between budgeted and actual expenditure. Access to financial institutions, banking services, and local MSME networks was also introduced to expand opportunities for financial literacy, business financing, and further business development.

The sustainability of the programme depends on the extent to which the knowledge and instruments provided are applied consistently in daily business operations. Regular financial recording and budget evaluation are required so that business decisions can be based on documented financial information. The continued use of QRIS is also required to improve payment flexibility and provide transaction records that can support future business evaluation and financing decisions.

CONCLUSION

This community service initiative successfully initiated digital transformation for SMEs in Cikarang Pusat by implementing QRIS and training them in budgeting. The integration of these tools has helped partners organize their financial records, improve transaction efficiency, and create a roadmap for business growth based on accurate data. To ensure sustainability, business owners should consistently record transactions for accurate budgeting, while future programs should add digital marketing to drive sales. Long-term collaboration with local communities and financial institutions is recommended for ongoing support. These initiatives enhance SME competitiveness and creditworthiness, simplify transactions for the Cikarang workforce through safer cashless options, and provide a replicable development model for practitioners and academia.

REFERENCES

- Angraini, N., Jalan, A., Negara, S., Lama, B., Barat, I., Palembang, K., & Selatan, S. (2025). Penyusunan Anggaran Operasional sebagai Alat Pengendalian Biaya pada UMKM Pempek Love Palembang Love adalah satu dari sekian UMKM di bidang kuliner khas Kota Palembang yakni pempek , Pempek telur , lenjer kecil , adaan , keriting dan kulit . *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 2(3), 206–208. <https://doi.org/doi.org/10.61132/jumabedi.v2i3.731>
- Anwar, A., Ruma, Z., & Budiyan, H. (2019). Pelatihan penyusunan anggaran komprehensif pada pemilik usaha gerabah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 2019(8), 492–494.
- Asiah, N., Yahya, A., Asti, E. G., Permana, I., Hidayat, N. P., & Muarif, D. S. (2024). Peningkatan

- Kompetensi UMKM dalam Penyusunan Anggaran Penjualan di Cikarang Pusat. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 165–171. <https://doi.org/10.31334/jks.v6i2.3506>
- Bank Indonesia, I. (2023). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bi.Go.Id. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Fadhilah. (2025). Digitalisasi sistem pembayaran dan dampaknya terhadap inklusi keuangan di indonesia. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 02(02), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/jukoni.v2i2.457>
- KADIN. (2025). *UMKM Indonesia*. Kamar Dagang Dan Industri (Kadin) Indonesia.
- Kahkonen, S. (2021). *Bukan Sekedar Unicorn: Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Inklusi di Indonesia*.
- Nurjanah, R., Ilham, M. M. P., Putri, C. A. T., & ... (2023). Laporan Keuangan Sebagai Penunjang Kinerja Forum UMKM Cikarang Pusat. *Jurnal Pelita Pengabdian*, 1(2), 204–209.
- Nurjanah, R., Nisawati, I., Saputera, D., Daniyah, A. P., & Delima, T. (2025). Transformasi Keuangan UMKM melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 206–211.
- Nurjanah, R., Tikaromah, O., Yuliani, R., Purnama, M. L., & Amalia, F. (2025). Pendampingan Klasifikasi dan Penyiapan Biaya Produksi Sebagai Peningkatan Efisiensi Operasional Usaha. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 9(1), 34–41.
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing Payment Systems : The Integration of TRAM and Trust in QRIS Adoption for Micro , Small , and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal OfInformation Systems Engineeringand Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). Digitalisasi Umkm, Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Era New Normal Pandemi Covid 19. *Jesya*, 7(1), 348–361. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1416>
- Purnamasari, P., Rabiatul Hairiah, F. M., Yahya, A., & Rahmiati, F. (2025). The Role of Digital Marketing and Access to Financing in Improving the Competence of Women MSME Actors in Bekasi Regency. *Journal of Syntax Literate*, 10(9). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i9.61677>
- Sawitri, A. P., S, W. P., Rachman, M. M., Adi, B., & Nurdina. (2020). Pengelolaan Anggaran UMKM Menghadapi Tatanan Kehidupan Baru Covid 19 Desa Banjasari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.1.2.3061>
- Sihaloho, M. F., Lumbansiantar, M. N., Sinaga, V., & Darma, J. (2025). Peran Akuntansi Digital dalam Ekonomi Gig dan Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/emba.v5i2.3005>
- Srimindarti, C., Hardiningsih, P., & Ardinata, M. (2023). Edukasi Digitalisasi Pemasaran dan Pencatatan Keuangan Pengrajin Keripik KARangbolo Ungaran Barat. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jamc.v7i2.733>
- Suhardi, Altin, D. D., Rezeki, N. S., Marheni, Yahya, A., Wibowo, E. T., Cakranegara, P. A., Turi, L. O., Nainggolan, C. D., Suprihanto, S., & Hidayat, A. W. (2022). Penganggaran Perusahaan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Tikaromah, O., Yahya, A., Yuningsih, N., & Tsaran, A. P. (2025). Pengelolaan Keuangan Melalui

- Aplikasi Moni dalam Meningkatkan Kompetensi UMKM pada Era Digital. *ALAMTAN*, 06(03), 301–307. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i3.2651>
- Widati, S., Puja, D. P., Mahendra, D. E., Windi, & Syalsabilla. (2024). Edukasi Laporan Keuangan dan Promosi Digital Pada Usaha Ayam Geprel Sambal Petir di Serang Baru Kabupaten Bekasi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 8(1), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jamc.v8i1.1169>
- Yahya, A. (2025). Keamanan dan Etika Dalam Kewirausahaan Digital. In *Kewirausahaan Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Yahya, A., Nurastuti, P., Nurjanah, R., Hartini, E. F., & Mandala, K. M. (2026). Digital Finance Service: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Digital Pada UMKM Banguntani Menuju Kinerja Usaha Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 7(1), 78–85.
- Yahya, A., & Nurjanah, R. (2025). Financial Performance SMEs: The Mediating Effect of Digitalization on Financial Literacy and Accounting Skill. *TWIST*, 20(3), 13–23. <https://doi.org/10.5281/twist.10049652>
- Yuningsih, N., Mardiputra, I. M., Hidayati, R. N., Ramdani, M. R. R., Bangsa, U. P., & Bekasi, K. (2025). Peningkatan Kompetensi Digitalisasi Pelaku UMKM pada Forum UMKM Cikarang Pusat. *Jurnal JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6), 13–18. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i6.2127>

EKSPLORASI KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PADA AKTIVITAS TALKSHOW PERFORMANCE DAN PENGEMBANGAN DESAIN FASAD GEDUNG SEMINARI MENENGAH ST. PAULUS PALEMBANG

A Bayu Adi Pratama B.¹

bayuadi@ukmc.ac.id

Suzzana Winda Artha Mustika¹

suzzana@ukmc.ac.id

Anastasia Ronauli Hasibuan²

anastasia_ronauli@ukmc.ac.id

Theresia Widyastuti³

widyastuti@ukmc.ac.id

Ongko Handoko³

ongko@ukmc.ac.id

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

³ Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community engagement programme aimed to strengthen students' interpersonal intelligence through a talk show performance and collaborative guidance in developing the façade design of the Palembang Seminary Building.

Design/Methodology/Approach: The programme was conducted on 8 May 2026 and involved 25 students from a Syntax class. Interactive discussions, design mentoring, group work, observation, questionnaires, and reflective discussions were employed.

Findings: Active participation, improved idea expression, stronger collaboration, and greater confidence in group interaction were demonstrated. Basic principles of façade design, including aesthetics, function, building identity, and user comfort, were also understood. A preliminary façade design concept was produced collaboratively.

Practical Implications: Talk show-based learning combined with design mentoring can be applied to strengthen communication, teamwork, and problem-solving skills.

Originality/Value: Interpersonal intelligence development was integrated with a practical architectural design activity, enabling social and technical competencies to be developed simultaneously.

Keywords: façade design; interpersonal intelligence; Palembang Seminary; talk show performance

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan pendidikan pada abad ke-21 berlangsung secara cepat, tidak pasti, kompleks, dan sulit diprediksi. Kondisi tersebut sering dijelaskan melalui karakteristik *volatile*, *uncertain*, *complex*, dan *ambiguous* (VUCA). Inovasi teknologi telah menyebabkan pola perubahan sulit diperkirakan, hubungan antarvariabel semakin kompleks, serta batas antara ancaman dan peluang menjadi kurang jelas (Lawrence, 2013). Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan akademik saja tidak lagi memadai untuk mendukung kesiapan peserta didik menghadapi perubahan.

Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewargaan telah ditempatkan sebagai kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21. Kompetensi tersebut diperlukan agar pengetahuan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, membangun hubungan sosial, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Keterampilan abad ke-21 tidak lagi diposisikan sebagai kemampuan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari kesiapan individu menghadapi perubahan sosial dan dunia kerja (Srirahmawati et al., 2023; Ariatama et al., 2025).

Perubahan tersebut juga menandai peralihan dari masyarakat industri menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Informasi, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kapasitas bekerja sama telah menjadi sumber daya yang menentukan kualitas individu dan organisasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia karena itu perlu didukung melalui sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial, karakter, dan kemampuan adaptasi (Mulyani, 2020). Upaya tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat yang menekankan penyediaan pendidikan berkualitas, inklusif, merata, dan relevan.

Pembaruan pendidikan nasional telah diarahkan pada penerapan pembelajaran mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan aspek intelektual, etika, estetika, dan kinestetik secara terpadu (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, permasalahan, dan kebutuhan kehidupan nyata.

Pada pembelajaran bahasa Inggris, kebermaknaan dapat dibangun melalui pemilihan topik yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Informasi baru akan lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (Sari & Arta, 2025). Proses pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara nyata, terutama melalui aktivitas berbicara, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merespons gagasan. Keterlibatan tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan perhatian terhadap penggunaan kosakata serta struktur bahasa (Diputera et al., 2024).

Suasana belajar yang positif juga diperlukan agar partisipasi dapat berlangsung tanpa tekanan yang berlebihan. Pembelajaran yang menggembirakan ditandai oleh keterlibatan emosional positif, interaksi yang aktif, dan pengalaman belajar yang dianggap bermakna oleh peserta didik (Mahfud & Budi, 2025). Pendekatan seperti *project-based learning*, pembelajaran berbasis teks, pembelajaran berbasis penyelidikan, *flipped classroom*, serta *content and language integrated learning* dapat digunakan untuk menghubungkan penguasaan bahasa dengan aktivitas

kolaboratif dan penyelesaian tugas autentik.

Prinsip pembelajaran mendalam juga tercermin dalam delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan berkontribusi secara bertanggung jawab (Faizah, 2025). Penerapannya memerlukan pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, serta kesiapan peserta didik agar aktivitas pembelajaran dapat disusun secara relevan (Arif et al., 2026).

Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan komunikasi dan kolaborasi adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali kondisi sosial, memahami perspektif pihak lain, membangun hubungan, serta berinteraksi secara efektif. Kemampuan tersebut memungkinkan pengetahuan diterapkan melalui komunikasi, kerja sama, empati, dan penyelesaian masalah bersama (Sastradiharja & Firdaus, 2020). Pengembangannya perlu dilakukan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan nyata untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan tanggapan, mengelola perbedaan, dan mengambil peran dalam kelompok.

Seminari Menengah St. Paulus Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memberikan perhatian pada pembentukan karakter, spiritualitas, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal, siswa kelas Sintaksis menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi, tetapi ruang untuk melatih keberanian berbicara, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama masih perlu diperluas. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya melalui penyampaian materi secara satu arah. Aktivitas komunikatif yang terstruktur dan melibatkan partisipasi langsung diperlukan agar kemampuan berbahasa dan kecerdasan interpersonal dapat diamati sekaligus dikembangkan.

Aktivitas *talk show performance* dipilih karena memungkinkan kemampuan berbicara, penguasaan topik, respons terhadap pertanyaan, kepercayaan diri, dan interaksi antarpeserta ditampilkan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan interpersonal tidak hanya dinilai berdasarkan persepsi, tetapi juga diamati melalui perilaku komunikasi dan kolaborasi selama pelaksanaan. *Talk show performance* juga dapat ditempatkan sebagai bentuk *project-based learning* karena prosesnya mencakup pembagian peran, penyusunan materi, koordinasi kelompok, pelaksanaan pertunjukan, dan refleksi.

Kebutuhan lain yang diidentifikasi berkaitan dengan pengembangan lingkungan fisik Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Fasad bangunan utama masih dinilai sederhana dan belum sepenuhnya merepresentasikan identitas Katolik, spiritualitas, serta orientasi pembinaan lembaga. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membentuk citra, identitas, kenyamanan, dan keterbacaan fungsi bangunan. Oleh sebab itu, pengembangan konsep fasad perlu disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian bentuk, fungsi, karakter institusi, kondisi bangunan, dan kebutuhan pengguna.

Penggabungan *talk show performance* dengan pendampingan desain fasad perlu dipahami sebagai dua bentuk kegiatan partisipatif yang memiliki sasaran berbeda, tetapi dilaksanakan melalui prinsip yang sama, yaitu keterlibatan aktif, komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian tugas nyata. Kegiatan *talk show performance* digunakan untuk mengembangkan serta memperoleh informasi mengenai kecerdasan interpersonal dan kemampuan berbicara siswa. Pendampingan desain fasad digunakan untuk menghasilkan konsep arsitektural yang sesuai dengan identitas dan kebutuhan seminari. Keduanya tidak dapat diperlakukan sebagai satu

intervensi tunggal karena keluaran dan bidang kompetensinya berbeda. Namun, keterlibatan peserta dalam diskusi kebutuhan dan penyampaian gagasan desain tetap dapat memperluas pengalaman kolaboratif yang diperoleh selama kegiatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperoleh informasi mengenai kecerdasan interpersonal serta kemampuan berbicara siswa kelas Sintaksis melalui *talk show performance*. Kegiatan juga dilaksanakan untuk memberikan pendampingan penyusunan konsep fasad Gedung Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Luaran yang ditargetkan meliputi informasi mengenai kecerdasan interpersonal siswa, informasi mengenai kemampuan berbicara selama *talk show performance*, dan konsep awal desain fasad yang mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, identitas lembaga, dan kenyamanan pengguna.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di Seminari Menengah St. Paulus Palembang dengan melibatkan 25 siswa kelas Sintaksis. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pendidikan masyarakat dan pendampingan. Dua bentuk kegiatan utama diberikan, yaitu *talk show performance* untuk memperoleh gambaran kecerdasan interpersonal dan kemampuan berbicara siswa serta pendampingan pengembangan desain fasad gedung seminari.

Metode pendidikan masyarakat diterapkan melalui penyampaian materi dan pelaksanaan *talk show performance*. Materi yang diberikan mencakup komunikasi efektif, kerja sama, kecerdasan interpersonal, berbicara di depan umum, serta struktur dan unsur kebahasaan dalam *talk show*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, demonstrasi, latihan kelompok, dan tanya jawab.

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan peran sebagai pembawa acara maupun narasumber. Tema yang digunakan dalam penampilan adalah hobi. Setiap kelompok diminta menyusun dan menampilkan percakapan berbahasa Inggris berdasarkan tema tersebut. Kemampuan berbicara dinilai melalui empat aspek, yaitu kejelasan, keterlibatan, isi, dan ekspresi. Kejelasan mencakup proyeksi suara, ketepatan struktur kalimat, dan pemilihan diksi. Keterlibatan dinilai melalui antusiasme, kontak mata, postur, dan gestur. Isi dinilai berdasarkan kesesuaian serta penguasaan topik. Ekspresi dinilai melalui penggunaan intonasi, tekanan, dan jeda.

Kecerdasan interpersonal diukur menggunakan kuesioner yang memuat aspek komunikasi, kerja sama, empati, kemampuan mendengarkan, dan hubungan sosial. Hasil pengukuran diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Observasi juga dilakukan selama kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai partisipasi, interaksi, pembagian peran, dan kemampuan bekerja sama.

Pendampingan desain fasad dilakukan bersama pengelola seminari melalui identifikasi kondisi bangunan, penentuan kebutuhan perbaikan, pembahasan alternatif desain, dan penyusunan konsep fasad. Pertimbangan desain meliputi estetika, fungsi, identitas institusi, kenyamanan, penataan elemen bangunan, dan kondisi lingkungan. Dua alternatif desain disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan kebutuhan yang disampaikan oleh pengelola.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan luaran. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, observasi awal, identifikasi kebutuhan, penyusunan instrumen, serta persiapan materi. Tahap pelaksanaan

mencakup penyampaian materi, *talk show performance*, pengukuran kecerdasan interpersonal, dan pendampingan desain fasad. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, penilaian kemampuan berbicara, dan diskusi reflektif. Luaran kegiatan berupa informasi mengenai kemampuan berbicara dan kecerdasan interpersonal siswa, dua alternatif desain fasad, serta rencana anggaran biaya renovasi.

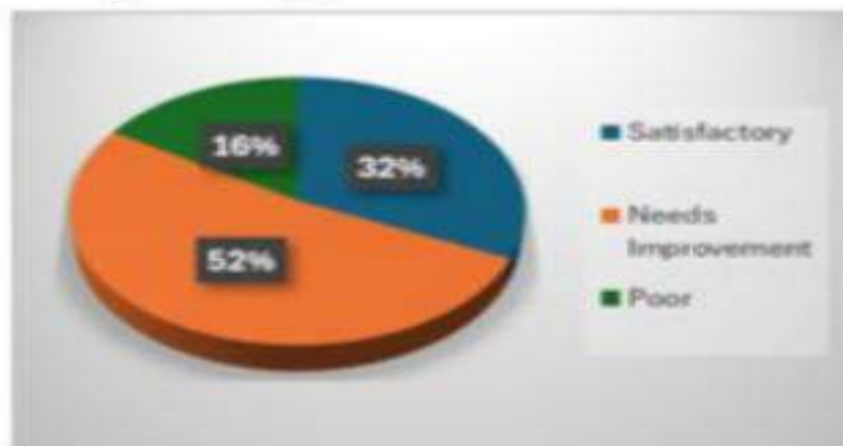
HASIL DAN PEMBAHASAN

Talk show performance digunakan sebagai aktivitas berbasis proyek yang mengharuskan siswa merencanakan percakapan, membagi peran, mengembangkan isi, dan menampilkan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut dipilih karena penggunaan bahasa secara langsung dapat diberikan sekaligus dengan latihan komunikasi, kolaborasi, dan keberanian berbicara. Metode *talk show* juga telah digunakan sebagai pendekatan interaktif untuk mendukung kemampuan berbicara bahasa Inggris (Pustaka et al., 2025).

Sebelum penampilan dilaksanakan, materi berjudul *Master the Stage: Talk Show Performance* diberikan kepada peserta. Materi mencakup konsep berbicara di depan umum, peran pembawa acara dan narasumber, struktur percakapan, penyusunan pertanyaan, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta cara mempertahankan interaksi. Demonstrasi singkat juga dilakukan agar struktur penampilan dapat dipahami sebelum latihan kelompok dimulai.

Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk menentukan pembagian peran. Tema hobi digunakan karena dekat dengan pengalaman peserta dan memungkinkan percakapan dikembangkan secara lebih alami. Setiap kelompok menampilkan percakapan berbahasa Inggris dengan format *talk show*.

Penilaian kemampuan berbicara dilakukan berdasarkan aspek kejelasan, keterlibatan, isi, dan ekspresi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 4 siswa berada pada kategori *poor*, 13 siswa berada pada kategori *needs improvement*, dan 8 siswa berada pada kategori *satisfactory*. Kategori *good* dan *excellent* belum ditemukan.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Berbicara dalam *Talk Show Performance*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami keraguan, jeda yang terlalu sering, ketidaktepatan diksi, dan ketidakstabilan intonasi. Sebanyak 52% peserta berada pada kategori *needs improvement*, sedangkan 32% telah mencapai kategori *satisfactory*. Sebanyak 16% peserta masih berada pada kategori *poor*. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan dasar berbicara telah dimiliki oleh sebagian peserta, tetapi kelancaran, ketepatan struktur, dan pengendalian ekspresi masih perlu diperkuat.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berbicara dalam *Talk Show Performance*

No.	Kategori	Rentang skor	Deskripsi
1	<i>Poor</i>	<61	Ucapan sulit dipahami karena terlalu banyak keraguan, jeda, atau gangguan selama berbicara.
2	<i>Needs improvement</i>	61–70	Penyampaian masih terputus-putus dan disertai jeda atau keraguan yang sering muncul.
3	<i>Satisfactory</i>	71–80	Ucapan dapat dipahami, tetapi masih ditemukan jeda, keraguan, atau penggunaan ungkapan yang kurang alami.
4	<i>Good</i>	81–90	Penyampaian cukup lancar, jelas, dan didukung penggunaan intonasi yang sesuai.
5	<i>Excellent</i>	91–100	Penyampaian berlangsung lancar, ekspresif, terstruktur, dan menggunakan ungkapan secara alami.

Sumber: Hasil kegiatan Pengabdian (2026)

Hasil penilaian belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan kemampuan berbicara karena pengukuran sebelum kegiatan tidak dilakukan. Data yang diperoleh lebih tepat diposisikan sebagai gambaran tingkat kemampuan peserta pada saat kegiatan berlangsung. Latihan berbicara berbasis proyek secara berkala masih diperlukan agar kemampuan menyusun gagasan, menggunakan struktur bahasa, dan menyampaikan pesan dapat dikembangkan secara bertahap. Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan ruang bagi keterlibatan aktif, eksplorasi, dan penyelesaian tugas autentik (Nurazizah et al., 2025).

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, motivasi, dan perilaku pihak lain serta membangun hubungan sosial secara efektif. Kemampuan tersebut dapat terlihat melalui komunikasi, kerja sama, empati, kemampuan mendengarkan, dan penyelesaian perbedaan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 17 peserta atau 68% berada pada kategori sedang. Kategori tinggi dan rendah masing-masing terdiri atas 4 peserta atau 16%.



Gambar 2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Peserta

Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal dasar telah dimiliki oleh mayoritas peserta, tetapi pengembangannya masih diperlukan. Selama kegiatan, sebagian besar peserta telah menunjukkan kemampuan berbagi peran, mendengarkan pendapat, memberikan tanggapan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Keraguan dalam menyampaikan pendapat dan ketergantungan pada peserta tertentu masih ditemukan pada beberapa kelompok.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa partisipasi belum tersebar secara merata. Beberapa peserta aktif memimpin percakapan dan memberikan tanggapan, sedangkan sebagian peserta masih terbatas pada peran yang telah disiapkan. Oleh karena itu, kategori sedang tidak dapat langsung dimaknai sebagai kemampuan interpersonal yang telah optimal. Pengalaman kolaboratif yang lebih konsisten tetap diperlukan agar kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan memahami perspektif pihak lain dapat dikembangkan. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial, kerja kelompok, komunikasi, dan interaksi yang berulang. Aktivitas kolaboratif dapat memberikan kesempatan untuk memahami perbedaan karakter, mengelola respons, dan membangun hubungan yang positif (Gardner, 2011). *Talk show performance* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk latihan karena komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pembagian peran, dan kemampuan merespons diperlukan secara bersamaan.

Namun, hasil pengukuran hanya menggambarkan kondisi peserta pada saat kegiatan dilaksanakan. Peningkatan kecerdasan interpersonal tidak dapat disimpulkan karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan setelah kegiatan menggunakan instrumen yang sama. Evaluasi pada kegiatan berikutnya perlu dilakukan melalui desain *pre-test* dan *post-test* agar perubahan kemampuan dapat dianalisis secara lebih akurat.

Pendampingan desain fasad diawali dengan observasi terhadap kondisi eksisting bangunan. Beberapa permasalahan teridentifikasi, yaitu belum terbentuknya kesatuan visual pada elemen penanda utama, penempatan unit luar pendingin udara yang belum tertata, pintu masuk utama yang kurang menonjol, instalasi perpipaan yang mengganggu tampilan, kanopi yang belum berfungsi secara optimal, dan penataan vegetasi yang belum mendukung karakter bangunan.

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan dua alternatif desain. Perbaikan diarahkan pada penegasan pintu masuk utama, pembentukan kesatuan komposisi fasad,

penyamaran elemen mekanikal, penataan kanopi, penguatan identitas institusi, dan peningkatan kualitas vegetasi.



Gambar 3. Alternatif Pertama Desain Fasad Seminari Menengah St. Paulus Palembang

Alternatif pertama disusun dengan penekanan pada penguatan bidang tengah bangunan dan penegasan pintu masuk utama. Komposisi elemen vertikal dan horizontal digunakan untuk membentuk keteraturan visual. Penataan warna dan material juga disesuaikan dengan karakter bangunan pendidikan dan nilai spiritual seminari.



Gambar 4. Alternatif Kedua Desain Fasad Seminari Menengah St. Paulus Palembang

Alternatif kedua menggunakan komposisi yang lebih simetris dengan penegasan pada bagian tengah dan sudut bangunan. Elemen arsitektural disusun untuk meningkatkan keterbacaan pintu masuk, membentuk identitas visual, dan mengurangi dominasi elemen teknis pada bagian depan bangunan.

Kedua alternatif telah disampaikan kepada pengelola seminari untuk memperoleh tanggapan. Secara umum, rancangan dinilai telah memenuhi kebutuhan awal dari aspek estetika dan fungsi. Namun, pernyataan bahwa rancangan telah memenuhi seluruh standar arsitektural belum dapat diberikan karena kajian teknis struktur, material, drainase, kenyamanan termal, dan konstruksi rinci belum dilakukan. Oleh karena itu, desain yang dihasilkan masih diposisikan sebagai konsep awal yang memerlukan pengembangan teknis sebelum tahap konstruksi.

Rencana anggaran biaya juga disusun sebagai dasar awal perencanaan pembiayaan. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk menentukan prioritas pekerjaan dan tahapan renovasi. Pengelola menyampaikan komitmen untuk melaksanakan perbaikan secara bertahap sesuai ketersediaan sumber daya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Seminari Menengah St. Paulus Palembang telah menghasilkan tiga luaran utama, yaitu informasi mengenai kemampuan berbicara siswa, gambaran tingkat kecerdasan interpersonal, dan dua alternatif konsep desain fasad. Hasil penilaian kemampuan berbicara menunjukkan bahwa 4 peserta berada pada kategori *poor*, 13 peserta berada pada kategori *needs improvement*, dan 8 peserta berada pada kategori *satisfactory*.

Kemampuan berbicara peserta masih perlu diperkuat, terutama pada aspek kelancaran, struktur bahasa, diksi, intonasi, dan kepercayaan diri.

Kecerdasan interpersonal peserta didominasi kategori sedang sebanyak 17 orang atau 68%. Kategori tinggi dan rendah masing-masing berjumlah 4 orang atau 16%. Kemampuan bekerja sama, mendengarkan, dan memberikan tanggapan telah terlihat selama kegiatan, tetapi partisipasi belum tersebar secara merata. Pendampingan desain fasad menghasilkan dua alternatif rancangan yang mempertimbangkan estetika, fungsi, identitas institusi, dan penataan elemen bangunan. Rencana anggaran biaya juga telah disusun sebagai dasar awal pelaksanaan renovasi bertahap. Desain masih memerlukan pengembangan teknis sebelum diterapkan pada tahap konstruksi.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran komunikatif dan pendampingan arsitektural dapat diberikan secara partisipatif kepada mitra. Namun, perubahan kemampuan siswa belum dapat dinyatakan secara kausal karena evaluasi belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan pengukuran longitudinal, latihan berbicara secara berkala, serta pengembangan gambar teknis desain fasad.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Seminari Menengah St. Paulus Palembang atas izin dan penyediaan sarana kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pendamping seminari atas koordinasi peserta, siswa kelas Sintaksis atas partisipasi aktif, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan administratif dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Ardi, M., & Amiuza, A. (2019). Karakteristik fasad bangunan Indis di kawasan Jalan Prawirotaman Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 45–56.
- Ariatama, S., Sawalludin, & Sutrimo. (2025). GARUDA APP (*Generasi Aktif, Responsif, Unggul, dan Adaptif*): Inovasi mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran mendalam. *Advances in Education Journal*, 2(2), 634–645.
- Arif, A., Anggraini, A., Amalia, I., & Rohana. (2026). Karakteristik peserta didik dan pembelajaran mendalam: Sebuah kajian teoretis dan empiris. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2), 259–266.
- Diputera, M. A., Zulpan, & Eza, N. G. (2024). Memahami konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
- Faizah, W. N. (2025). Implementasi kokurikuler terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya di SD/MI berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 706–713.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Latifah, N. L., Zhafari, M. I., Tamunu, C. M., Padillah, R. M., & Bahar, N. K. (2018). Desain fasad bangunan terkait kenyamanan termal. *Jurnal Arsitektur*, 8(2), 33–44.
- Lawrence, K. (2013). *Developing leaders in a VUCA environment*. UNC Executive Development.

- Mahfud, A., & Budi, E. S. (2025). Evolution of the Kurikulum Merdeka: Evaluation and recommendations for the future curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 857–872.
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Nurazizah, Z., Mubarak, A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep learning with project-based learning model for student creativity. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Pustika, R., Sunarsih, Cholifah, A. N., Alfaruqy, D., & Rohman. (2025). Implementasi metode *talk show* dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. *Journal of Education and Instruction*, 8(2), 210–215.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian *Sustainable Development Goals*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sari, W. A., & Arta, J. D. (2025). Implementasi *deep learning*: Suatu inovasi pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 121–126.
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Firdaus, A. (2020). Kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.80>
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, S. K. (2023). Peningkatan keterampilan abad ke-21 (6C) siswa kelas IV sekolah dasar melalui model *project-based learning* pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5283–5294.

PSIKO-EDUKASI UNTUK PENDAMPING ANAK DAN REMAJA KATOLIK DALAM MENGHADAPI GENERASI Z DI PAROKI SALIB SUCI TROPODO

Dessi Christanti¹

dessi@ukwms.ac.id

Eli Prasetyo²

eli@ukwms.ac.id

Happy Cahaya Mulya³

happycahaya@ukwms.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Indonesia

ABSTRACT

Purpose: Facilitating Catholic children and adolescents presents specific challenges, particularly when effective relationships must be established with members of Generations Z and Alpha, who possess distinct developmental and behavioral characteristics. This program was conducted to enhance facilitators' knowledge of child and adolescent psychology and strengthen their capacity to provide appropriate mentoring activities.

Design/Methodology/Approach: A psychoeducational program was delivered to Catholic children and adolescent facilitators. The program covered the developmental stages and characteristics of children and adolescents, communication approaches, and creative mentoring strategies. The activities were implemented through collaboration with facilitators responsible for Catholic children and adolescent ministry.

Findings: The program was attended by 42 participants. The results indicated an improvement in facilitators' knowledge of child and adolescent development. Positive evaluations were also provided by the participants regarding the implementation, relevance, and usefulness of the program.

Practical Implications: The psychoeducational program improved facilitators' understanding of appropriate interaction and communication methods for children and adolescents. Facilitators were also provided with practical insights into designing creative, developmentally appropriate, and engaging mentoring activities for Catholic children and adolescents.

Originality/Value: The program integrated knowledge of developmental psychology with practical mentoring innovations, including the development of learning materials from recycled materials and the appropriate use of digital devices to support mentoring activities.

Keywords: psychoeducation; Generation Z; Generation Alpha; children; adolescents; Catholic facilitators; mentoring

PENDAHULUAN

Kelompok kategorial merupakan salah satu bentuk persekutuan umat dalam Gereja Katolik yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan reksa pastoral atau penggembalaan umat (Indonesianpapist, 2012). Definisi dan klasifikasi kelompok kategorial masih dapat berbeda antarparoki karena belum terdapat rumusan baku yang ditetapkan dalam dokumen gerejawi. Secara umum, kelompok kategorial dapat dipahami sebagai persekutuan umat yang dibentuk berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, devosi, profesi, atau minat tertentu (Indonesianpapist, 2012; Keuskupan Padang, 2016). Keberadaan kelompok tersebut menjadi perwujudan tugas Gereja dalam bidang *koinonia* atau persekutuan. Melalui persekutuan tersebut, hubungan antaranggotanya dapat dibangun secara lebih erat, pengalaman iman dapat dibagikan, dan dukungan bagi pertumbuhan iman dapat diberikan secara berkelanjutan (Kusumawanta & Kii, 2023).

Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo, memiliki kelompok kategorial berdasarkan usia, yaitu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat). Kedua kelompok tersebut menjadi wadah pembinaan iman bagi anak dan remaja Katolik. Penetapan rentang usia BIAK dan ReKat mengikuti ketentuan Komisi Anak dan Remaja Katolik Keuskupan Surabaya karena Paroki Salib Suci Tropodo berada dalam wilayah Keuskupan Surabaya. BIAK diperuntukkan bagi anak berusia 0–12 tahun dengan tujuan membentuk kedewasaan iman dan karakter Kristiani sejak usia dini (Keuskupan Surabaya, 2020). ReKat diperuntukkan bagi remaja berusia 12–17 tahun dengan visi membentuk remaja Katolik yang mampu menjadi saksi Kristus serta menjadi garam dan terang bagi lingkungan sosialnya (Keuskupan Surabaya, 2019). Pembinaan melalui pendalaman Kitab Suci dan berbagai aktivitas komunitas diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan remaja dalam kehidupan menggereja.

Anak dan remaja yang mengikuti kegiatan BIAK dan ReKat memiliki karakteristik generasional yang berbeda dari sebagian besar pendamping. Remaja yang didampingi umumnya termasuk Generasi Z, sedangkan anak-anak BIAK sebagian besar termasuk Generasi Alpha. Kedua generasi tersebut tumbuh bersama perkembangan teknologi digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Penggunaan gawai selama kegiatan, rentang perhatian yang relatif terbatas, serta kecenderungan melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan sering ditemukan pada kegiatan pendampingan. Karakteristik lain yang juga ditemukan meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecenderungan terhadap aktivitas yang interaktif (Putri et al., 2024).

Karakteristik tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pendamping dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Penggunaan gawai ketika pertemuan BIAK dan ReKat berlangsung masih sering ditemukan sehingga peserta perlu diingatkan untuk menyimpan gawai selama materi diberikan. Pelarangan penggunaan gawai tanpa disertai strategi pendampingan yang sesuai belum tentu menghasilkan keterlibatan yang lebih baik. Pendekatan yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi digital diperlukan agar interaksi antara pendamping dengan anak dan remaja dapat dibangun secara efektif (Nurlaila et al., 2024).

Tantangan pendampingan juga berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi secara konkret agar dapat dipahami oleh anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak berusia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap tersebut, pemikiran masih bersifat egosentris dan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain belum berkembang secara optimal. Kemampuan berpikir logis juga masih terbatas. Anak berusia 7–11

tahun berada pada tahap operasional konkret. Pemikiran logis mulai berkembang, tetapi pemahaman masih bergantung pada objek, pengalaman, dan contoh yang dapat diamati secara langsung. Konsep yang bersifat abstrak belum dapat dipahami secara optimal (Steinberg & Morris, 2001).

Materi pembinaan iman pada kegiatan BIAK sering memuat konsep abstrak, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, pengorbanan, dan hubungan dengan Tuhan. Penyampaian secara verbal tanpa penggunaan ilustrasi, benda konkret, permainan, cerita, atau pengalaman langsung berpotensi menyulitkan proses pemahaman. Oleh karena itu, kreativitas pendamping diperlukan untuk mengubah materi abstrak menjadi kegiatan yang konkret, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendampingan remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara intensif. Berbagai persoalan psikososial dapat muncul, seperti pembentukan identitas diri, hubungan pertemanan, relasi romantis, penerimaan sosial, konflik keluarga, penggunaan media sosial, serta paparan konten digital. Jawaban yang praktis, rasional, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari cenderung lebih dibutuhkan oleh remaja. Penyampaian materi yang terlalu normatif, menggurui, atau tidak berkaitan dengan persoalan aktual berpotensi mengurangi keterbukaan dan keterlibatan peserta.

Kurangnya pemahaman mengenai perkembangan remaja dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara pendamping dan peserta. Perilaku kritis dapat disalahartikan sebagai bentuk penolakan, kebutuhan akan privasi dapat dianggap sebagai sikap tertutup, dan penggunaan media digital dapat dipandang hanya sebagai perilaku negatif. Penilaian yang tidak didasarkan pada pemahaman perkembangan berpotensi menghambat pembentukan hubungan yang aman dan terbuka. Pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan remaja dan Generasi Z perlu dikuasai agar komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta.

Pendamping BIAK dan ReKat memiliki posisi penting dalam menentukan kualitas proses pembinaan. Tugas pendamping tidak terbatas pada pengelolaan kegiatan, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang mendukung perkembangan iman, kepribadian, dan kemampuan sosial anak dan remaja Katolik. Peran sebagai pembimbing rohani perlu disertai dengan kemampuan memberikan dukungan sosial dan emosional. Anak dan remaja perlu dibantu untuk memahami ajaran Kitab Suci serta menerapkan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan membicarakan berbagai persoalan juga perlu disediakan. Pelaksanaan peran tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi, empati, kreativitas, dan pemahaman yang memadai mengenai perkembangan anak dan remaja.

Perubahan komposisi pendamping BIAK dan ReKat terjadi di Paroki Salib Suci Tropodo pada akhir 2024 setelah masa tugas kepengurusan sebelumnya berakhir. Sebagian pendamping lama tetap melanjutkan pelayanan, sedangkan beberapa pendamping baru mulai dilibatkan. Pendamping baru umumnya berusia relatif muda dan berstatus sebagai mahasiswa. Pendamping lama memiliki usia, pengalaman pelayanan, dan latar belakang pekerjaan yang lebih beragam. Keberagaman tersebut dapat memperkaya pelaksanaan kegiatan karena pengalaman dan gagasan dari berbagai kelompok usia dapat dipadukan. Namun, perbedaan tersebut juga dapat menimbulkan kesulitan dalam koordinasi internal dan pemilihan metode pendampingan.

Pendamping baru yang berusia relatif muda dapat memiliki kedekatan bahasa dan budaya digital dengan peserta, tetapi pengalaman dalam memahami dinamika perkembangan anak dan remaja masih terbatas. Pendamping yang lebih senior memiliki pengalaman pelayanan yang lebih

panjang, tetapi perbedaan generasi dapat menimbulkan kesenjangan dalam gaya komunikasi, penggunaan bahasa sehari-hari, pemahaman media sosial, dan penerimaan terhadap budaya digital. Permasalahan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan usia, tetapi juga oleh keterbatasan pengetahuan mengenai tahap perkembangan serta belum tersedianya strategi pendampingan yang disepakati bersama.

Pemahaman terhadap tahap perkembangan anak dan remaja diperlukan agar metode pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting ketika pembinaan iman dalam keluarga belum diberikan secara konsisten. Kehadiran pendamping BIAK dan ReKat kemudian memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan iman generasi muda Katolik (Vita & Pius X, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan kapasitas pendamping diperlukan agar karakteristik perkembangan, kebutuhan psikologis, dan kebiasaan digital anak serta remaja dapat dipahami secara lebih tepat.

Salah satu bentuk peningkatan kapasitas yang dapat diberikan adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dapat digunakan untuk membantu individu maupun kelompok memahami persoalan dan mengembangkan kemampuan menghadapi tuntutan kehidupan. Enam fungsi psikoedukasi telah dijelaskan oleh Nelson-Jones, yaitu pemberian pelatihan keterampilan hidup, pembelajaran psikologi melalui pendekatan akademis dan pengalaman, pendidikan berbasis pendekatan humanistik, pelatihan keterampilan konseling bagi tenaga paraprofesional, penyediaan pelayanan psikologis bagi masyarakat, serta penyampaian informasi psikologis kepada masyarakat (Supratiknya, 2011).

Psikoedukasi dipilih karena pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dapat diberikan secara bersamaan. Materi mengenai perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak serta remaja dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami perilaku peserta. Strategi komunikasi, pengelolaan kegiatan, dan pengembangan materi kreatif dapat diberikan sebagai keterampilan yang langsung diterapkan dalam kegiatan BIAK dan ReKat. Psikoedukasi tidak cukup dilakukan hanya melalui ceramah satu arah. Diskusi kasus, simulasi, permainan, refleksi pengalaman, dan praktik penyusunan media pendampingan perlu digunakan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif.

Efektivitas kegiatan edukatif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat telah ditunjukkan pada sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberian edukasi kesehatan dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di Bendul Merisi, Surabaya (Ferdinan et al., 2023). Pemberian materi mengenai pembentukan karakter juga telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai nilai dan perilaku positif (Leovani et al., 2022). Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan edukatif sebagai salah satu metode peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran.

Kegiatan psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat di Paroki Salib Suci Tropodo ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tahap perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha, strategi komunikasi, serta penyusunan kegiatan pendampingan yang kreatif. Kreativitas juga dikembangkan melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran dan penggunaan gawai secara terarah sebagai bagian dari kegiatan pendampingan. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut, kualitas hubungan antara pendamping dengan anak dan remaja Katolik diharapkan dapat diperkuat, sehingga pembinaan iman dapat dilaksanakan secara relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program psikoedukasi bagi pendamping Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat) di Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo. Kegiatan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pendamping mengenai perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha, strategi komunikasi, serta penyusunan aktivitas pendampingan yang kreatif. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan pengurus pendamping BIAK serta ReKat Paroki Salib Suci Tropodo. Koordinasi dilakukan untuk

menetapkan sasaran peserta, waktu, tempat, materi, metode penyampaian, dan susunan kegiatan. Pertemuan antara tim pengabdian dan panitia pendamping paroki dilakukan sebanyak tiga kali. Pada perencanaan awal, kegiatan hanya ditujukan bagi pendamping ReKat. Berdasarkan hasil koordinasi, sasaran kegiatan diperluas dengan melibatkan pendamping BIAK karena kebutuhan peningkatan kapasitas juga ditemukan pada pendamping anak. Dengan demikian, kegiatan diikuti oleh pendamping anak dan remaja Katolik di Paroki Salib Suci Tropodo.

Koordinasi internal tim pengabdian juga dilakukan sebanyak tiga kali. Koordinasi tersebut digunakan untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan kegiatan, menyusun materi psikoedukasi, menentukan metode pembelajaran, merancang aktivitas kelompok, serta menyiapkan bahan evaluasi. Materi disusun berdasarkan karakteristik perkembangan anak dan remaja serta permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pendampingan BIAK dan ReKat. Mahasiswa dilibatkan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan. Pelibatan mahasiswa dilakukan sejak tahap persiapan, pendampingan aktivitas kelompok, dokumentasi kegiatan, hingga penyusunan laporan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pembagian tugas dan penjelasan teknis diberikan agar pelaksanaan setiap sesi dapat dilakukan secara terkoordinasi.

Kegiatan psikoedukasi diberi judul *Serve God with Heart*. Kegiatan semula direncanakan selama dua hari, tetapi berdasarkan pertimbangan waktu dan ketersediaan peserta, pelaksanaan dipadatkan menjadi satu hari. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 24 Agustus 2025, pukul 08.00–16.00 WIB dan diikuti oleh 42 pendamping BIAK dan ReKat. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, permainan penyegar, praktik kelompok, dan presentasi. Kombinasi metode tersebut dipilih agar pengetahuan konseptual dapat dipahami dan diterapkan melalui aktivitas yang berkaitan langsung dengan tugas pendampingan. Susunan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan kegiatan psikoedukasi

Waktu	Kegiatan
07.30–08.00	Registrasi peserta
08.00–08.15	Foto bersama dan pembukaan
08.15–08.30	Permainan penyegar
08.30–10.00	Materi 1: Perkembangan dan karakteristik anak
10.00–10.15	Rehat
10.15–10.30	Permainan penyegar
10.30–12.00	Materi 2: Perkembangan dan karakteristik remaja Generasi Z
12.00–13.00	Istirahat dan makan siang
13.00–13.30	Permainan penyegar
13.30–14.45	Praktik kreativitas
14.45–15.45	Presentasi hasil kerja kelompok
15.45–16.00	Penutupan

Materi pertama membahas batasan usia kanak-kanak, karakteristik perkembangan, serta tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Penekanan diberikan pada kebutuhan bermain, bergerak, dan melakukan aktivitas konkret dalam proses pembelajaran. Karakteristik perkembangan kognitif anak juga dijelaskan agar materi pembinaan iman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dilengkapi dengan cerita, gambar, permainan, alat peraga, dan pengalaman langsung.

Pada akhir sesi, diskusi dan tanya jawab dilakukan berdasarkan pengalaman peserta selama mendampingi kegiatan BIAK. Permasalahan yang dibahas meliputi kesulitan menjaga perhatian anak, perbedaan usia peserta, perilaku anak selama kegiatan, dan penyampaian materi iman yang bersifat abstrak. Materi kedua membahas perkembangan psikologis remaja dan karakteristik Generasi Z. Pembahasan mencakup perkembangan identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, kemampuan berpikir kritis, penggunaan media sosial, serta kecenderungan remaja meminta penjelasan yang rasional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendamping juga diberikan contoh penggunaan gawai sebagai sarana pendalaman iman, seperti pencarian informasi mengenai tokoh santo dan santa, istilah dalam ajaran Katolik, serta bahan diskusi mengenai persoalan yang dihadapi remaja.

Penggunaan gawai tidak ditempatkan semata-mata sebagai hambatan dalam kegiatan. Gawai diarahkan sebagai media pendukung yang digunakan secara terencana, terbatas, dan sesuai dengan tujuan pembinaan. Strategi pencarian ide kegiatan, pengembangan bahan diskusi, serta pemanfaatan fitur digital juga diperkenalkan kepada peserta. Sesi berikutnya berupa praktik kreativitas melalui pembuatan media pendampingan dengan memanfaatkan barang bekas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta diminta membawa bahan yang tersedia di rumah, seperti botol bekas, kain perca, kulit kacang, kardus, dan bahan lain yang masih dapat digunakan.

Peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang terdiri atas lima kelompok pendamping BIAK dan dua kelompok pendamping ReKat. Kelompok pendamping BIAK diminta menyusun alat peraga untuk menjelaskan salah satu perikop Kitab Suci dengan menggunakan barang bekas. Kelompok pendamping ReKat diminta merancang kegiatan pendalaman iman yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan ide, menyusun rancangan, membuat media, dan mempersiapkan demonstrasi. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh peserta. Presentasi digunakan untuk memperlihatkan kemungkinan penerapan hasil karya dalam kegiatan pendampingan. Tiga kelompok dengan hasil terbaik dipilih berdasarkan kreativitas, kesesuaian media dengan materi, dan kemungkinan penerapannya dalam kegiatan BIAK atau ReKat.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah pada 14 September 2025 pukul 19.00 WIB. Evaluasi diikuti oleh 11 pendamping BIAK dan ReKat. Diskusi dilakukan untuk memperoleh penilaian peserta mengenai pelaksanaan kegiatan, kesesuaian materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, dan bagian yang masih perlu diperbaiki.

Data evaluasi diperoleh dari tanggapan lisan peserta selama diskusi. Tanggapan dicatat, dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi, dan dirangkum ke dalam beberapa tema evaluasi. Tema yang dianalisis meliputi kualitas pelaksanaan, kecukupan waktu, relevansi materi perkembangan anak dan remaja, kegunaan contoh praktis, pelaksanaan sesi kreativitas, serta manfaat kegiatan bagi tugas pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan dinilai telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pendamping. Namun, waktu penyampaian materi perkembangan anak dan remaja dinilai belum memadai. Materi mengenai remaja juga dinilai memerlukan lebih banyak contoh kasus dan strategi praktis untuk menghadapi permasalahan remaja. Penilaian pada sesi kreativitas disarankan untuk dibedakan antara kelompok BIAK dan ReKat karena kebutuhan media dan karakteristik kegiatan kedua kelompok tersebut tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi *Serve God with Heart* dilaksanakan pada 24 Agustus 2025 pukul

08.00–16.00 WIB di Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo. Kegiatan diikuti oleh 42 pendamping Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat). Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan susunan acara yang telah ditetapkan, meliputi penyampaian materi perkembangan anak, perkembangan dan karakteristik remaja Generasi Z, praktik kreativitas, serta presentasi hasil kerja kelompok.

Materi pertama difokuskan pada karakteristik perkembangan anak dari masa kanak-kanak awal hingga kanak-kanak akhir. Perkembangan biologis, kognitif, emosional, dan sosial dijelaskan sebagai dasar untuk memahami perilaku anak selama kegiatan BIAK. Kebutuhan anak untuk bermain, bergerak, mengamati, dan terlibat secara langsung ditekankan agar pendampingan tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Materi kedua difokuskan pada perkembangan remaja, pembentukan identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, kemampuan berpikir kritis, penggunaan media sosial, serta kedekatan Generasi Z dengan teknologi digital.

Setelah penyampaian materi, peserta dilibatkan dalam sesi kreativitas. Peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang terdiri atas lima kelompok pendamping BIAK dan dua kelompok pendamping ReKat. Kelompok pendamping BIAK diminta membuat alat peraga untuk menjelaskan perikop Kitab Suci dengan menggunakan barang bekas. Kelompok pendamping ReKat diminta merancang kegiatan pendalaman iman yang relevan dengan karakteristik remaja. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan dan diperagakan di hadapan seluruh peserta. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat

Keterangan: (a) media publikasi kegiatan; (b) aktivitas penyegar peserta; (c) penyampaian materi psikoedukasi; (d) proses penyusunan media secara berkelompok; (e) perancangan media pendampingan dengan dukungan sumber digital; dan (f) presentasi hasil kerja kelompok.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025.

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan melalui ceramah. Penyampaian materi telah dilengkapi dengan aktivitas penyegar, diskusi, praktik kelompok, penggunaan sumber digital, dan presentasi. Metode tersebut

digunakan agar pengetahuan mengenai perkembangan anak dan remaja dapat diterapkan dalam penyusunan aktivitas pendampingan. Keterlibatan peserta selama praktik juga memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kesesuaian metode dengan kebutuhan BIAK dan ReKat.

Hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perkembangan anak dinilai sebagai salah satu manfaat utama kegiatan. Pemahaman mengenai perkembangan biologis, emosional, sosial, dan kognitif dinilai membantu perilaku anak dipahami secara lebih tepat. Perilaku yang muncul selama kegiatan BIAK tidak hanya dapat dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap instruksi, tetapi perlu dihubungkan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Materi mengenai tantrum dinilai relevan karena perilaku tersebut dapat ditemukan selama kegiatan BIAK. Pengetahuan mengenai faktor pemicu, kondisi emosional, dan respons yang sesuai dapat digunakan agar anak tidak langsung dimarahi atau dipaksa mengikuti kegiatan. Pendamping dapat memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri, mengurangi rangsangan yang berlebihan, dan mengalihkan perhatian melalui aktivitas yang sesuai dengan usia. Namun, psikoedukasi singkat belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menangani seluruh masalah perilaku anak. Kondisi yang terjadi secara berulang, intensif, atau mengganggu fungsi anak tetap perlu dikomunikasikan dengan orang tua dan, apabila diperlukan, dirujuk kepada tenaga profesional.

Pemahaman perkembangan juga diperlukan dalam penyampaian materi iman. Anak usia BIAK masih membutuhkan contoh yang dapat diamati dan pengalaman yang dapat dilakukan secara langsung. Nilai kasih, pengampunan, kesetiaan, pengorbanan, dan kepedulian akan sulit dipahami apabila hanya dijelaskan melalui definisi abstrak. Cerita, gambar, permainan, gerakan, benda konkret, dan simulasi sederhana perlu digunakan agar nilai tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari.

Kebutuhan tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia dua hingga tujuh tahun berada pada tahap praoperasional, sedangkan anak usia tujuh hingga sebelas tahun berada pada tahap operasional konkret. Kemampuan berpikir logis mulai berkembang pada tahap operasional konkret, tetapi proses pemahaman masih bergantung pada objek dan pengalaman yang nyata. Penyampaian konsep abstrak perlu dibantu melalui media yang dapat dilihat, disentuh, atau diperagakan (Steinberg & Morris, 2001).

Manfaat berikutnya berkaitan dengan pemahaman mengenai karakteristik remaja Generasi Z. Peserta memperoleh penjelasan mengenai perkembangan identitas diri, hubungan pertemanan, relasi romantis, tekanan sosial, kesehatan emosional, penggunaan media sosial, dan kebutuhan terhadap penjelasan yang rasional. Materi tersebut dinilai membantu pendamping memahami bahwa sikap kritis atau kebiasaan mempertanyakan alasan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap ajaran atau pendamping. Remaja Generasi Z cenderung membutuhkan materi yang dapat dihubungkan dengan pengalaman aktual. Penjelasan yang terlalu normatif dan tidak disertai alasan berpotensi mengurangi keterlibatan peserta. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun melalui pertanyaan terbuka, diskusi kasus, dan penyampaian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, keluarga, pertemanan, serta media sosial. Pendampingan tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat karena ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman juga perlu diberikan.

Tips praktis mengenai pembangunan hubungan, pengelolaan perbedaan pendapat, dan pemberian dukungan emosional dinilai bermanfaat. Hubungan pendampingan yang terbuka diperlukan agar persoalan remaja dapat disampaikan tanpa kekhawatiran terhadap penilaian atau

penolakan. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi iman, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu nilai keagamaan dihubungkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi perkembangan remaja masih memerlukan lebih banyak contoh dan strategi praktis. Waktu penyampaian yang terbatas menyebabkan pembahasan kasus belum dilakukan secara mendalam. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teoretis belum sepenuhnya mencukupi ketika permasalahan aktual harus dihadapi. Kegiatan lanjutan dapat diberikan melalui analisis kasus, simulasi komunikasi, dan latihan merespons persoalan remaja. Materi yang dapat dikembangkan antara lain konflik pertemanan, relasi romantis, tekanan akademik, penggunaan media sosial, perundungan, dan kesulitan mengelola emosi.

Sesi kreativitas memberikan pengalaman praktis dalam penyusunan media pendampingan dengan menggunakan barang yang tidak lagi dimanfaatkan. Botol bekas, kardus, kain perca, kulit kacang, kertas, dan bahan sederhana lainnya diolah menjadi media untuk menyampaikan cerita dan nilai Kitab Suci. Penggunaan bahan tersebut dinilai dapat mendorong kreativitas pendamping tanpa menimbulkan kebutuhan biaya yang besar. Barang bekas dipilih karena mudah diperoleh dan dapat diolah sesuai dengan tujuan materi. Penggunaan kembali bahan yang tidak terpakai juga memberikan nilai lingkungan karena masa pakai barang dapat diperpanjang. Namun, aspek keamanan tetap perlu diperhatikan. Bahan yang tajam, mudah pecah, kotor, atau berpotensi membahayakan anak tidak dapat digunakan tanpa proses pembersihan dan penyesuaian.

Penggunaan alat peraga relevan dengan karakteristik kognitif anak yang masih membutuhkan objek konkret. Media visual dan benda tiga dimensi dapat membantu konsep abstrak dijelaskan secara lebih sederhana. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendukung kemampuan dan keterlibatan peserta didik (Humairah et al., 2021; Siarni et al., 2014). Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan efektivitas media pada pembinaan iman, tetapi prinsip penggunaan benda konkret dapat diterapkan pada kegiatan BIAK. Tujuh rancangan dihasilkan dari sesi kreativitas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan tujuan, bahan, cara penggunaan, dan keterkaitan media dengan materi pendampingan. Presentasi kelompok juga memungkinkan gagasan antarpeserta dibagikan sehingga media yang dihasilkan tidak hanya digunakan oleh kelompok penyusunnya.

Tiga kelompok terbaik dipilih pada akhir sesi dan seluruh kelompok terpilih berasal dari pendamping BIAK. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penilaian tersebut dianggap belum sepenuhnya adil karena bentuk tugas kelompok BIAK berbeda dari kelompok ReKat. Kelompok BIAK menghasilkan alat peraga yang dapat dilihat secara langsung, sedangkan kelompok ReKat menghasilkan rancangan aktivitas yang lebih bersifat konseptual. Kedua bentuk keluaran tersebut tidak tepat apabila dibandingkan menggunakan kriteria yang sama. Penilaian pada kegiatan berikutnya perlu dipisahkan antara kategori BIAK dan ReKat. Media BIAK dapat dinilai berdasarkan kesesuaian dengan usia, kejelasan pesan, keamanan bahan, kreativitas, dan kemudahan penggunaan. Rancangan kegiatan ReKat dapat dinilai berdasarkan relevansi tema, kemungkinan keterlibatan peserta, kebaruan metode, penggunaan teknologi, dan kesesuaian dengan karakteristik remaja.

Materi mengenai pemanfaatan gawai memberikan perspektif bahwa teknologi digital tidak hanya perlu diposisikan sebagai gangguan. Gawai dapat digunakan sebagai sarana

pembinaan apabila tujuan, waktu, dan bentuk penggunaannya ditentukan secara jelas. Pendamping dapat meminta peserta mencari informasi mengenai santo dan santa, istilah dalam ajaran Katolik, kutipan Kitab Suci, atau persoalan sosial yang berkaitan dengan tema pertemuan. Hasil pencarian dapat dipresentasikan dan didiskusikan agar keterlibatan remaja dapat ditingkatkan. Fitur digital juga dapat digunakan untuk kuis, permainan penyegar, pembuatan poster, pencarian gambar, pemutaran video singkat, atau penyusunan refleksi. Penggunaan tersebut memungkinkan kebiasaan digital remaja diarahkan menjadi aktivitas pembelajaran. Pelarangan secara menyeluruh belum tentu efektif karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan Generasi Z dan Generasi Alpha. Penggunaan yang terstruktur lebih tepat diberikan dibandingkan pembebasan tanpa batas atau pelarangan mutlak.

Gawai tetap memiliki dampak positif dan negatif sehingga pendampingan penggunaannya perlu diberikan (Fatmayanti & Khaerati, 2024). Paparan konten yang tidak sesuai, gangguan perhatian, penggunaan berlebihan, dan berkurangnya interaksi langsung tetap perlu diantisipasi. Tujuan penggunaan, batas waktu, aplikasi yang digunakan, dan sumber informasi perlu ditetapkan sebelum aktivitas dimulai. Kredibilitas sumber digital juga perlu diperiksa agar informasi mengenai ajaran Katolik tidak diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pendamping memiliki peran dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar manfaatnya dapat diperoleh dan risikonya dapat dibatasi. Pendampingan diperlukan agar anak dan remaja tidak hanya mampu menggunakan perangkat, tetapi juga mampu menilai isi, sumber, dan tujuan penggunaan media digital (Ardiansyah & Tarihoran, 2025). Pemanfaatan gawai telah diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan dapat mendukung keterlibatan apabila penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan (Triastuti & Harahap, 2023). Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam pembinaan iman anak dan remaja.

Kegiatan juga dinilai memberikan manfaat terhadap kesiapan peserta dalam menjalankan tugas pendampingan. Pengetahuan mengenai perkembangan anak, karakteristik remaja, penggunaan media konkret, dan pemanfaatan teknologi dinilai memberikan dasar untuk menyusun kegiatan secara lebih terarah. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dengan kemampuan membaca kebutuhan peserta, membangun komunikasi, dan mengelola aktivitas kelompok.

Pendamping BIAK dan ReKat memiliki kedudukan penting dalam mendukung pertumbuhan iman generasi muda Katolik. Peran tersebut tidak cukup dilakukan hanya dengan penguasaan materi keagamaan. Pengetahuan psikologis dan sosial diperlukan agar ajaran iman dapat disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan keterbukaan juga perlu dibangun agar anak dan remaja merasa aman dalam mengikuti kegiatan serta menyampaikan persoalan yang dihadapi (Vita & Pius X, 2022).

Psikoedukasi dapat digunakan untuk memberikan landasan teoretis dan keterampilan praktis kepada kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai pengasuhan positif telah diberikan melalui psikoedukasi kepada orang tua (Cahyani & Putrianti, 2021). Kegiatan edukatif juga telah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai gaya hidup sehat kepada kelompok lanjut usia (Lilyana & Julian, 2024). Psikoedukasi juga dapat digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa (Mahmudah et al., 2022). Psikoedukasi tidak tepat apabila dipahami hanya sebagai ceramah. Penyampaian informasi dapat disertai dengan diskusi, simulasi, praktik, refleksi, dan latihan keterampilan. Pada kegiatan ini, materi telah dilengkapi dengan tanya jawab, pembahasan pengalaman, penyusunan media, dan presentasi kelompok.

Kombinasi metode tersebut memungkinkan pengetahuan psikologis dihubungkan dengan tugas pendampingan BIAK dan ReKat (Supratiknya, 2011).

Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah pada 14 September 2025 dan diikuti oleh 11 pendamping. Kegiatan secara keseluruhan dinilai berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pelaksanaan pendampingan. Materi perkembangan anak dinilai membantu pemahaman mengenai perilaku dan kebutuhan anak. Materi perkembangan remaja dinilai relevan, tetapi memerlukan tambahan waktu, contoh kasus, dan strategi praktis. Sesi kreativitas dinilai bermanfaat, tetapi mekanisme penilaian perlu dibedakan antara kelompok BIAK dan ReKat. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah, ketercapaian kegiatan hanya dapat dinyatakan berdasarkan persepsi peserta. Peningkatan pengetahuan secara objektif belum dapat disimpulkan karena pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan. Evaluasi juga hanya diikuti oleh 11 dari 42 peserta sehingga tanggapan yang diperoleh belum dapat dianggap mewakili seluruh peserta.

Evaluasi kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*, kuesioner penilaian kegiatan, serta pemantauan penerapan materi setelah kegiatan selesai. Pengamatan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah media dari barang bekas, strategi komunikasi, dan pemanfaatan gawai telah diterapkan dalam kegiatan BIAK dan ReKat. Perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan dapat dinilai secara lebih kuat apabila pengukuran tersebut dilakukan. Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi telah dinilai memberikan landasan psikologis dan praktis bagi pendamping BIAK dan ReKat. Pemahaman mengenai perkembangan anak dan remaja, pemanfaatan barang bekas, serta penggunaan teknologi secara terarah dapat digunakan untuk menyusun kegiatan yang lebih relevan. Metode pendampingan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik generasional diperlukan agar nilai iman Katolik dapat dipahami dan diterapkan secara lebih bermakna (Woga & Pius X, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat di Paroki Salib Suci Tropodo telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui diskusi kelompok terarah, kegiatan dinilai berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada alokasi waktu dan kedalaman pembahasan materi. Kerja sama antara tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan pendamping BIAK serta ReKat telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Materi mengenai perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Alpha dan Generasi Z, strategi membangun relasi, pemanfaatan gawai, serta pengembangan media pendampingan dari barang bekas dinilai relevan dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan persepsi peserta, kegiatan telah membantu memperluas pemahaman mengenai karakteristik psikologis dan sosial anak serta remaja. Kegiatan juga memberikan gagasan praktis untuk menyusun aktivitas pembinaan iman yang lebih kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Namun, peningkatan pengetahuan secara objektif belum dapat disimpulkan karena pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan.

Kegiatan psikoedukasi berikutnya perlu lebih banyak memuat pembahasan kasus dan strategi praktis yang sesuai dengan permasalahan pendampingan BIAK dan ReKat. Materi mengenai tantrum, kesulitan menjaga perhatian anak, konflik remaja, penggunaan media sosial, relasi pertemanan, dan komunikasi dengan orang tua dapat diberikan melalui simulasi atau

analisis kasus agar penerapannya lebih mudah dipahami. Alokasi waktu perlu diperpanjang agar materi perkembangan anak dan remaja dapat dibahas secara lebih mendalam. Kegiatan dapat dilaksanakan selama dua hari atau diselenggarakan dalam sesi yang berbeda bagi pendamping BIAK dan pendamping ReKat. Pemisahan tersebut diperlukan karena karakteristik peserta, kebutuhan pendampingan, metode komunikasi, dan bentuk aktivitas kedua kelompok tidak sama.

Evaluasi kegiatan juga perlu dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*, kuesioner penilaian seluruh peserta, serta pemantauan penerapan materi setelah kegiatan selesai. Pengukuran tersebut diperlukan agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan dapat dinilai secara lebih kuat. Penilaian sesi kreativitas juga perlu dipisahkan antara kategori BIAK dan ReKat agar perbedaan bentuk tugas dan karakteristik keluaran dapat dipertimbangkan secara adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pastor Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo, serta seluruh pendamping BIAK dan ReKat yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Ni Komang Mega Juni Avianty dan Elisabeth Dea Angelica Tamonsang yang telah terlibat sebagai asisten kegiatan pengabdian kepada masyarakat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan.

Konsistensi nama lokasi perlu dipertahankan pada seluruh naskah. Apabila nama resmi yang digunakan ialah Paroki Salib Suci Tropodo, penulisan “Paroki Salib Suci Sidoarjo” sebaiknya diganti menjadi “Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo”.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan iman bagi remaja Katolik di era digital : Strategi , peluang dan tantangan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 5(5), 205–213. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.3105>
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 107. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844>
- Dato, S., Bosco, D., & Ardijanto, K. (2019). Peran dan metode pendampingan remaja katolik di paroki santa maria jombang. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.893>
- Fatmayanti, A., & Khaerati. (2024). Penggunaan gadget sebagai media permainan edukatif terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar (SD). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7852–7857. <https://doi.org/P-2655-710X>
- Ferdinan, B. A., Priskila, O., Indrawati, L., & Sari, L. M. (2023). Peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kelurahan Bendul Merisi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2), 127–135.
- Humairah, Rismawanda, R., Khamidah A, Z., Shulhudin, M., & Saud, A. S. (2021). Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran RAPATJURANG (cara cepat penjumlahan dan pengurangan). *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 02(01), 8–13.
- Indonesianpapist. (2012). “ *Kelompok Kategorial* ” Menurut kitab hukum Kanonik Gereja Katolik. <https://www.indonesianpapist.com/2012/08/kelompok-kategorial-menurut-kitab-hukum.html>

- Keuskupan Padang. (2016). *Kelompok kategorial kekayaan gereja*. <https://keuskupanpadang.org/kelompok-kategorial-kekayaan-gereja-majalah-gema-edisi-april-2016/1/11>
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Komisi remaja*. <https://www.keuskupansurabaya.org/departement/komisi-remaja/>
- Keuskupan Surabaya. (2020). *Komisi anak*. <https://www.keuskupansurabaya.org/departement/komisi-anak/>
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia dan martyria gereja di dunia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 483–490. <https://doi.org/P-2655-710X>
- Leovani, E., Clara, C., Ismadi, F. H., Inharjanto, A., & Pranoto, Y. H. (2022). Character Building dan Bahasa Inggris di Media Sosial Siswa Sekolah Vokasi di New Normal Era. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 6(April), 54–63. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/article/view/553/500>
- Lilyana, M. T., & Julian, A. (2024). Edukasi tentang menua yang sehat pada lanjut usia di gereja St. Vincentius A Paulo Surabaya. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 8(1), 8–14.
- Mahmudah, N., Nursiswanto, B., & Wibowo, D. H. (2022). Peningkatan keterampilan sosial bagi siswa melalui kegiatan psikoedukasi. *JMS Magistrorum Et Scholarium*, 03(01), 24–34.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku gen Z sebagai generasi internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Olivia, R. A., & Setiwan, D. E. (2022). Pastor center solution: Model konseling pastoral bagi warga jemaat generasi Z dan alpha yang kecanduan game online. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.935>
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami karakteristik generasi Z dan generasi Alpha : Kunci efektif pendidikan karakter di sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Siarni, Pasaribu, M., & Rede, A. (2014). Pemanfaatn barang bekas sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(2), 94–104.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review Psychology*, 52, 83–110.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi* (Revisi). Universitas Sanata Dharma.
- Triastuti, N., & Harahap, C. (2023). Pemanfaatn teknologi gadget sebagai media pembelajaran. *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 02(02), 73–76.
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1285>
- Woga, E. Y., & Pius X, I. (2024). Peran katekis dalam pertumbuhan iman anak melalui kegiatan BIAK. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 82–92.

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN KPI KARYAWAN PADA KOPERASI BMT TRANS MEKAR SARI MANDIRI

Muhammad Ichsan Hadjri¹

(ichsanhadjri@fe.unsri.ac.id)

Abdul Rohman²

(abdulrohman@fe.unsri.ac.id)

Gabriel Ekoputra Hartono³

(ekoputra2695@gmail.com)

Tiara Anggita Qurilmi⁴

(tiaraanggita@fk.unsri.ac.id)

Ahsahe Suwandi⁵

(Ahsahe@gmail.com)

Dimas Pascal Malik⁶

(pascal@gmail.com)

Afif Farhan Ramadhan⁷

(afiff@gmail.com)

Rizki Habibillah⁸

(rizky12@gmail.com)

Muhammad Zaki Al Ghani⁹

(ghani@gmail.com)

^{1,5,6,7,8,9} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

³ Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁴ Bagian Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service program aimed to assist Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri in developing an employee performance appraisal system based on key performance indicators, so that work evaluation could be conducted more objectively, measurably, and systematically documented.

Design/Methodology/Approach: The program was carried out through several stages, including socialization, training, the use of digital templates, technical tutorials, assistance in developing appraisal instruments, and evaluation of results. The program was implemented in six meetings and involved 31 participants, consisting of cooperative board members and employees.

Findings: The results showed an improvement in participants' understanding of the concept and development of key performance indicators. This was indicated by an increase in the average score from 50 in the pre-test to 83 in the post-test. In addition, participants were able to formulate performance indicators, achievement targets, and appraisal worksheets according to their respective job functions.

Page 58 of 67

© [Muhammad Ichsan Hadjri]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Practical Implications: The results of this assistance program can be used as a basis for developing a more objective, transparent, consistent, and data-based performance appraisal system. The system can also help the cooperative document employee performance achievements and strengthen the basis for managerial decision-making.

Originality/Value: This program produced a practical assistance model for developing key performance indicator-based performance appraisal in a village cooperative that had not yet implemented a structured and documented employee evaluation system.

Keywords: key performance indicators; cooperative; performance appraisal; human resources.

PENDAHULUAN

Koperasi desa memiliki peran strategis sebagai lembaga ekonomi kerakyatan karena pelayanan keuangan, penguatan usaha mikro, dan dukungan terhadap aktivitas produktif masyarakat dapat disalurkan melalui kelembagaan yang dekat dengan anggota (Nasution et al., 2024). Kedudukan tersebut sesuai dengan prinsip koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, berlandaskan prinsip koperasi, serta berfungsi sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, 1992). Peran tersebut hanya dapat dijalankan secara memadai apabila tata kelola internal koperasi didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki target kerja jelas, ukuran kinerja terukur, dan mekanisme evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Aguinis & Burgi-Tian, 2023). Tanpa sistem penilaian yang baku, capaian kerja mudah dinilai berdasarkan kesan personal, sehingga keputusan mengenai pembinaan, insentif, rotasi, dan pengembangan karyawan berisiko menjadi tidak konsisten (Aguinis, 2023).

Kebutuhan terhadap tata kelola sumber daya manusia yang lebih terukur menjadi relevan bagi Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri di Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Koperasi ini telah berdiri sejak 29 Agustus 2009 dan berkembang sebagai lembaga ekonomi masyarakat yang berhubungan langsung dengan aktivitas pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri rumah tangga di wilayah sekitar. Desa Mulya Sari berada pada kawasan agraris yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan lahan basah dan aktivitas pertanian masyarakat, sehingga keberadaan koperasi merupakan hal yang penting bagi ekonomi lokal yang mendukung perputaran usaha masyarakat (Nasution et al., 2024).

Potensi ekonomi wilayah Banyuasin cukup besar, tetapi perkembangan kelembagaan koperasi tetap memerlukan penguatan tata kelola. Data daerah menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di Kabupaten Banyuasin mengalami perubahan, dari 350 unit pada tahun 2020, turun menjadi 139 unit pada tahun 2021, naik menjadi 161 unit pada tahun 2022, dan tercatat 182 unit pada tahun 2023 (Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Banyuasin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan koperasi tidak cukup dijaga melalui jumlah anggota dan potensi wilayah, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola proses kerja secara profesional, termasuk proses penilaian kinerja karyawan (Hulu et al., 2024).

Hasil diskusi awal dengan pengurus Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra berkaitan dengan belum tersedianya sistem penilaian kinerja karyawan yang baku, terukur, dan terdokumentasi. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan format penilaian, tetapi juga menyangkut belum adanya indikator, target, bobot, skala, serta panduan teknis yang dapat digunakan secara konsisten oleh pengurus koperasi. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra melalui penyusunan instrumen penilaian

kinerja berbasis indikator kinerja utama. Ringkasan permasalahan mitra, solusi pendampingan, dan luaran kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan Mitra, Solusi, Dan Luaran Kegiatan

Permasalahan mitra	Solusi pendampingan	Luaran yang dihasilkan
Indikator penilaian kinerja karyawan belum tersedia.	Penyusunan indikator berbasis fungsi jabatan dan target kerja.	Kertas kerja indikator penilaian kinerja berbasis KPI.
Sistem penilaian kinerja belum baku dan belum terdokumentasi.	Perumusan alur, bobot, target, skala, serta mekanisme evaluasi.	Format sistem penilaian kinerja karyawan yang dapat digunakan koperasi.
Modul pelatihan dan panduan pelaksanaan belum tersedia.	Penyusunan materi dan panduan teknis penggunaan instrumen.	Modul penilaian kinerja karyawan berbasis KPI.

Sumber: Diolah dari laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi mitra terletak pada belum tersedianya perangkat penilaian kinerja yang dapat digunakan secara sistematis. Ketidadaan indikator menyebabkan capaian kerja karyawan sulit diukur secara objektif, sedangkan belum adanya format baku membuat proses evaluasi berisiko dilakukan secara tidak seragam. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan pengurus, terutama dalam pembinaan karyawan, pemberian umpan balik, penyusunan target kerja, dan penentuan tindak lanjut hasil evaluasi (Kartika, 2022).

Solusi pendampingan kemudian diarahkan pada tiga kebutuhan dasar, yaitu penyusunan indikator, pembakuan format penilaian, dan penyediaan modul pelaksanaan. Penyusunan indikator diperlukan agar setiap jabatan memiliki ukuran kerja yang sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya (Lesmana, 2021). Pembakuan format penilaian diperlukan agar proses evaluasi memiliki alur, bobot, target, dan skala yang sama. Penyediaan modul diperlukan agar instrumen yang telah disusun tidak hanya dipahami selama pelatihan, tetapi juga dapat digunakan kembali oleh pengurus koperasi secara mandiri.

Luaran kegiatan yang dihasilkan mencerminkan orientasi praktis dari program pendampingan. Kertas kerja indikator, format penilaian, dan modul pelaksanaan disusun sebagai perangkat awal untuk membantu koperasi membangun sistem evaluasi karyawan yang lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi. Dengan adanya luaran tersebut, proses penilaian kinerja tidak lagi bergantung pada penilaian informal, tetapi dapat diarahkan pada bukti kerja, target yang disepakati, dan mekanisme evaluasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Secara manajerial, sistem penilaian kinerja berbasis indikator diperlukan agar tujuan organisasi dapat diterjemahkan ke dalam standar kerja yang jelas. Penilaian yang hanya didasarkan pada persepsi berisiko menimbulkan bias dan ketidakpuasan, sedangkan penilaian berbasis indikator dapat membantu organisasi menetapkan target, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, dan memperbaiki keputusan sumber daya manusia secara lebih objektif (DeNisi & Smith, 2014). Pendekatan *key performance indicators* dipilih karena ukuran kerja dapat diturunkan dari fungsi jabatan, target layanan, dan kebutuhan akuntabilitas koperasi (Hadjri et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mendampingi pengurus dan karyawan Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri dalam menyusun sistem penilaian kinerja berbasis indikator kinerja utama. Pendampingan difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai konsep penilaian kinerja, penyusunan indikator dan target kerja,

penggunaan kertas kerja penilaian, serta penyediaan modul pelaksanaan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, sistem evaluasi karyawan diharapkan dapat disusun secara lebih objektif, transparan, terukur, dan terdokumentasi sehingga dapat mendukung penguatan tata kelola sumber daya manusia koperasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai penilaian kinerja, tetapi juga dengan belum tersedianya instrumen kerja yang dapat digunakan dalam praktik evaluasi karyawan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga dipadukan dengan latihan penyusunan indikator, telaah uraian jabatan, penggunaan templat digital, dan pendampingan teknis hingga peserta menghasilkan kertas kerja penilaian kinerja.

Sasaran kegiatan adalah pengurus dan karyawan Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri sebanyak 31 orang. Seluruh peserta dilibatkan karena sistem penilaian kinerja hanya dapat diterapkan secara efektif apabila ukuran kerja dipahami oleh pihak yang menilai dan pihak yang dinilai. Keterlibatan menyeluruh juga diperlukan agar indikator yang disusun tidak dipersepsikan sebagai instrumen sepihak, tetapi sebagai kesepakatan kerja yang dapat ditelusuri dari tugas pokok, fungsi jabatan, dan kebutuhan pelayanan koperasi.

Kegiatan dilaksanakan selama September sampai Desember 2025 melalui enam pertemuan utama. Sebelum kegiatan inti dilakukan, survei awal dan diskusi kebutuhan dilaksanakan bersama pengurus koperasi untuk memetakan masalah, struktur jabatan, alur kerja, dan kebutuhan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tahapan kegiatan disusun mulai dari survei awal, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, tutorial dan pendampingan, hingga penguatan keberlanjutan program. Rincian tahapan pelaksanaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Aktivitas utama	Keluaran antara	Bentuk evaluasi
Survei awal	Diskusi kebutuhan, pemetaan masalah, dan pengumpulan data jabatan.	Peta masalah penilaian kinerja.	Catatan hasil diskusi mitra.
Sosialisasi	Penyamaan persepsi mengenai penilaian berbasis indikator.	Pemahaman urgensi program.	Diskusi dan tanya jawab.
Pelatihan	Pengenalan konsep penilaian kinerja dan indikator kinerja utama.	Pemahaman dasar peserta.	<i>Pre-test</i> .
Penerapan teknologi	Penggunaan templat digital penilaian kinerja.	Format kertas kerja <i>key performance indicators</i> .	Latihan pengisian templat.
Tutorial dan pendampingan	Penyusunan indikator, target, bobot, dan sumber data.	Draf indikator per jabatan.	Telaah kertas kerja peserta.
Keberlanjutan	Penyerahan modul dan evaluasi akhir.	Modul dan instrumen penilaian.	<i>Post-test</i> dan umpan balik.

Sumber: Diolah dari laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian disusun secara bertahap, mulai dari pemetaan kebutuhan sampai penyediaan instrumen yang dapat digunakan secara mandiri oleh koperasi. Survei awal diperlukan untuk memastikan bahwa pendampingan tidak disusun secara umum, tetapi didasarkan pada masalah nyata yang dihadapi mitra. Sosialisasi dan pelatihan digunakan untuk membangun pemahaman peserta mengenai urgensi penilaian kinerja berbasis indikator, sedangkan penerapan teknologi dan pendampingan diarahkan untuk menghasilkan kertas kerja yang dapat digunakan dalam praktik evaluasi.

Tahap keberlanjutan ditempatkan sebagai bagian akhir karena luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga perangkat kerja yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai. Modul dan instrumen penilaian diserahkan sebagai panduan agar pengurus koperasi dapat melanjutkan proses evaluasi karyawan secara lebih tertib, objektif, dan terdokumentasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, pengamatan selama pendampingan, dan telaah kertas kerja peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra berada pada tahap dasar, yaitu penyusunan ukuran kerja yang dapat dipahami dan digunakan oleh pengurus serta karyawan. Pada awal kegiatan, peserta lebih mudah menyebutkan aktivitas rutin daripada merumuskan indikator hasil kerja. Pekerjaan masih dinyatakan dalam bentuk aktivitas umum, seperti melayani anggota, mencatat transaksi, atau menagih pembiayaan. Ukuran keberhasilan kerja belum dirumuskan secara jelas dalam bentuk jumlah, kualitas, waktu penyelesaian, atau tingkat ketercapaian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan penilaian kinerja perlu diawali dengan perubahan cara berpikir dari daftar aktivitas menuju ukuran hasil kerja.

Tahap sosialisasi memberikan dasar penerimaan awal terhadap perubahan sistem penilaian. Peserta menyampaikan bahwa penilaian sebelumnya lebih banyak dilakukan berdasarkan pengamatan pengurus dan belum menggunakan formulir baku. Kondisi tersebut menyebabkan hasil evaluasi sulit dijelaskan secara objektif kepada karyawan. Setelah tujuan program dijelaskan, penilaian berbasis indikator mulai dipahami sebagai alat untuk memperjelas ekspektasi kerja, bukan sebagai perangkat untuk mencari kesalahan. Perubahan persepsi ini menjadi penting karena sistem penilaian kinerja akan sulit diterapkan apabila sejak awal dipahami sebagai ancaman.

Pada tahap pelatihan, peserta diperkenalkan pada prinsip indikator yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Prinsip tersebut membantu peserta menilai kembali rumusan indikator yang terlalu umum. Rumusan seperti “bekerja dengan baik” diarahkan menjadi ukuran yang lebih jelas, seperti ketepatan penyelesaian laporan, jumlah berkas yang diproses, tingkat kesesuaian pencatatan, atau persentase tindak lanjut terhadap anggota. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai indikator kinerja lebih mudah dibangun apabila contoh yang digunakan dekat dengan pekerjaan peserta.

Penggunaan templat digital berbasis *spreadsheet* menjadi bagian penting karena peserta tidak hanya memperoleh konsep, tetapi juga menggunakan alat kerja. Templat yang digunakan memuat kolom jabatan, uraian tugas, indikator, target, bobot, realisasi, skor, dan catatan evaluasi. Format tersebut membantu peserta melihat hubungan antara tugas, target, dan capaian yang dinilai. Dari sisi tata kelola, dokumentasi ini penting karena hasil evaluasi dapat disimpan, dibandingkan antarperiode, dan digunakan sebagai dasar pembinaan karyawan.

Proses pendampingan menunjukkan bahwa sebagian uraian jabatan masih perlu diperjelas sebelum indikator ditetapkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penilaian kinerja tidak dapat dipisahkan dari kejelasan tugas. Ketika uraian tugas belum rinci, indikator yang disusun cenderung

kabur dan sulit diukur. Oleh sebab itu, pendampingan tidak hanya diarahkan pada penyusunan skor, tetapi juga pada penajaman tugas pokok, fungsi jabatan, target kerja, dan bukti kerja. Keterhubungan antara uraian jabatan, indikator, target, bobot, dan sumber data menjadi prinsip utama yang ditekankan dalam kegiatan ini.

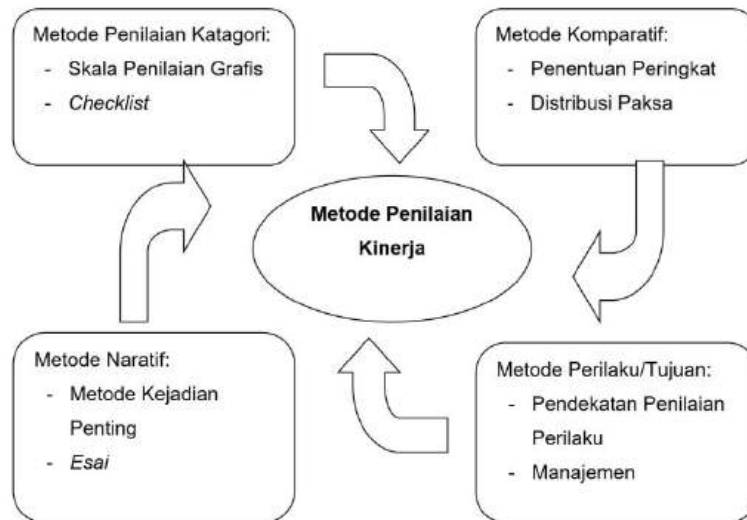
Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan dilaksanakan. Rata-rata nilai *pre-test* tercatat sebesar 50, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 83. Kenaikan sebesar 33 poin menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai penilaian kinerja berbasis indikator. Namun, hasil tersebut belum dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kinerja koperasi secara langsung. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai bukti peningkatan kapasitas awal peserta dalam memahami, menyusun, dan menggunakan instrumen penilaian kinerja.

Tabel 3. Ringkasan hasil evaluasi pemahaman peserta

Indikator evaluasi			Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan	Perubahan
Rata-rata	nilai	pemahaman peserta	50	83	Meningkat 33 poin
Kemampuan aktivitas dan indikator kinerja	membedakan		Belum memadai	Lebih terarah	Meningkat
Kemampuan sesuai jabatan	menyusun indikator		Belum baku	Mulai terdokumentasi	Meningkat
Ketersediaan instrumen penilaian			Belum tersedia	Tersedia dalam bentuk kertas kerja dan modul	Terbentuk

Sumber: Data evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2025.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa capaian kegiatan tidak hanya tampak pada kenaikan nilai pemahaman peserta, tetapi juga pada perubahan kemampuan praktis dalam menyusun perangkat penilaian. Peserta mulai mampu membedakan aktivitas kerja dan indikator kinerja, menyusun indikator sesuai jabatan, serta menggunakan kertas kerja sebagai dasar dokumentasi penilaian. Dengan demikian, luaran kegiatan sebagai tahap awal pembentukan sistem evaluasi karyawan yang lebih objektif dan terstruktur. Keberhasilan program masih perlu dilanjutkan melalui penggunaan instrumen secara berkala agar manfaatnya tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut menjadi praktik tata kelola sumber daya manusia koperasi (Kartika, 2022).



Gambar 1. Alur Pemecahan Masalah Pendampingan

Sumber: Diolah dari laporan kegiatan pengabdian kepada 64asyarakat (2025).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan, Dan Pendampingan

sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2025).

Table 4. Contoh Area Indikator Kinerja Yang Dapat Diadaptasi Koperasi

Area kerja	Contoh indikator	Satuan ukur	Sumber data	Catatan penggunaan
Pelayanan anggota	Jumlah layanan anggota yang diselesaikan sesuai prosedur.	Persentase atau jumlah layanan	Buku layanan dan laporan harian	Dapat digunakan untuk jabatan layanan dan administrasi.
Administrasi transaksi	Ketepatan pencatatan transaksi dan kelengkapan dokumen.	Persentase kelengkapan	Dokumen transaksi dan hasil verifikasi	Perlu disertai bukti kerja yang mudah diperiksa.
Pembiayaan dan penagihan	Tindak lanjut terhadap anggota sesuai jadwal yang ditetapkan.	Jumlah tindak lanjut atau tingkat penyelesaian	Catatan kunjungan dan laporan pembiayaan	Target perlu disesuaikan dengan wilayah kerja.
Pelaporan	Ketepatan waktu penyusunan laporan periodik.	Hari keterlambatan atau persentase ketepatan	Laporan bulanan dan bukti pengiriman	Cocok untuk menilai disiplin administrasi.
Kepatuhan kerja	Kesesuaian pelaksanaan tugas dengan prosedur koperasi.	Skor kepatuhan	Formulir evaluasi dan catatan supervisor	Perlu kriteria penilaian yang jelas agar tidak subjektif.

Source: Rekomendasi teknis hasil pendampingan (2025).

Peningkatan pemahaman peserta juga terlihat dari kualitas diskusi selama pendampingan. Peserta mulai menanyakan ukuran yang tepat untuk pekerjaan yang selama ini hanya dinilai secara umum. Diskusi tentang target membantu peserta memahami bahwa indikator tidak boleh dibuat terlalu tinggi karena akan sulit dicapai, tetapi juga tidak boleh terlalu rendah karena tidak mendorong perbaikan. Target yang jelas diperlukan agar perhatian, usaha, dan ketekunan kerja dapat diarahkan dengan lebih baik (Latham & Locke, 2018). Dengan demikian, indikator kinerja utama mulai dipahami sebagai kesepakatan kerja yang perlu disesuaikan dengan kemampuan operasional koperasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sistem penilaian kinerja perlu didukung oleh kebijakan internal. Instrumen yang telah disusun belum akan berdampak apabila tidak digunakan secara berkala. Oleh karena itu, pengurus koperasi perlu menetapkan waktu penilaian, pihak yang menilai, cara pemeriksaan hasil, dan tindak lanjut dari hasil penilaian. Tindak lanjut tersebut dapat berupa pembinaan, pelatihan, penyesuaian tugas, atau pemberian apresiasi berdasarkan capaian kerja yang terdokumentasi. Prosedur ini diperlukan karena penilaian kinerja tidak hanya bergantung pada formulir, tetapi juga pada kejelasan tujuan, standar, umpan balik, dan penggunaan hasil evaluasi dalam keputusan sumber daya manusia (Aguinis, 2023).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa koperasi desa membutuhkan pendampingan yang praktis dan bertahap. Konsep manajemen kinerja akan sulit diterapkan apabila hanya dijelaskan secara teoritis. Oleh karena itu, materi perlu diterjemahkan ke dalam kertas kerja yang sederhana, contoh indikator yang dekat dengan pekerjaan peserta, dan latihan penyusunan indikator. Cara ini lebih mudah diterima karena peserta dapat langsung menghubungkan materi dengan tugas sehari-hari. Penerapan sistem

pengukuran kinerja juga perlu ditinjau dan diperbarui secara berkala agar indikator yang digunakan tetap sesuai dengan kebutuhan organisasi (Kaur & Kang, 2021)

Dampak praktis dari kegiatan ini adalah tersedianya dasar penilaian kinerja yang lebih objektif. Pengurus dapat menggunakan indikator untuk memperjelas target kerja, membandingkan capaian antarperiode, dan mengetahui kebutuhan pembinaan karyawan. Karyawan juga memperoleh kejelasan mengenai aspek yang dinilai, bukti kerja yang perlu disiapkan, dan target yang harus dicapai. Kejelasan ini dapat mengurangi penilaian yang terlalu bergantung pada kesan pribadi. Penilaian yang menggunakan standar dan bukti kerja akan lebih mudah dipertanggungjawabkan dibandingkan penilaian yang hanya berdasarkan persepsi (van Woerkom et al., 2024)

Dampak kegiatan terhadap peningkatan sisa hasil usaha atau kinerja keuangan koperasi belum dapat disimpulkan. Data yang tersedia baru menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dan tersedianya instrumen penilaian kinerja. Pengaruh terhadap kinerja organisasi masih perlu dilihat setelah instrumen digunakan dalam beberapa periode penilaian. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan setelah tiga sampai enam bulan perlu dilakukan untuk melihat konsistensi penggunaan, kendala pelaksanaan, penerimaan karyawan, dan perubahan awal pada kualitas pelayanan koperasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan penilaian kinerja berbasis indikator kinerja utama pada Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri telah menghasilkan peningkatan pemahaman peserta dan tersedianya perangkat awal penilaian kinerja. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyusunan indikator, target, dan kertas kerja penilaian. Setelah kegiatan dilakukan melalui enam pertemuan, peserta mampu menyusun indikator sesuai fungsi jabatan dan memahami penggunaan instrumen penilaian secara lebih terarah.

Hasil evaluasi menunjukkan kenaikan rata-rata nilai peserta dari 50 pada *pre-test* menjadi 83 pada *post-test*. Luaran kegiatan berupa kertas kerja indikator, sistem penilaian, dan modul pendampingan telah diberikan kepada koperasi untuk digunakan secara berkelanjutan. Penerapan instrumen ini diharapkan dapat membantu pengurus menilai capaian kerja secara lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi.

Tindak lanjut yang disarankan adalah penetapan jadwal penilaian berkala, pelatihan singkat bagi penilai, dan evaluasi implementasi setelah tiga sampai enam bulan. Evaluasi lanjutan perlu diarahkan pada konsistensi penggunaan instrumen, penerimaan karyawan, kualitas umpan balik, serta kemungkinan perbaikan pelayanan kepada anggota. Dengan demikian, sistem penilaian tidak berhenti sebagai dokumen pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari tata kelola sumber daya manusia koperasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi disampaikan kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian Berbasis Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan karyawan Koperasi BMT Trans Mekar Sari Mandiri, Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, atas partisipasi aktif selama kegiatan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Aguinis, H. (2023). *Performance management*. Sage Publications.

- Aguinis, H., & Burgi-Tian, J. (2023). Performance management around the world: Solving the standardization vs adaptation dilemma. *IIM Ranchi Journal of Management Studies*, 2(2), 159–170.
- DeNisi, A., & Smith, C. E. (2014). Performance appraisal, performance management, and firm-level performance: A review, a proposed model, and new directions for future research. *Academy of Management Annals*, 8(1), 127–179.
- Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Banyuasin. (2025). *Profil Kabupaten Banyuasin 2025*.
- Hadjri, M. I., Perizade, B., Marwa, T., & Hanafi, A. (2018). The Effect Of Human Resource Management On The Job Satisfaction And Employee Performance Of Sharia Bank In South Sumatra, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 79(7), 63–75. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-07.07>
- Hulu, R. G. M., Lase, H., & Larosa, Y. M. (2024). Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Karyawan Pada Koperasi Osseda Desa Miga Gunungsitoli. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2917–2927.
- Kartika, R. D. (2022). Analisis Kebutuhan Pelatihan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Koperasi di Kecamatan Busung Biu. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 133–139.
- Kaur, N., & Kang, L. S. (2021). Person-organisation fit, person-job fit and organisational citizenship behaviour: An examination of the mediating role of job satisfaction. *IIMB Management Review*, 33(4), 347–359. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2021.12.003>
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (2018). Goal setting theory: Controversies and resolutions. *Handbook of Industrial, Work & Organizational Psychology*, 1, 103–124.
- Lesmana, I. S. (2021). Analisis Balanced Scorecard Sebagai Pendekatan Penilaian Kinerja Pada Koperasi Kartika Sultan Ageng Tirtayasa Serang. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 24–36.
- Nasution, S., Hidayati, S., Nasution, P. R., & Hasyim, H. (2024). Peranan koperasi dalam perekonomian Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 522–530.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Pub. L. 25 (1992). <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/FullText/1992/25TAHUN~1992UU.htm>
- van Woerkom, M., Bauwens, R., Gürbüz, S., & Brouwers, E. (2024). Enhancing person-job fit: Who needs a strengths-based leader to fit their job? *Journal of Vocational Behavior*, 154(August), 104044. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2024.104044>

MEMBANGUN MOTIVASI DAN *SENSE OF COMMUNITY* REMAJA PELAYAN ALTAR MELALUI MEDIA FILM EDUKATIF RELIGIUS

Stepanus Sigit Pranoto¹

rm.sigit@ukmc.ac.id

Monika Resti Herlita²

restiherlita@gmail.com

Louis Onasis Gultom³

louisonasisgultom@gmail.com

Frederika Olivia Tantu⁴

frederikaoliviatantu@gmail.com

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity aimed to enhance the motivation and sense of community of adolescent altar servers while addressing the challenges of fluctuating service commitment and limited community attachment among youth in a church setting.

Design/Methodology/Approach: The project applied a participatory-reflective approach through the use of an educational-religious film. Activities included a film screening, guided group discussions, and individual written reflections conducted within the Altar Server Community (*Komunitas Misdinar*) of Hati Kudus Parish, Palembang.

Findings: The results showed that the activity helped participants internalize the meaning of service, develop empathy and responsibility, and strengthen their awareness of the importance of togetherness within the community. These outcomes indicate an initial improvement in motivation and social engagement among the adolescent altar servers.

Practical Implications: The findings suggest that film-based reflective activities can be practically implemented as an alternative method for youth faith formation and character development. This approach can support community mentors and church educators in creating more engaging and meaningful accompaniment programs for adolescents.

Originality/Value: This project highlights the innovative use of educational-religious film as a reflective medium to strengthen both individual motivation and communal bonds among adolescent altar servers, contributing a contextual and participatory model for community-based youth development.

Keywords: adolescent altar servers; service motivation; sense of community; educational-religious film; community service

Page 68 of 76

© [Stepanus Sigit Pranoto]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas diri, karakter, serta orientasi nilai yang akan memengaruhi keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan religius di masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Erikson yang mengusulkan bahwa pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama masa remaja (Klimstra et al., 2009). Pada fase inilah seorang remaja berada pada proses pencarian makna hidup, penguatan motivasi internal, dan pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini, termasuk pula nilai keagamaan. Dewasa ini perkembangan remaja di era kontemporer banyak dipengaruhi oleh terjadinya distraksi digital, perubahan pola relasi sosial, serta menurunnya minat terhadap aktivitas komunitas. Apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat, hal ini berpotensi pada terjadinya krisis identitas, di mana seorang remaja bisa mengalami kebingungan akan jati dirinya (Purnama; et al., 2025). Krisis identitas itu dapat juga menyebabkan semakin melemahnya motivasi dan keterlibatan remaja dalam lingkungan sosial-keagamaan.

Dalam upaya memperkecil ruang terjadinya krisis identitas bagi remaja, komunitas atau lingkungan sosial memiliki peran penting. Dalam perspektif psikologi komunitas, komunitas memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran sosial, dukungan emosional, dan penguatan identitas. McMillan dan Chavis menjelaskan bahwa *sense of community* mencakup perasaan memiliki, keterikatan emosional, pengaruh timbal balik, serta pemenuhan kebutuhan anggota melalui kebersamaan (McMillan & Chavis, 1986).

Maka dalam hal ini, bagi seorang remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, perlu sungguh diupayakan pembentukan kesadaran akan rasa memiliki pada lingkungan sosialnya agar tidak kehilangan jati diri. *Sense of community* yang kuat akan berkontribusi pada meningkatnya partisipasi, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan keterlibatan individu dalam komunitas. Upaya pendampingan bagi remaja, khususnya dalam internalisasi nilai iman, cukup mendapatkan perhatian dalam Gereja Katolik. Para remaja mendapat kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan liturgi Gereja Katolik dengan menjadi pelayan altar atau disebut juga sebagai misdinar (Cahyaningtias et al., 2023). Wadah ini menjadi sebuah lingkungan yang baik bagi perkembangan dan internalisasi nilai iman remaja, sekaligus sarana pembentukan karakter berbasis pelayanan. Maka diharapkan wadah ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memastikan perkembangan positif bagi remaja.

Selain berkesempatan untuk mengembangkan semangat pelayanan di dalam liturgi Gereja, melalui wadah ini para remaja anggota misdinar juga dapat semakin meningkatkan kualitas dirinya dalam proses perkembangan diri. Mereka bisa semakin menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan ketrampilan, ilmu, dan bahkan iman mereka (Bele et al., 2024). Wadah ini menjadi sarana berinteraksi dengan sesama remaja anggota misdinar yang lain serta untuk melakukan berbagai kegiatan pendampingan dan pembinaan iman. Sasi dan Tarihoran (2024) memperlihatkan bahwa melalui wadah ini, para anak dan remaja dapat bertumbuh dalam semangat pelayanan serta menjadi pribadi yang bertanggungjawab sehingga turut berpengaruh pada terbentuknya karakter positif.

Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang merupakan salah satu potret bagaimana para remaja Katolik ini berdinamika dalam kehidupan iman mereka. Komunitas ini beranggotakan 40 orang, terdiri dari para remaja yang berusia antara 10-17 tahun. Meski cukup banyak anggotanya, namun dinamika yang terjadi di dalam komunitas tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mempengaruhi keterlibatan anggotanya.

Berdasar observasi awal dan komunikasi dengan pendamping, ditemukan bahwa sebagian remaja menunjukkan motivasi pelayanan yang fluktuatif. Sering ada anggota yang tingkat kehadirannya tidak konsisten. Ada pula kecenderungan menjalankan tugas liturgi hanya sebagai sebuah rutinitas, tanpa pemaknaan mendalam. Selain itu, interaksi antaranggota belum sepenuhnya membentuk rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada keterlibatan dalam komunitas yang tidak dilandasi oleh rasa memiliki yang mendalam. Kegiatan yang dilakukan selama ini umumnya berfokus pada aspek teknis pelayanan liturgi, seperti latihan tata cara saat bertugas di altar dan kedisiplinan dalam menjalankan peran. Hal ini memang salah satu aspek yang penting. Akan tetapi, tampaknya hal itu belum mampu menyentuh dimensi reflektif dan afektif para remaja. Dalam hal ini perlu kegiatan lain yang dapat mendukung proses internalisasi atas pelayanan yang mereka lakukan.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjembatani kebutuhan tersebut adalah penggunaan media film edukatif religius sebagai sarana refleksi bersama. Penggunaan film sebagai media reflektif memiliki landasan teoritis dalam psikologi dan konseling, di mana film dipandang sebagai medium budaya populer yang mampu membangun koneksi emosional karena menghadirkan cerita, nilai dan pengalaman yang dekat dengan penontonnya (Barnsley, 2022). Dalam hal ini film mempunyai kekuatan naratif dan emosional yang mampu membantu remaja untuk memahami nilai-nilai melalui pengalaman visual, membangkitkan empati, dan mendorong dalam proses permenungan pribadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tim dari Prodi Psikologi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang ini dirancang untuk memanfaatkan media film edukatif religius sebagai sarana membangun motivasi pelayanan dan *sense of community* pada remaja pelayan altar di Paroki Hati Kudus Palembang. Diharapkan melalui kegiatan ini para remaja pelayan altar semakin meningkatkan motivasi pelayanan, meneguhkan rasa memiliki pada komunitasnya dan pada akhirnya semakin bertumbuh secara positif dalam karakter dan identitasnya.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Palembang pada hari Sabtu, 8 November 2025 pk. 13.00 – 16.55 WIB. Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan partisipatif dan reflektif, dengan memanfaatkan media film edukatif-religius sebagai sarana penguatan motivasi pelayanan dan *sense of community*. Sementara itu tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan, kesesuaian program dengan kebutuhan komunitas sasaran dipastikan melalui kunjungan awal ke Paroki Hati Kudus Palembang. Komunikasi dibangun dengan pendamping dan pengurus Komunitas Misdinar untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan, menetapkan jadwal, mengidentifikasi kebutuhan teknis, serta memperoleh informasi mengenai karakteristik anggota komunitas. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara informal dengan pendamping komunitas dan observasi awal terhadap dinamika kegiatan misdinar, terutama pada pelaksanaan latihan rutin. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi pelayanan, kedisiplinan, keterlibatan anggota, serta pemahaman terhadap makna pelayanan. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan metode kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Penelusuran literatur dilakukan terhadap konsep psikologi komunitas, pembentukan karakter remaja, *sense of community*, motivasi pelayanan, serta penggunaan film sebagai media pembelajaran reflektif. Hasil studi kepustakaan digunakan sebagai dasar konseptual dalam penyusunan materi, metode penyampaian, dan bentuk refleksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Ketiga tahapan itu secara ringkas tampak dalam diagram berikut:



Gambar 1 Alur Pelaksanaan PkM

Program kegiatan disusun berdasarkan hasil koordinasi dan analisis kebutuhan. Kegiatan dirancang dalam bentuk edukasi reflektif melalui pemutaran film, pengisian lembar refleksi pribadi, dan diskusi bersama. Rangkaian kegiatan tersebut dipilih agar pengalaman yang ditampilkan dalam film dapat dihubungkan dengan pengalaman pelayanan anggota misdinar. Sarana pendukung berupa proyektor, perangkat audio, lembar refleksi, materi kegiatan, dan panduan pertanyaan diskusi juga dipersiapkan pada tahap ini.

Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan aktivitas rutin komunitas agar proses pembinaan yang telah berjalan tidak terganggu. Kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian, penyampaian tujuan kegiatan, dan doa pembuka untuk membangun suasana yang kondusif dan partisipatif.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti latihan rutin misdinar yang telah dijadwalkan pada hari pelaksanaan. Melalui kegiatan tersebut, dinamika interaksi, tingkat kedisiplinan, pola komunikasi, dan keterlibatan anggota dalam pelayanan dapat diamati secara langsung. Setelah latihan rutin selesai, film *Lucy Simmers and the Prince of Peace* diputar sebagai media edukasi reflektif. Film tersebut memuat nilai kasih, pengorbanan, iman, perdamaian, dan pelayanan. Pemilihan film didasarkan pada kesesuaian materi dengan karakteristik perkembangan remaja dan nilai-nilai pelayanan Kristiani.

Diskusi bersama dilaksanakan setelah pemutaran film dengan menggunakan sejumlah pertanyaan reflektif. Diskusi diarahkan untuk menggali pemahaman peserta terhadap nilai moral yang disampaikan dalam film serta menghubungkannya dengan pengalaman pelayanan sebagai anggota misdinar. Peserta kemudian diminta menuliskan refleksi pribadi dan menyampaikan pengalaman mengenai pesan yang dianggap paling bermakna. Rencana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja juga dirumuskan oleh peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta, perubahan pemahaman terhadap makna pelayanan, dan perkembangan rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta, respons terhadap film, dan partisipasi dalam diskusi diamati secara langsung. Lembar refleksi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, meliputi kesadaran terhadap makna pelayanan, empati, tanggung jawab, komitmen, dan kebersamaan.

Umpan balik juga diperoleh melalui percakapan dengan pendamping komunitas. Informasi yang diberikan digunakan untuk mengetahui respons peserta dan perubahan sikap yang terlihat setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan pendampingan berbasis media reflektif pada pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 8 November 2025 di Paroki Hati Kudus Palembang dan diikuti oleh 16 anggota Komunitas Misdinar. Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan latihan rutin komunitas, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film edukatif-religius *Lucy Shimmers and the Prince of Peace*, diskusi terarah, serta refleksi pribadi secara tertulis. Integrasi kegiatan dengan latihan rutin memungkinkan proses pendampingan dilaksanakan tanpa memisahkan peserta dari aktivitas pelayanan yang telah dijalankan secara berkala.



Gambar 2 Sesi Latihan Rutin

Film *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* digunakan sebagai media reflektif karena memuat cerita mengenai seorang anak yang tetap mempertahankan iman, kasih, dan kepedulian meskipun sedang menghadapi penyakit berat. Pertemuan tokoh utama dengan seorang narapidana yang memiliki masa lalu kelam memperlihatkan proses perubahan melalui pengampunan, belas kasih, dan penerimaan. Nilai yang disampaikan melalui alur cerita tersebut dinilai sesuai dengan pembinaan karakter dan spiritualitas remaja pelayan altar.



Gambar 3 Poster Film Lucy Shimmer (Maning, n.d.)

Selama pemutaran film, perhatian peserta dapat dipertahankan dengan cukup baik. Sebagian besar peserta mengikuti alur cerita secara serius dan memberikan respons emosional terhadap beberapa adegan. Tingkat keterlibatan belum sepenuhnya merata karena beberapa peserta masih memperlihatkan perhatian dan partisipasi yang lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dapat membantu membangun keterlibatan peserta, tetapi tetap memerlukan pendampingan, pertanyaan pemantik, dan pengelolaan suasana agar seluruh peserta terlibat secara aktif. Setelah film selesai diputar, pemahaman peserta digali melalui pertanyaan mengenai perasaan setelah menonton film, pesan moral yang diperoleh, adegan yang paling berkesan, perubahan sikap yang akan dilakukan, dan hubungan cerita film dengan pelayanan sebagai misdinar. Pertanyaan reflektif tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui pemahaman terhadap isi film, tetapi juga untuk mendorong pengaitan antara pengalaman tokoh dan pengalaman pelayanan peserta. Proses refleksi diperlukan karena penyampaian nilai melalui film tidak secara otomatis menghasilkan perubahan sikap apabila tidak disertai pengolahan pengalaman dan diskusi yang terarah.

Hasil refleksi tertulis memperlihatkan munculnya respons berupa perasaan sedih, terharu, kagum, dan prihatin. Respons tersebut terutama diarahkan pada kondisi tokoh utama, ketulusan dalam membantu orang lain, dan kemampuan untuk memberikan pengampunan. Keterlibatan emosional tersebut membantu peserta memahami nilai moral melalui pengalaman naratif yang lebih konkret daripada penyampaian materi secara verbal. Penggunaan cerita film dalam pembelajaran telah diketahui dapat mendukung pemahaman emosi, pengambilan perspektif, dan komunikasi reflektif karena nilai diperlihatkan melalui tindakan dan konsekuensi yang dialami tokoh. Pada aspek pemahaman moral, nilai kasih, kepedulian, pengampunan, pengorbanan, dan kepercayaan kepada Tuhan dapat diidentifikasi oleh sebagian besar peserta. Jawaban yang diberikan tidak hanya mengulang isi cerita, tetapi juga telah dihubungkan dengan pengalaman berinteraksi dengan keluarga, teman, dan anggota komunitas. Kemampuan tersebut

memperlihatkan bahwa film dapat digunakan sebagai penghubung antara pesan religius yang bersifat abstrak dan situasi sosial yang lebih mudah dikenali oleh remaja.



Gambar 4 Proses Refleksi dan Sharing

Perubahan yang diharapkan juga mulai terlihat pada pernyataan mengenai niat perbaikan sikap. Keinginan untuk menjadi lebih peduli, ramah, sabar, tidak mudah marah, dan bersedia membantu orang lain dicantumkan dalam lembar refleksi. Beberapa peserta juga menyatakan keinginan untuk melaksanakan tugas misdinar dengan lebih sungguh-sungguh, mengurangi keluhan ketika memperoleh jadwal pelayanan, hadir tepat waktu, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pernyataan tersebut belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan perilaku karena evaluasi hanya dilakukan segera setelah kegiatan. Namun, niat yang telah dirumuskan dapat dipandang sebagai hasil awal yang diperlukan sebelum perubahan perilaku pelayanan dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pendampingan lanjutan.

Pemaknaan terhadap pelayanan juga mengalami perluasan. Pelayanan altar tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas liturgis, tetapi mulai dihubungkan dengan sikap peduli, kesediaan membantu, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain. Pemahaman tersebut penting karena kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pelaksanaan tugas, tetapi juga oleh sikap yang menyertai pelaksanaan tugas tersebut. Film telah memberikan ilustrasi bahwa pelayanan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang didasarkan pada kasih dan perhatian terhadap kebutuhan sesama.

Hasil refleksi juga memperlihatkan kesadaran mengenai pentingnya kerja sama dan hubungan antaranggota komunitas. Kebutuhan untuk saling membantu ketika bertugas, menjaga kekompakan, tidak menghakimi, dan bersedia memaafkan anggota lain telah disampaikan oleh peserta. Kesadaran tersebut berkaitan dengan *sense of community*, yang dibentuk melalui rasa memiliki, pengaruh timbal balik antaranggota, pemenuhan kebutuhan bersama, dan hubungan emosional yang dibangun melalui pengalaman bersama.

Latihan rutin, pemutaran film, diskusi, dan refleksi telah menghasilkan pengalaman bersama yang dapat memperkuat hubungan emosional antaranggota. Sesi berbagi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendengar pengalaman dan pandangan anggota lain. Kesempatan tersebut dapat mengurangi jarak antaranggota dan memperkuat pemahaman bahwa pelayanan dilaksanakan sebagai tanggung jawab komunitas, bukan sebagai tugas individual yang terpisah. Penguatan *sense of community* tetap memerlukan kegiatan berkelanjutan karena rasa memiliki dan keterikatan tidak dapat dibentuk melalui satu kali pertemuan.



Gambar 5 Sesi Foto Bersama

Penggunaan film dapat dinilai sesuai sebagai salah satu metode pendampingan remaja karena pesan moral disampaikan melalui tokoh, konflik, tindakan, dan konsekuensi yang mudah diamati. Metode tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dari ceramah karena peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga diminta menafsirkan peristiwa dan menghubungkannya dengan pengalaman pelayanan. Efektivitas media film tetap ditentukan oleh kesesuaian isi film, kualitas fasilitas, pertanyaan reflektif, durasi diskusi, dan kesempatan peserta untuk menyampaikan pandangan.

Beberapa keterbatasan masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Waktu refleksi yang tersedia belum memungkinkan seluruh peserta menyampaikan pengalaman secara mendalam. Partisipasi peserta juga belum merata, sedangkan kendala teknis pada perangkat pemutaran film sempat memengaruhi kelancaran kegiatan. Evaluasi yang digunakan masih terbatas pada observasi, diskusi, dan lembar refleksi setelah kegiatan. Perubahan motivasi pelayanan dan *sense of community* belum diukur menggunakan instrumen sebelum dan sesudah kegiatan sehingga peningkatan kedua aspek tersebut belum dapat disimpulkan secara kuantitatif.

Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan pengukuran awal dan akhir, pedoman observasi yang terstruktur, serta evaluasi lanjutan setelah beberapa minggu. Pendamping komunitas juga perlu dilibatkan untuk mengamati perubahan kedisiplinan, tanggung jawab, keterlibatan dalam latihan, dan hubungan antaranggota setelah kegiatan. Pemutaran film dapat dilaksanakan sebagai rangkaian pendampingan berkala dengan tema yang berbeda agar proses refleksi, pembiasaan sikap, dan penguatan kebersamaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pemanfaatan film edukatif-religius telah mendukung proses refleksi peserta mengenai makna pelayanan, empati, tanggung jawab, pengampunan, dan kebersamaan dalam Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang. Hasil observasi, diskusi, dan refleksi tertulis menunjukkan munculnya pemahaman yang lebih baik mengenai pelayanan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, serta niat untuk meningkatkan kedisiplinan, kesungguhan, dan kerja sama dalam menjalankan tugas sebagai pelayan altar.

Pengalaman menonton bersama yang dilanjutkan dengan diskusi terarah dan refleksi pribadi juga telah memberikan ruang bagi penguatan keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap komunitas. Meskipun perubahan perilaku belum dapat disimpulkan karena evaluasi belum dilakukan secara longitudinal, niat dan komitmen yang disampaikan peserta dapat dipandang sebagai hasil awal dari penguatan motivasi pelayanan dan *sense of community*. Pendekatan berbasis film dapat dikembangkan sebagai bagian dari program pendampingan

remaja yang dilaksanakan secara berkala, disertai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan perubahan perilaku pelayanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang, khususnya kepada pastor paroki, pendamping misdinar, pengurus, dan seluruh anggota misdinar yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Barnsley, L. (2022). *An exploration into the impact of film on adolescent wellbeing: Implications for schools and educational psychologists* [Doctoral dissertation, Cardiff University]. ORCA. <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/163136/>
- Bele, G. A., Rusae, Y., & Abatan, Y. (2024). Pendampingan dan peningkatan kualitas para misdinar Paroki Sekota Kupang–Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2687–2693. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3324>
- Cahyaningtias, M. C. D., Sugiyana, S., & Wuriningsih, F. (2023). Misdinar sebagai wadah pendampingan iman dan penerapan tradisi Katolik: Studi kasus di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang. *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 11(2). <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/37>
- Diamond, R. (Director). (2020). *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* [Film]. Future Movie Productions; Rob Diamond Films.
- Handoko, H. P. (2019). Internalisasi kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Dewantara*, 7(1), 73–89. <https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/102>
- IMDb. (n.d.). *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* [Film poster]. Retrieved July 17, 2026, from <https://www.imdb.com/title/tt11916254/>
- Klimstra, T. A., Hale, W. W., III, Raaijmakers, Q. A. W., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2010). Identity formation in adolescence: Change or stability? *Journal of Youth and Adolescence*, 39(2), 150–162. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9401-4>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I)
- Purnama, P., Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis identitas remaja di era digital: Studi kualitatif tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan relasi sosial. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886>
- Rochira, A., De Simone, E., Mannarini, T., & Salvatore, S. (2019). What do we talk about when we talk about participation? Sense of community and social representations of participation. *Europe's Journal of Psychology*, 15(2), 312–328. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i2.1588>
- Sasi, A. Y., & Tarihoran, E. (2024). Peran organisasi misdinar dalam pembentukan karakter dan iman remaja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.410>

PEMANFAATAN TEKNOLOGI EDUKASI SMARTPHONE UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK

Rizky Tahara Shita^{1*}

rizky.taharashita@budiluhur.ac.id

Lauw Li Hin²

lihin@budiluhur.ac.id

Anita Diana³

anita.diana@budiluhur.ac.id

Reva Ragam Santika⁴

reva.ragam@budiluhur.ac.id

Fatmasari⁵

fsarie@gmail.com

Abstract

Purpose: This community service program was conducted to strengthen children's knowledge and skills in using smartphones as educational tools. Digital literacy, responsible smartphone use, and independent learning through educational applications were emphasized.

Design/Methodology/Approach: The program was implemented at RPTRA Dwi Chandra Loka, Activities included educational counseling, demonstrations of educational applications, and hands-on practice. Materials covered access to reliable educational information, screen-time management, digital safety, and the use of smartphone features to support creativity and independent learning. Program implementation was evaluated through direct observation and interactive discussions to assess participant engagement and understanding.

Findings: Participants demonstrated active engagement throughout the activities. Observation and discussion results indicated that smartphones were increasingly understood as learning tools rather than solely as entertainment devices. Knowledge of safe, positive, and responsible smartphone use was also demonstrated, particularly in accessing educational content, managing usage time, and supporting independent learning.

Practical Implications: The program may be applied as a community-based approach to strengthening children's digital literacy, learning motivation, and responsible technology use. Similar activities may be implemented in schools, community learning centers, and child-friendly public facilities.

Originality/Value: Digital literacy education was integrated with practical smartphone-based learning activities through an interactive and child-centered approach. An accessible model for promoting responsible technology use and supporting children's digital learning experiences was provided.

Keywords: digital literacy; educational technology; smartphone-based learning; responsible smartphone use; children

Page 77 of 85

© [Rizky Tahara Shita]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan *smartphone* digunakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk oleh anak usia sekolah dasar (Tasya, 2025). Perangkat tersebut tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, mengakses sumber belajar, dan menjalankan berbagai aplikasi edukatif (Ulfah, 2020). Intensitas penggunaan *smartphone* pada anak perlu disertai dengan kemampuan pemanfaatan teknologi secara tepat agar manfaatnya terhadap proses belajar dan perkembangan kognitif dapat diperoleh secara optimal (Hidayah et al., 2021).

Anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mengeksplorasi berbagai fitur serta konten digital. Penggunaan *smartphone* tanpa pendampingan dan pemahaman yang memadai dapat meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan usia, penggunaan berlebihan, serta terbentuknya kebiasaan digital yang kurang produktif. Edukasi mengenai penggunaan *smartphone* secara positif, aman, dan bertanggung jawab perlu diberikan sejak dini agar perangkat digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, bukan hanya sebagai media hiburan (Ghofururrohm et al., 2023).

Berbagai aplikasi pembelajaran berbasis *smartphone* telah dikembangkan untuk menyajikan materi secara lebih interaktif dan mudah dipahami. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dapat mendukung pengembangan keterampilan yang diperlukan pada masyarakat digital serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak (Henri, 2018). Pemanfaatan *smartphone* secara terarah juga dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan interaksi selama proses pembelajaran, dan mendorong motivasi belajar melalui penggunaan aplikasi edukatif yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik (Pratidina et al., 2024).

Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran tetap memerlukan pendampingan dari orang tua dan pendidik. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung yang memperkuat proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi, bimbingan, dan aktivitas belajar secara langsung (Ulfah, 2020). Peran pendamping diperlukan untuk membantu anak memilih konten yang sesuai, mengatur durasi penggunaan, menjaga keamanan digital, dan mengarahkan pemanfaatan perangkat pada kegiatan yang mendukung perkembangan pengetahuan dan kreativitas.

Kegiatan edukasi mengenai penggunaan *smartphone* pada anak sekolah dasar telah dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan perangkat digital. Pemahaman tersebut diperlukan agar penggunaan *smartphone* dapat dilakukan secara lebih bijaksana dan diarahkan pada kegiatan yang produktif (Hidayah et al., 2021). Perkembangan teknologi pendidikan juga telah menyediakan beragam media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak apabila penggunaannya dirancang secara terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta (Prastyaningrum et al., 2023).

Anak-anak di lingkungan RPTRA Dwi Chandra Loka, Jakarta Selatan, telah terbiasa menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, edukasi mengenai pemanfaatan perangkat tersebut sebagai media pembelajaran belum pernah diberikan secara khusus. Penggunaan *smartphone* masih lebih banyak diarahkan pada permainan dan hiburan, sedangkan pemanfaatannya untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan mendukung pembelajaran mandiri masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan edukasi yang tidak hanya menjelaskan risiko penggunaan teknologi, tetapi juga

memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan aplikasi dan fitur digital untuk kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam memanfaatkan teknologi edukasi berbasis *smartphone* secara positif, aman, dan produktif. Kegiatan diarahkan pada pengenalan aplikasi edukatif, pencarian informasi pembelajaran yang dapat dipercaya, pengelolaan waktu penggunaan perangkat, dan pemanfaatan fitur digital untuk mendukung kreativitas serta pembelajaran mandiri. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat memperkuat literasi digital, meningkatkan motivasi belajar, dan membentuk kebiasaan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sejak usia sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RPTRA Dwi Chandra Loka, Jakarta Selatan, dengan sasaran anak usia sekolah dasar yang telah menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif melalui empat tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, persiapan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan partisipatif digunakan agar materi, metode, dan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta serta permasalahan penggunaan *smartphone* yang ditemukan pada lokasi kegiatan. Penyesuaian tersebut diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dapat diterapkan dalam aktivitas belajar sehari-hari (Hidayah et al., 2021).

Tahap identifikasi kebutuhan dilaksanakan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pengelola RPTRA, dan wawancara dengan pendamping anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan, karakteristik peserta, ketersediaan sarana pendukung, serta aktivitas penggunaan *smartphone* yang dilakukan oleh anak. Diskusi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola penggunaan perangkat, jenis konten yang paling sering diakses, tingkat pendampingan yang telah diberikan, serta kendala yang dihadapi dalam mengarahkan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara diperlukan agar program dapat disusun berdasarkan kondisi faktual dan kebutuhan mitra, bukan hanya berdasarkan asumsi tim pelaksana (Sugiyono, 2018).

Studi kepustakaan juga dilakukan pada tahap identifikasi kebutuhan untuk memperoleh dasar konseptual mengenai literasi digital, penggunaan teknologi edukatif, pembelajaran berbasis *smartphone*, keamanan digital, dan pendampingan penggunaan perangkat pada anak. Hasil studi kepustakaan digunakan untuk memilih materi dan metode pelatihan yang sesuai dengan usia peserta. Berbagai praktik pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran anak juga ditelaah agar kegiatan tidak hanya memberikan penjelasan mengenai risiko penggunaan perangkat, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang bersifat praktis, menarik, dan mudah diterapkan (Henri, 2018; Kartika et al., 2023; Prihantika et al., 2021).

Tahap persiapan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra. Materi pelatihan disusun dengan menekankan penggunaan *smartphone* secara positif, aman, bertanggung jawab, dan produktif. Pokok bahasan yang diberikan meliputi pengenalan fungsi *smartphone* sebagai media pembelajaran, penggunaan aplikasi edukatif, pencarian informasi pembelajaran yang dapat dipercaya, pengelolaan waktu penggunaan perangkat, perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan fitur digital untuk mendukung kreativitas dan pembelajaran mandiri. Materi disusun

menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, contoh aplikasi, dan demonstrasi langsung agar dapat dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta karena penyajian yang sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan selama proses pembelajaran (Pratidina et al., 2024).

Media dan sarana pendukung juga dipersiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Persiapan tersebut mencakup penyusunan bahan presentasi, pemilihan aplikasi edukatif, penyediaan contoh pencarian informasi, penyusunan pertanyaan diskusi, serta pemeriksaan perangkat yang digunakan selama demonstrasi. Jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, alokasi waktu setiap sesi, dan bentuk pendampingan peserta juga ditetapkan pada tahap ini. Seluruh persiapan diarahkan agar penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat berlangsung secara sistematis. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat
Sumber: Diolah oleh tim pelaksana

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan tanya jawab. Penyuluhan diberikan untuk menjelaskan fungsi *smartphone*, manfaat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, risiko paparan konten yang tidak sesuai, pentingnya pengelolaan waktu penggunaan, dan prinsip keamanan digital. Penjelasan disampaikan menggunakan contoh yang dekat dengan aktivitas peserta agar materi tidak bersifat abstrak. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan cara mengakses dan menggunakan aplikasi edukatif yang dapat membantu proses belajar. Penggunaan fitur pencarian juga diperagakan untuk menunjukkan perbedaan antara informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Selain itu, cara mengatur durasi penggunaan perangkat, menjaga kerahasiaan kata sandi, menghindari penyebaran data pribadi, dan menggunakan fitur digital untuk menghasilkan karya sederhana juga diperlihatkan kepada peserta.

Setelah demonstrasi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah disampaikan. Praktik langsung dilakukan dengan pendampingan tim agar kesulitan yang muncul dapat segera dijelaskan. Peserta diarahkan untuk mencoba aplikasi pembelajaran, mencari informasi berdasarkan topik tertentu, mengidentifikasi sumber informasi, dan menggunakan fitur perangkat untuk mendukung kreativitas. Metode praktik dipilih agar pengetahuan tidak hanya diterima secara verbal, tetapi juga diterapkan melalui aktivitas yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung. Diskusi dan tanya jawab dilaksanakan selama dan setelah kegiatan praktik. Pertanyaan yang diajukan peserta digunakan untuk mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami. Diskusi juga digunakan untuk membahas pengalaman penggunaan *smartphone*, kebiasaan mengakses permainan dan media hiburan, kesulitan mengatur waktu penggunaan, serta cara memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Pendekatan interaktif diperlukan untuk mempertahankan perhatian peserta dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman penggunaan teknologi sehari-hari (Wahyu et al., 2024).

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan dan pengisian kuesioner umpan balik setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Observasi digunakan untuk menilai kehadiran, perhatian, antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengikuti demonstrasi, dan kemampuan mempraktikkan penggunaan aplikasi edukatif. Hasil observasi dicatat oleh tim pelaksana sebagai bahan penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan. Kuesioner umpan balik digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan peserta terhadap materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, dan pemahaman yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan. Karena pengukuran awal dan akhir belum dilakukan menggunakan instrumen yang sama, hasil kuesioner tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan pemahaman secara kuantitatif. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan penerimaan peserta, keterlibatan selama kegiatan, dan pemahaman terhadap penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran setelah pelatihan dilaksanakan.

Data hasil observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif. Jawaban peserta dikelompokkan berdasarkan aspek pemahaman manfaat *smartphone*, kemampuan mengenali penggunaan yang aman, kemampuan memilih aktivitas digital yang produktif, dan ketertarikan menggunakan aplikasi edukatif. Hasil analisis digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta menyusun rekomendasi bagi pelaksanaan program berikutnya. Evaluasi deskriptif dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respons peserta dan kualitas pelaksanaan kegiatan, sepanjang kesimpulan yang diberikan tidak melampaui jenis data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi penggunaan aplikasi edukatif, praktik langsung, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran, pencarian informasi edukatif yang dapat dipercaya, pengelolaan waktu penggunaan perangkat, keamanan digital, serta penggunaan aplikasi yang dapat mendukung kreativitas dan pembelajaran mandiri. Proses penyampaian materi kepada peserta ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian materi penyuluhan kepada peserta di RPTRA Dwi Chandra Loka
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2026)

Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta terutama terlihat pada sesi demonstrasi dan praktik penggunaan aplikasi pembelajaran. Pertanyaan mengenai pemilihan aplikasi, pencarian bahan belajar, dan pengaturan waktu penggunaan *smartphone* disampaikan oleh peserta. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pemanfaatan perangkat digital sebagai sarana belajar. Seluruh rangkaian pelatihan diakhiri dengan refleksi, penyampaian ucapan terima kasih, dan dokumentasi bersama tim pelaksana sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3. Tim Pengabdian masyarakat di lingkungan RPTRA Dwi Chandra Loka Jakarta Selatan.

Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2026)

Setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan praktik selesai dilaksanakan, kuesioner umpan balik diberikan kepada peserta untuk memperoleh informasi mengenai penilaian terhadap

kompetensi instruktur, kejelasan penyampaian materi, penguasaan materi, dan kemampuan memberikan jawaban selama kegiatan. Kuesioner diisi oleh enam peserta. Hasil evaluasi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil kuesioner peserta pelatihan RPTRA Dwi Chandra Loka.
Sumber: Hasil Kegiatan Abdimas (2026)

Hasil kuesioner menunjukkan adanya penilaian positif terhadap beberapa aspek pelaksanaan kegiatan. Sebanyak dua peserta atau 33,3% memberikan penilaian positif terhadap penampilan instruktur dan kejelasan suara selama penyampaian materi. Sebanyak tiga peserta atau 50,0% memberikan penilaian positif terhadap penguasaan materi, keluasaan wawasan, dan kemampuan instruktur dalam menjelaskan penerapan *smartphone* sebagai media pembelajaran. Kemampuan instruktur dan asisten instruktur dalam menjawab pertanyaan memperoleh penilaian positif dari empat peserta atau 66,7%.

Persentase tertinggi diperoleh pada aspek kemampuan instruktur dan asisten instruktur dalam menjawab pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi selama pelatihan dapat berlangsung secara responsif dan kebutuhan informasi peserta dapat ditanggapi selama kegiatan. Penilaian terhadap penguasaan materi dan kejelasan penyampaian masih memperoleh persentase yang lebih rendah. Oleh karena itu, penyederhanaan bahasa, peningkatan penggunaan contoh visual, dan penambahan waktu praktik perlu dipertimbangkan pada pelaksanaan berikutnya.

Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa peserta dapat menyebutkan beberapa fungsi *smartphone* sebagai sarana untuk mengakses informasi, menggunakan aplikasi pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan mendukung kegiatan belajar mandiri. Pemahaman mengenai pembatasan waktu penggunaan, pemilihan konten yang sesuai, dan perlindungan informasi pribadi juga dapat diidentifikasi melalui jawaban peserta selama kegiatan. Penggunaan perangkat digital secara terarah dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam apabila didukung oleh materi yang sesuai dan pendampingan yang memadai (Rohima et al., 2025; Saputro et al., 2025).

Hasil evaluasi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan terjadinya peningkatan pemahaman atau efektivitas program secara kuantitatif karena tidak dilakukan pengukuran sebelum kegiatan dan jumlah pengisi kuesioner hanya enam peserta. Temuan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai penerimaan peserta, kualitas interaksi, dan pemahaman yang ditunjukkan setelah kegiatan. Pengukuran *pretest* dan *posttest*, penambahan jumlah responden, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur diperlukan pada kegiatan berikutnya agar perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat diukur secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan antusias dan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun praktik penggunaan aplikasi edukatif. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik yang diberikan setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran, tidak hanya sebagai sarana hiburan. Peserta juga memperoleh wawasan mengenai penggunaan teknologi digital secara positif, aman, dan bertanggung jawab, termasuk dalam memilih aplikasi pembelajaran, mengakses informasi yang kredibel, serta mengelola waktu penggunaan perangkat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital serta mendorong pemanfaatan *smartphone* secara lebih produktif untuk mendukung proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh dosen yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan ini menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Universitas Budi Luhur dan STMIK Antar Bangsa atas dukungan sehingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada RPTRA Dwi Chandra Loka yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Feryando, D. A., Wibowo, A. P. E., Darmawan, A., Triwijaya, S., & Sunardi, S. (2022). Edukasi dini Penggunaan Smartphone yang Baik pada Anak-Anak. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), 1102–1113.
- Ghofururrohim, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 129–146.
- Heni, H. (2018). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*.
- Hidayah, N., Nashoih, A. K., Asyari, T. R., & Chumaidi, A. (2021). Sosialisai Edukasi Smartphone terhadap Anak" Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak". *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 23–26.
- Irawan, E. P. (2021). Sosialisasi Pendamping Penggunaan Smartphone Terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 123–131.
- Kartika, K., Sebtalezy, C. Y., & Al Kasanah, A. (2023). Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Enfermeria Ciencia*, 1(2), 114–121.
- Lubis, K. N. Z., Nasution, M. A., Batubara, M. D., Nasution, C. R., & Koto, N. A. (2025). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(3), 195–201.
- Muttaqin, F., & Arifin, M. (2024). Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Ilmu Pembangunan Sosial*, 12(3), 429–441.

- Prastyaningrum, I., Ardi, P., & Pratama, F. Y. D. (2023). Analisis Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 755–760.
- Pratidina, N. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Penggunaan smartphone dalam pembelajaran di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2138–2145.
- Prihantika, I., Puspawati, A. A., Sutyoso, B. U., & Fatharani, F. (2021). Perspektif Ramah Anak, Perempuan, Kelompok Berkebutuhan Khusus Dan Lansia Pada Pelayanan Transportasi Publik Di Kota Bandarlampung. *Wacana Publik*, 15(02), 49–58. <https://doi.org/10.37295/wp.v15i2.118>
- Rohima, A., Sheila, A., Ramadani, N., Mardia, I. D., Abdillah, F., Saragih, M. D. B., & Damanik, B. E. (2025). Pengaruh Penggunaan Smartphone Berlebihan Terhadap Perilaku dan Perkembangan Anak Usia 3–5 Tahun. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 217–223.
- Ruziq, F., & Ginting, S. H. N. (2024). Pengenalan Penggunaan Smartphone yang Aman dan Edukatif untuk Anak-Anak Sekolah Dasar di Sanggar Keadilan SMH-Indonesia. *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 21–26.
- Saputro, I., Nugraha, F. S., Widiati, I. S., Widiyanti, S., & Purwidianoro, M. H. (2025). Pelatihan Pengendalian Dampak Negatif Smartphone pada Anak melalui Aplikasi Parental Control. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Dan Pendidikan (MANTAP)*, 2(2), 131–136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta : Bandung., 2019.
- Tasya, A. (2025). Perubahan Karakter Anak Sekolah Dasar Akibat Penggunaan Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1137–1148.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

PENGUATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PELATIHAN ERGO-CHARACTER BUILDING PADA PT TRITA MUSI PERSADA

Theresia Sunarni¹

t_sunarni@ukmc.ac.id

Heri Setiawan²

heri_setiawan@ukmc.ac.id

Dominikus Budiarto³

d_budiarto@ukmc.ac.id

Yohanes Dicka Pratama⁴

dicka@ukmc.ac.id

Achmad Alfian⁵

a_alfian@ukmc.ac.id

Dustin Hermawan⁶

dustinhermawan09@gmail.com

Evelyn Agustin⁷

evelynputri87@gmail.com

Oliver Valentino⁸

olivervalentino6@gmail.com

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service program was conducted to strengthen collaborative work culture, innovation capability, leadership, and teamwork at PT Trita Musi Persada through the implementation of the ERGO-Character Building program based on Total Ergonomics.

Design/Methodology/Approach: The program was implemented through capacity-development and participatory engagement approaches supported by appropriate technology, the SHIP framework (*Systemic, Holistic, Interdisciplinary, and Participatory*), and experiential learning-based outbound activities. The implementation stages included needs identification, program preparation, training, outbound simulations, group assignments, and evaluation. The materials covered organizational ergonomics, effective communication, leadership, teamwork, innovation, and the formulation of SMART and ENASE-oriented work programs.

Findings: The evaluation results indicated improved participant understanding of organizational ergonomics and the principles of SMART and ENASE-oriented work planning. Stronger communication, solidarity, leadership, and cross-divisional collaboration were also observed

Page 86 of 97

© [Theresia Sunarni]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas

Website: <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm>

during the training and outbound simulations. Participants were able to formulate work programs and operational solutions directed toward efficiency, effectiveness, safety, comfort, and organizational productivity.

Practical Implications: The program may be applied as an organizational development approach for strengthening employee collaboration, leadership, innovation, and work effectiveness. Its participatory and experiential design may also be adapted by other organizations facing limited resources and increasing operational complexity.

Originality/Value: Total Ergonomics, the SHIP framework, and experiential character-building activities were integrated into a single organizational development program. An applicable model was provided for strengthening ergonomic work culture, employee capability, and sustainable organizational productivity.

Keywords: ERGO-Character Building; experiential learning; organizational productivity; SHIP framework; Total Ergonomics

PENDAHULUAN

Persaingan industri menuntut perusahaan tidak hanya memiliki keunggulan teknis dan finansial, tetapi juga didukung oleh budaya kerja yang produktif, kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada efisiensi. Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran operasional dapat menghambat pengembangan inovasi kerja secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan program kerja internal belum dilaksanakan secara optimal dan belum memberikan kontribusi yang memadai terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas perusahaan (Amabile & Pratt, 2016; Haratua et al., 2026). Produktivitas dan efektivitas organisasi juga dipengaruhi oleh kualitas kerja sama tim dan komunikasi interpersonal yang terbangun di antara anggota organisasi (Suhairi et al., 2023; Fadillah et al., 2025; Mangkading et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kerja dan budaya kolaboratif.

Permasalahan tersebut ditemukan pada PT Trita Musi Persada sebagai mitra Universitas Katolik Musi Charitas. Berdasarkan hasil identifikasi awal dan diskusi dengan mitra, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam penguatan budaya organisasi, peningkatan kerja sama antarkaryawan, dan pengembangan inovasi di tengah keterbatasan anggaran operasional. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh belum optimalnya penyusunan dan pelaksanaan program kerja internal, rendahnya partisipasi kolaboratif antarbagian, serta terbatasnya inisiatif untuk menghasilkan solusi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Apabila tidak ditangani secara sistematis, kondisi tersebut dapat menurunkan daya saing, melemahkan solidaritas organisasi, mengurangi efektivitas kerja tim, dan menghambat pembentukan budaya kerja yang produktif (Setiawan et al., 2024).

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan alokasi anggaran untuk pengembangan sumber daya manusia, belum optimalnya sistem pengembangan karakter organisasi, serta belum tersedianya pelatihan yang mengintegrasikan kepemimpinan, kerja tim, inovasi, dan budaya kerja produktif secara menyeluruh. Program pengembangan sumber daya manusia yang sebelumnya dilaksanakan juga masih bersifat parsial dan belum menekankan pembentukan kesadaran kolektif untuk menghasilkan solusi bagi kebutuhan perusahaan. Padahal, peningkatan kompleksitas persaingan industri membutuhkan sumber daya manusia yang tidak

hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu bekerja secara kolaboratif, kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat perlu disusun melalui pendekatan yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program *ERGO-Character Building: Membangun Kebersamaan untuk Trita yang Lebih Maju* dipilih sebagai solusi untuk memperkuat karakter kerja, kepemimpinan, kerja sama tim, dan sinergi organisasi. Program ini disusun dengan menggunakan pendekatan *Total Ergonomics* sebagaimana diterapkan oleh Setiawan et al. (2025). Prinsip ENASE yang meliputi efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien diintegrasikan dengan penerapan *appropriate technology* dan pendekatan SHIP yang terdiri atas aspek *systemic, holistic, interdisciplinary, dan participatory*. Integrasi tersebut digunakan agar solusi yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya perusahaan tanpa mengurangi orientasi terhadap produktivitas.

Kebaruan program terletak pada integrasi pengembangan karakter organisasi dengan pendekatan ergonomi total pada lingkungan industri (Setiawan, 2017). Program tidak hanya memuat kegiatan motivasional, tetapi juga melibatkan peserta dalam penyusunan program kerja berdasarkan prinsip SMART, yaitu *specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*. Program kerja juga diarahkan pada prinsip ENASE melalui strategi penggunaan sumber daya terbatas untuk menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Pelibatan manajemen dan karyawan dilakukan secara partisipatif agar rasa memiliki terhadap program kerja yang disusun dapat dibentuk secara bersama.

Keberlanjutan program dirancang melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Tahap *plan* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun program kerja. Tahap *do* digunakan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Tahap *check* digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan dengan target, sedangkan tahap *act* digunakan untuk menetapkan perbaikan dan tindak lanjut. Penggunaan siklus tersebut memungkinkan hasil pelatihan diterapkan, dievaluasi, dan diperbaiki secara bertahap berdasarkan capaian setiap tahap program (Khairi et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan produktif di PT Trita Musi Persada. Kemampuan karyawan dalam menyusun program kerja yang efektif dan efisien juga diarahkan untuk ditingkatkan meskipun keterbatasan sumber daya masih dihadapi. Program ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan karakter ergonomis yang dapat digunakan untuk mendukung produktivitas, efisiensi operasional, efektivitas kerja tim, dan daya saing perusahaan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di PT Trita Musi Persada dengan melibatkan karyawan muda dan anggota tim internal yang dipandang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak budaya kerja organisasi. Metode pelaksanaan disusun melalui pendekatan *capacity development* dan *community engagement* yang diarahkan pada penguatan karakter kerja, kemampuan inovasi, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Pendekatan tersebut dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan kreativitas dalam penyusunan program kerja, belum optimalnya kolaborasi antarbagian, serta belum terintegrasinya prinsip ergonomi dalam pengembangan organisasi.

Program dilaksanakan melalui pelatihan *Total Ergonomics* yang mengintegrasikan *appropriate technology*, pendekatan SHIP (*systemic, holistic, interdisciplinary, participatory*), dan *experiential learning*. Prinsip *appropriate technology* digunakan agar solusi yang disusun dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, sumber daya, dan keterbatasan operasional perusahaan. Pendekatan SHIP diterapkan agar permasalahan organisasi dianalisis secara sistemik, menyeluruh, lintas bidang, dan partisipatif. Sementara itu, *experiential learning* diterapkan melalui simulasi, studi kasus, permainan kelompok, dan kegiatan *outbound* agar materi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui koordinasi dengan manajemen, observasi awal, dan diskusi mengenai permasalahan organisasi. Informasi dikumpulkan mengenai kondisi kerja, pola komunikasi, hubungan antarbagian, hambatan dalam penyusunan program, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan pengembangan karyawan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode, bentuk simulasi, instrumen evaluasi, dan luaran yang diharapkan dari kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui penyusunan materi pelatihan, instrumen evaluasi, skenario simulasi, media pembelajaran, dan perlengkapan kegiatan. Materi disusun ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu *Ergo-Organizational*, *Ergo-Leadership*, dan *Ergo-Teamwork*. Instrumen evaluasi disiapkan dalam bentuk lembar observasi partisipasi, lembar penilaian pemahaman, format penilaian rancangan program kerja, dan lembar umpan balik peserta. Kebutuhan teknis kegiatan *outbound* juga dipersiapkan melalui penyusunan desain permainan, aturan aktivitas, alat pendukung, media simulasi, pembagian fasilitator, serta prosedur keamanan dan keselamatan selama kegiatan.

Pelatihan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, penugasan kelompok, dan praktik penyusunan program kerja. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan dasar konseptual mengenai ergonomi organisasi, kepemimpinan, kerja sama tim, inovasi, dan produktivitas. Diskusi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi pada setiap bagian. Studi kasus diberikan untuk melatih kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Simulasi dan penugasan kelompok digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan konsep yang telah diberikan pada permasalahan organisasi.

Materi *Ergo-Organizational* digunakan untuk membahas pengembangan organisasi berdasarkan prinsip ergonomi total. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan kerja, penggunaan sumber daya, kebutuhan teknologi tepat guna, serta peluang peningkatan efisiensi. Program kerja disusun dengan memperhatikan prinsip ENASE, yaitu efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien. Perhatian juga diberikan pada dampak program terhadap produktivitas, kualitas kerja, keselamatan, kenyamanan, dan keberlanjutan organisasi.

Materi *Ergo-Leadership* digunakan untuk memperkuat kepemimpinan partisipatif dan adaptif. Pembahasan diarahkan pada komunikasi efektif, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, pemberian motivasi, pengelolaan perubahan, dan pelibatan anggota tim. Pendekatan SHIP diterapkan agar keputusan tidak hanya didasarkan pada kepentingan satu bagian, tetapi mempertimbangkan hubungan antarproses, kebutuhan organisasi, kontribusi berbagai bidang, dan partisipasi anggota yang terdampak oleh keputusan tersebut.

Materi *Ergo-Teamwork* digunakan untuk memperkuat koordinasi, pembagian peran, pengelolaan konflik, komunikasi antaranggota, dan kreativitas kelompok. Peserta diarahkan untuk menyusun program kerja yang dapat dilaksanakan secara nyata dengan menggunakan prinsip SMART, yaitu *specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*. Setiap

rancangan program juga diminta untuk memuat tujuan, indikator keberhasilan, pembagian tanggung jawab, kebutuhan sumber daya, jangka waktu pelaksanaan, potensi hambatan, dan rencana evaluasi.

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan *outbound training* berbasis *joyful learning*. Berbagai permainan dan simulasi kelompok digunakan untuk mengaktualisasikan konsep kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, dan pemecahan masalah. Setiap aktivitas dirancang untuk menempatkan peserta pada situasi yang memerlukan koordinasi, pembagian peran, pengambilan keputusan, pengendalian konflik, dan penggunaan sumber daya secara efisien. Setelah setiap simulasi selesai, refleksi kelompok dilakukan untuk menghubungkan pengalaman selama permainan dengan kondisi kerja yang dihadapi di perusahaan.

Teknik fasilitasi dilakukan melalui pengarahan awal, pendampingan kelompok, pengamatan perilaku, pemberian umpan balik, dan refleksi terstruktur. Setiap fasilitator bertugas mengamati keterlibatan peserta, pola komunikasi, kepemimpinan yang muncul, kemampuan bekerja sama, serta cara kelompok menyelesaikan masalah. Catatan observasi digunakan untuk memberikan umpan balik mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Refleksi diarahkan pada hubungan antara pengalaman simulasi dan penerapan prinsip ergonomi total dalam pekerjaan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi, penilaian pemahaman, penilaian rancangan program kerja, diskusi reflektif, dan kuesioner umpan balik. Observasi digunakan untuk menilai keterlibatan, komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah. Pemahaman peserta dinilai berdasarkan kemampuan menjelaskan konsep *Total Ergonomics*, pendekatan SHIP, prinsip ENASE, dan penyusunan program kerja SMART. Rancangan program kerja dinilai berdasarkan relevansi masalah, kejelasan tujuan, kelayakan implementasi, efisiensi penggunaan sumber daya, indikator keberhasilan, dan kesesuaian dengan kebutuhan perusahaan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi, penilaian kelompok, dan umpan balik peserta dikelompokkan berdasarkan aspek pemahaman konsep, kemampuan inovasi, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan kualitas rancangan program. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan ketercapaian kegiatan dan menentukan aspek yang memerlukan tindak lanjut. Klaim peningkatan hanya dapat digunakan apabila pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan dengan instrumen yang sama. Apabila evaluasi hanya dilakukan setelah kegiatan, hasil yang diperoleh perlu dinyatakan sebagai gambaran pemahaman, partisipasi, dan kemampuan yang ditunjukkan peserta selama pelaksanaan program.

Tindak lanjut dilakukan melalui penerapan program kerja yang telah disusun dengan menggunakan siklus *Plan–Do–Check–Act*. Tahap *plan* digunakan untuk menetapkan tujuan, indikator, tanggung jawab, sumber daya, dan jadwal pelaksanaan. Tahap *do* digunakan untuk melaksanakan program sesuai rencana. Tahap *check* digunakan untuk membandingkan hasil pelaksanaan dengan indikator yang telah ditetapkan. Tahap *act* digunakan untuk menentukan perbaikan, standardisasi, atau pengembangan lanjutan. Penggunaan siklus tersebut dimaksudkan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi dapat diterapkan dan dievaluasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema *ERGO-Character Building: Membangun Kebersamaan untuk Trita yang Lebih Maju* dilaksanakan di PT Trita Musi Persada pada 27–29 September 2025. Kegiatan diselenggarakan dalam dua gelombang dengan melibatkan karyawan muda dan anggota tim internal potensial perusahaan. Program dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan penguatan budaya kerja, kemampuan inovasi, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim di tengah keterbatasan anggaran operasional perusahaan.

Rangkaian kegiatan mencakup penyampaian materi *Ergo-Organizational*, *Ergo-Leadership*, dan *Ergo-Teamwork*, diskusi kelompok, analisis permasalahan organisasi, penyusunan program kerja, simulasi, dan kegiatan *outbound*. Seluruh kegiatan disusun berdasarkan prinsip *Total Ergonomics*, pendekatan SHIP, *appropriate technology*, dan *experiential learning*. Melalui pendekatan tersebut, aspek manusia, organisasi, teknologi, dan lingkungan kerja dipertimbangkan secara terpadu agar solusi yang dihasilkan tetap memenuhi prinsip efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti proses pelatihan secara aktif, terutama pada sesi diskusi kelompok, simulasi, dan penyusunan program kerja. Keterlibatan tersebut terlihat dari kemampuan mengidentifikasi permasalahan pada unit kerja, menyampaikan alternatif penyelesaian, membagi peran, dan mempresentasikan rancangan program di hadapan peserta lain. Interaksi antarpeserta juga berlangsung lebih intensif ketika permasalahan organisasi dianalisis secara bersama oleh peserta yang berasal dari bagian berbeda.

Pada aspek kognitif, pemahaman mengenai pentingnya analisis masalah secara sistematis mulai ditunjukkan oleh peserta. Permasalahan tidak hanya dijelaskan berdasarkan gejala yang terlihat, tetapi mulai dihubungkan dengan faktor komunikasi, pembagian tugas, pemanfaatan sumber daya, proses pengambilan keputusan, dan kebiasaan kerja. Proses tersebut diperlukan karena solusi organisasi yang disusun tanpa analisis terhadap penyebab utama berisiko hanya menghasilkan perbaikan sementara.

Materi *Ergo-Organizational* membantu peserta memahami hubungan antara pengelolaan sumber daya, proses kerja, teknologi, dan produktivitas. Keterbatasan anggaran tidak hanya diperlakukan sebagai hambatan, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk mencari alternatif perbaikan yang lebih sederhana dan dapat diterapkan. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, hambatan koordinasi, penggunaan media komunikasi yang belum optimal, dan peluang pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung pekerjaan.

Pada aspek afektif, nilai tanggung jawab, kepedulian, kepercayaan, dan keterikatan terhadap organisasi dibahas melalui refleksi kelompok dan simulasi kepemimpinan. Keberhasilan organisasi tidak hanya dipahami sebagai pencapaian target individual, tetapi juga sebagai hasil dari kualitas hubungan kerja, kesiapan memberikan dukungan, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Respons peserta selama diskusi memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal dipandang sebagai bagian penting dari efektivitas kerja.

Materi *Ergo-Leadership* diarahkan pada kepemimpinan partisipatif, komunikasi, pengambilan keputusan, pemberian motivasi, dan penyelesaian masalah. Selama simulasi, kemampuan kepemimpinan diamati melalui proses pemberian arahan, pembagian tugas, penerimaan masukan, dan pengendalian konflik. Kepemimpinan tidak hanya diperlihatkan oleh

peserta yang memperoleh posisi formal sebagai ketua kelompok, tetapi juga muncul melalui inisiatif memberikan bantuan, memperjelas komunikasi, dan menjaga keterlibatan anggota.

Pada aspek sosial, kerja sama lintas bagian diperkuat melalui kegiatan kelompok dan *outbound*. Peserta ditempatkan pada situasi yang memerlukan koordinasi, pembagian peran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian tugas dengan sumber daya terbatas. Setiap aktivitas tidak hanya diarahkan pada keberhasilan menyelesaikan permainan, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk memahami pola komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan, dan kontribusi anggota tim. Refleksi setelah simulasi digunakan untuk menghubungkan pengalaman selama kegiatan dengan situasi kerja yang dihadapi di perusahaan.

Materi *Ergo-Teamwork* membantu peserta mengidentifikasi bahwa produktivitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual. Kejelasan pembagian peran, kesediaan berbagi informasi, pengelolaan konflik, dan koordinasi antarbagian juga diperlukan agar target organisasi dapat dicapai. Selama diskusi, peserta dapat menjelaskan beberapa kendala kerja sama yang sering ditemukan, seperti keterlambatan penyampaian informasi, perbedaan prioritas antarbagian, dan belum jelasnya pembagian tanggung jawab pada beberapa program.

Pendekatan SHIP diterapkan dengan menempatkan permasalahan organisasi sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan. Aspek sistemik diterapkan dengan menganalisis hubungan antara keterbatasan sumber daya, komunikasi, proses kerja, teknologi, dan produktivitas. Aspek holistik diterapkan dengan mempertimbangkan manusia, tugas, organisasi, lingkungan, dan teknologi secara bersamaan. Aspek lintas disiplin diterapkan melalui pertukaran pandangan antarpeserta dari bagian yang berbeda. Aspek partisipatif diterapkan melalui keterlibatan peserta dalam identifikasi masalah, penyusunan solusi, presentasi, dan evaluasi rancangan program.

Penerapan *appropriate technology* diarahkan pada pemilihan solusi yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan sumber daya perusahaan. Teknologi tidak dipahami sebagai penggunaan perangkat yang mahal atau kompleks, tetapi sebagai metode, alat, atau sistem sederhana yang dapat membantu pekerjaan secara efektif. Pemanfaatan media komunikasi internal, penyederhanaan alur koordinasi, penggunaan formulir digital, dan penataan informasi kerja merupakan beberapa bentuk solusi yang dibahas selama kegiatan.

Peserta juga dilatih menyusun program kerja berdasarkan prinsip SMART dan ENASE. Setiap program diminta memiliki tujuan yang spesifik, indikator yang dapat diukur, target yang realistis, relevansi terhadap kebutuhan perusahaan, dan waktu pelaksanaan yang jelas. Aspek efektivitas, kenyamanan, keamanan, kesehatan, dan efisiensi juga perlu dicantumkan agar program tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga mempertimbangkan kualitas sistem kerja.

Hasil rancangan kelompok memperlihatkan beberapa alternatif program yang dapat dikembangkan oleh perusahaan. Alternatif tersebut mencakup optimalisasi media komunikasi internal berbasis digital, perbaikan koordinasi antarbagian, pengembangan kegiatan lintas bagian, pengurangan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, dan penyusunan program efisiensi operasional. Rancangan tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat menghubungkan materi pelatihan dengan permasalahan yang ditemukan pada lingkungan kerja.

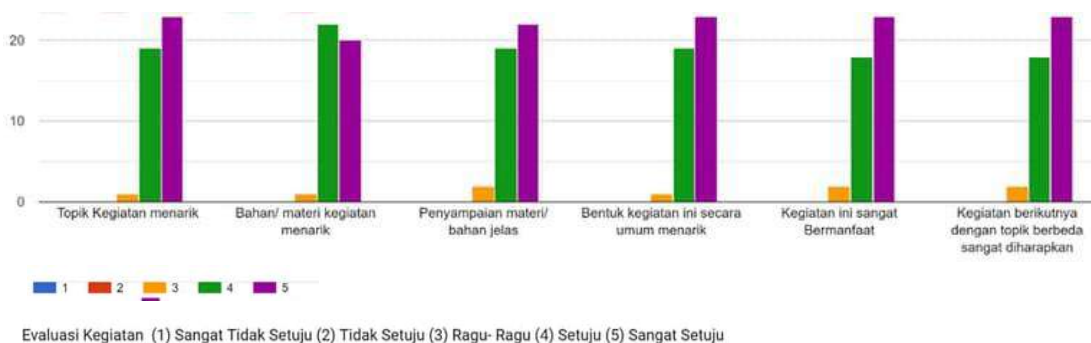
Meskipun demikian, kualitas rancangan program belum sepenuhnya merata. Beberapa program telah memuat tujuan, indikator, pembagian tanggung jawab, dan waktu pelaksanaan yang jelas, sedangkan beberapa rancangan masih bersifat umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan tetap diperlukan, terutama dalam penyusunan indikator

keberhasilan, analisis kebutuhan sumber daya, identifikasi risiko, dan penentuan mekanisme evaluasi.

Kegiatan *outbound* yang diintegrasikan dengan pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi, kepemimpinan, koordinasi, dan pemecahan masalah. Pengalaman langsung melalui simulasi membantu konsep kerja sama tim dipahami secara lebih konkret. Namun, keberhasilan menyelesaikan aktivitas *outbound* tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti perubahan perilaku kerja. Perubahan tersebut perlu diamati setelah peserta kembali menjalankan tugas pada unit kerja masing-masing.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan adanya komunikasi yang lebih terbuka selama sesi diskusi dan refleksi. Ide, kritik, dan masukan dapat disampaikan oleh peserta dari bagian yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan permasalahan organisasi dibahas secara kolektif. Penguatan budaya organisasi tetap membutuhkan penerapan yang konsisten karena perubahan budaya tidak dapat dibentuk melalui satu kali kegiatan pelatihan.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, penilaian rancangan program kerja, diskusi reflektif, dan kuesioner peserta. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian positif terhadap materi, metode penyampaian, aktivitas kelompok, dan manfaat kegiatan. Materi mengenai inovasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan ergonomi organisasi dinilai relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Pendekatan yang menggabungkan penjelasan, diskusi, simulasi, dan *outbound* juga dinilai membantu materi dipahami secara lebih aplikatif. Rekapitulasi hasil kuesioner disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rekapitulasi hasil evaluasi peserta program ERGO-Character Building
Sumber: Data evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2025)

Hasil kuesioner menggambarkan penerimaan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan terjadinya peningkatan kemampuan secara kuantitatif apabila pengukuran sebelum pelatihan tidak dilakukan. Temuan kegiatan lebih tepat dinyatakan sebagai pemahaman, keterlibatan, kemampuan menyusun rancangan program, dan respons yang ditunjukkan peserta setelah mengikuti pelatihan. Pengukuran *pretest* dan *posttest*, evaluasi perilaku kerja, serta pemantauan pelaksanaan program diperlukan agar perubahan kemampuan dan dampak organisasi dapat dinilai secara lebih objektif.

Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act*. Program yang telah disusun perlu ditinjau kembali bersama manajemen untuk menentukan prioritas dan kelayakan implementasi. Program terpilih kemudian dapat diuji dalam skala terbatas, dievaluasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, dan diperbaiki sebelum

diterapkan secara lebih luas. Pendampingan manajemen diperlukan agar hasil pelatihan tidak berhenti sebagai rancangan, tetapi dapat dikembangkan menjadi program kerja yang mendukung produktivitas dan efektivitas organisasi.

Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang relatif singkat dan perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep ergonomi organisasi. Keterbatasan waktu menyebabkan pembahasan terhadap rancangan program kerja belum dapat dilakukan secara mendalam, sedangkan variasi pemahaman peserta memerlukan intensitas pendampingan yang berbeda. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu dilakukan melalui pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terhadap implementasi program kerja yang telah disusun. Pemantauan tersebut diperlukan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, indikator keberhasilan, alokasi sumber daya, dan prinsip ENASE yang telah ditetapkan. Dokumentasi peserta dan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta dan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Katolik Musi Charitas

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (2025)

Secara keseluruhan, kegiatan *ERGO-Character Building* telah memberikan landasan awal bagi penguatan budaya kerja yang adaptif, kolaboratif, dan produktif di PT Trita Musi Persada. Pemahaman mengenai ergonomi organisasi, kepemimpinan partisipatif, kerja sama tim,

dan penyusunan program kerja berbasis SMART dan ENASE telah ditunjukkan melalui keterlibatan peserta selama diskusi, simulasi, dan penyusunan rancangan program. Namun, perubahan budaya organisasi dan peningkatan produktivitas belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan satu kali kegiatan pelatihan. Dampak program perlu dinilai melalui penerapan program kerja, pemantauan perilaku kerja, dan evaluasi kinerja secara berkelanjutan. Pendekatan pengembangan karakter berbasis ergonomi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengembangan sumber daya manusia apabila didukung oleh komitmen manajemen, pendampingan lanjutan, dan evaluasi yang terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *ERGO-Character Building* di PT Trita Musi Persada telah dilaksanakan sebagai upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia pada aspek organisasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Hasil observasi, diskusi, simulasi, penyusunan program kerja, dan umpan balik peserta menunjukkan bahwa konsep budaya kerja kolaboratif, adaptif, dan produktif dapat dipahami dan diterapkan selama kegiatan berlangsung.

Penerapan *Total Ergonomics* melalui materi *Ergo-Organizational*, *Ergo-Leadership*, dan *Ergo-Teamwork* telah membantu peserta memahami hubungan antara manusia, organisasi, teknologi, dan lingkungan kerja. Pemahaman tersebut tercermin pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan organisasi, menyusun alternatif penyelesaian, membagi peran, serta merancang program kerja yang mempertimbangkan prinsip efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien.

Integrasi *appropriate technology* dan pendekatan SHIP yang meliputi aspek *systemic*, *holistic*, *interdisciplinary*, dan *participatory* telah memberikan dasar bagi penyusunan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan sumber daya perusahaan. Rancangan program kerja yang dihasilkan telah memuat unsur SMART, yaitu *specific*, *measurable*, *achievable*, *relevant*, dan *time-bound*, meskipun kualitas perumusan indikator, kebutuhan sumber daya, dan mekanisme evaluasi masih memerlukan penyempurnaan.

Kegiatan *outbound* berbasis *experiential learning* telah memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi, kepemimpinan, koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah secara langsung. Keterlibatan aktif, interaksi lintas bagian, dan kemampuan menyampaikan gagasan telah ditunjukkan selama kegiatan. Namun, perubahan budaya organisasi, peningkatan produktivitas, dan keberlanjutan perilaku kerja belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan pelaksanaan pelatihan dan evaluasi setelah kegiatan. Dampak tersebut perlu dinilai melalui implementasi program kerja dan pemantauan secara berkelanjutan.

Program *ERGO-Character Building* perlu dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan secara berkala dan terstruktur. Pelaksanaan lanjutan sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pendampingan implementasi, evaluasi capaian, dan penyempurnaan program kerja yang telah disusun. Rancangan program kerja peserta perlu diseleksi berdasarkan tingkat urgensi, kelayakan, kebutuhan sumber daya, serta kontribusinya terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan. Program terpilih dapat diuji melalui penerapan terbatas dengan menggunakan siklus *Plan-Do-Check-Act*. Hasil pelaksanaan kemudian perlu dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan agar keberhasilan dan kebutuhan perbaikan dapat ditentukan secara objektif.

Dukungan manajemen diperlukan melalui penetapan penanggung jawab, alokasi waktu, penyediaan sumber daya, dan mekanisme pemantauan yang jelas. Nilai kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, kerja sama lintas bagian, dan prinsip ergonomi perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas kerja sehari-hari agar tidak berhenti pada kegiatan pelatihan.

Pendampingan lanjutan oleh tim pengabdian UKMC dapat dilakukan melalui konsultasi, pemantauan berkala, dan evaluasi terhadap implementasi program. Pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, observasi perilaku kerja, serta penilaian indikator produktivitas juga perlu digunakan pada pelaksanaan berikutnya agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan dampak organisasi dapat dianalisis secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami untuk Universitas Katolik Musi Charitas yang telah membantu pendanaan kegiatan sehingga proses dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan PT Trita Musi Persada, Bapak M. Ghozali selaku Kepala Pabrik, dan seluruh karyawan PT Trita Musi Persada, atas penerimaan dan kerjasama yang sangat baik sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Amabile, T. M., & Pratt, M. G. (2016). The dynamic componential model of creativity and innovation in organizations: Making progress, making meaning. *Research in Organizational Behavior*, 36, 157–183. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2016.10.001>
- Frawarna, A. K., Wahyuni, D., Komalasari, S., & Karsih. (2025). Kerja sama tim dalam organisasi. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 712–719. <https://doi.org/10.63822/wet62c24>
- Khairi, A., Subakti, I. A., & Ansori, A. (2025). Penerapan siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) dalam manajemen event. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1019–1030. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2231>
- Mangkading, W. G., Wulandari, R., Oktavira, A. C., Ramadhayanti, N., Pramesti, R. K., & Mangundjaya, W. L. (2024). Peran pelatihan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kerja sama tim. *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.31599/eqyc9a05>
- Setiawan, H. (2017). Edukasi pendekatan ergonomi total dalam praktik kearifan lokal keilmuan teknik industri. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.32524/saintek.v1i2.90>
- Setiawan, H., Budiarto, D., Pratama, Y. D., Alfian, A., Hermawan, D., Agustin, E., Hutajalu, C. A. C., & Zega, A. H. (2025). ERGOCAMP: Pelatihan ergonomi total—teknologi tepat guna dan *SHIP approach*—untuk penguatan kapasitas OSIS di SMA Xaverius 1 Belitang. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 9(1), 16–21. <https://doi.org/10.32524/saintek.v9i1.1553>
- Setiawan, H., Susanto, S., Rinamurti, M., & Pratama, Y. D. (2025). Implementation of a total ergonomics approach to improve the quality of life of freight workers in 16 Ilir Market, Palembang City, South Sumatera Province. *Jurnal Medisci*, 2(3), 172–182. <https://doi.org/10.62885/medisci.v2i3.596>

Suhairi, Rahmah, M., Uljannah, A., Fauziah, N., & Musyafa, M. H. (2023). Peranan komunikasi antarpribadi dalam manajemen organisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4810–4823. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2651>



jurnal_abdimas@ukmc.ac.id, Jalan Bangao No. 60 Palembang

**LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS**